PERAWAN STRIPTIS

A Novel By :

Aliceweetsz

Ucapan Terima Kasih ...

Rasa syukur tak pernah lepas pada Tuhan YME. Juga keluarga dan sahabat yang selalu memberi aura positif pada diri saya.

Untuk readers yang selalu support. Karya ini adalah pertama kalinya saya membuat kedua tokoh karakter yang menggemaskan. Sebuah bacaan ringan yang tidak akan membuat kepala cenat-cenut dengan segala konflik.

Semoga bisa menghibur dari kegabutan un-faedah.

Luv Unch,

Aliceweetsz

Mungkin semesta harus berpikir ulang untuk mempertemukan kedua manusia seperti mereka. Pada akhirnnya, ketika si playboy dan si perawan dipertemukan di dunia yang sama akan mengakibatkan keduanya berakhir saling jatuh cinta.

Terpaksa

Sorot mata nakal penuh gairah terpancar dari retina seorang pria paruh baya. Tatapan penuh hasrat itu sangat dipahami oleh Raya Willona yang hampir dua tahun bergelut dalam dunia malam menjadi penari striptis. Meski begitu, si pria tersebut tetap bergeming di sofa empuk menatapnya tak berkedip tanpa berniat mendekatinya.

Raya berusaha fokus pada irama musik erotis yang mengantarnya pada liukan indah nan sensual di tubuhnya. Semua pakaian luarnya telah tercecer di lantai dan hanya menyisakan penutup bukit kembar ranum dan kewanitaannya saja. Raya terus menari

mempersembahkan pada pelanggan yang telah memesan jasanya.

Sampai pada akhirnya instrumental itu berakhir, Raya membungkukkan tubuhnya memberi hormat kemudian pamit untuk berlalu.

Pekerjaannya telah usai. Raya menghela napas lega sembari mengusap dadanya yang berdebar keras.

"Sudah selesai?" tanya Serly teman seprofesinya. Wanita itu menyipitkan mata menelisik ekspresi wajah Raya. "Apa tamu tadi melecehkanmu?"

Raya segera membuka sebuah *mask* yang menutupi sebagian wajah cantiknya. Ia memang selalu menggunakan benda tersebut jika sedang melakukan tarian laknat itu. Tentu saja untuk menyamarkan identitasnya. Sesungguhnya Raya sangat muak melakukannya jika tidak

mengingat tuntutan ekonomi hidupnya yang mengharuskan bergelut dalam kubangan dosa ini.

Selama tubuhnya tidak tersentuh pria jahanam mana pun, Raya masih menyanggupinya. Bersyukur manajer yang menaunginya masih memegang prinsip para anak buahnya. Terkecuali memang si pegawai tersebut meminta sendiri untuk *job plus-plus* pada pelanggannya, tentu saja itu sudah di luar tanggung jawabnya karena atas dasar simbiosis mutualisme.

"Tidak. Tamu tadi cukup sopan. Meski sesekali kulihat tangannya menyentuh miliknya dan membelainya," jawabnya dengan intonasi sedikit jijik mengingat kelakuan pria paruh baya tadi.

Seketika Serly terbahak. Bahkan

punggungnya bergetar demi menahan tawa kerasnya.

"Ish, kamu malah tertawa," sungutnya lantas berlalu meninggalkan Serly yang masih tak bisa menghentikan tawanya.

"Raya, tunggu!"

Langkah Raya terus bergerak menuju sebuah ruangan ganti pakaian.

"Kamu itu masih saja polos. Kadang aku merasa khawatir kalau kamu sedang melayani tamu."

"Itu sudah menjadi konsekuensinya bekerja di dunia malam. Kamu tidak usah cemas. Kalau ada yang macam-macam, cukup tekan tombol ajaib, maka kamu dan Pak Arga akan datang menjadi pahlawanku," sahut Raya terkekeh sambil membayangkan jika kecemasan Serly terjadi. Karena memang tersedia sebuah tombol alarm di ruangan untuk

berjaga-jaga jika tamu tersebut memaksa melakukan asusila tanpa kemauan pegawainya.

Serly tersenyum. Perlahan menyentuh lengan Raya, mengelus lembut.

"Maaf. Gara-gara aku kamu jadi ikut terjun ke dunia nista ini. Sebagai sahabat aku merasa bersalah. Kamu ini siswa yang cerdas. Tapi aku malah menyesatkanmu."

"Justru kalau kamu tidak membawaku sampai saat ini aku seperti orang gila mencari rupiah yang kamu tahu sendiri sangat sulit didapatkan. Setidaknya aku masih menjaga mahkota suciku. Aku tidak mau kamu menyalahkan diri terus. Karena aku masih beruntung memiliki rekan kerja dan juga atasan yang masih memegang prinsip pegawainya meski bergelut di pekerjaan seperti ini." Raya memeluk punggung Serly. "Terima kasih."

Air mata Serly selalu tumpah jika Raya sudah mengeluarkan kata-kata melankolis.

Raya seorang mahasiswi cerdas dan cantik harus menyelami dunia malam yang tabu. Keduanya berteman semasa putih abu-abu. Tapi Serly tidak meneruskan ke jenjang perguruan tinggi karena impiannya terempas akibat ketamakan ibunya yang melempar tubuhnya pada lelaki hidung belang.

Kadang Serly merasa Tuhan tidak adil terhadap kehidupan Raya. Kenapa wanita sebaik dia begitu sulit mendapatkan pekerjaan yang halal. Padahal wanita itu begitu berbakti pada sang ayah yang kini dirawat intensif di rumah sakit. Entahlah, mungkin memang sudah jalannya agar Raya merangkak menuju surga-Nya.

Serly menggeleng pelan. Jika sudah mengingat Sang Pencipta, tubuhnya sudah sangat tidak layak memohon pada-Nya. Serly sudah lebih dulu terjerumus dunia hitam akibat ibunya yang serakah akan pundi-pundi rupiah. Tapi ia cukup bersyukur masa itu telah

dilewatinya dan pekerjaannya yang sekarang meski masih dalam jalur yang sama, setidaknya ia masih terlindungi karena tidak ada pemaksaan untuk menjajakan tubuhnya.

"Sudah jangan diingat lagi. Kamu selalu mengenang masa lalu menyesatkan," sungut Raya mencubit pipi mulus Serly mencoba membuyarkan lamunannya.

Keduanya tertawa dan akhirnya saling mengelitiki.

Tok tok

Raya yang masih tak bisa menahan tawanya membuka pintu.

"Pak Arga."

Pria dewasa gagah itu hanya mengangguk dengan senyum simpul.

"Ada Serly?"

Raya mengangguk dan langsung melebarkan celah pintunya. Di sana Serly tampak terkejut beberapa saat kemudian memasang wajah datar.

"Aku tunggu di bawah," titah Pak Arga tanpa menunggu jawaban Serly ia berlalu begitu saja.

Belum sempat Raya membuka mulutnya untuk bertanya, Serly langsung mencium pipi kanannya.

"Jangan lupa, besok kita libur." Serly segera keluar dan menutup rapat pintunya.

Raya menghela napas. "Harusnya kamu terima saja cinta tulus Pak Arga.

Cap Kadal!

"Bagaimana nanti malam, kamu mau ikut?"

Hito menghela napasnya. Dengan kening berkerut kepalanya tampak ragu mengangguk.

"Ya."

Bimo tersenyum lebar kemudian merangkul bahu sahabatnya. "Malam ini akan menjadi perayaan yang berbeda. Kamu pasti tidak akan menyangkanya."

"Hal konyol apa yang sedang kalian rencanakan?" tanya Hito selidik.

Cengiran khas Bimo membuat Hito jengah karena teman absurd-nya masih saja enggan memberikan jawaban rasa penasarannya.

"Apa kamu mengajak Gladis?" suara Bimo serasa berbeda saat bertanya.

"Menurutmu?" Hito menaikkan sebelah alisnya yang tebal.

"Lebih baik tidak usah. Ini acara kaum adam. Apa lagi ini pelepasan masa lajang si berengsek Stefan," kekeh Bimo.

Hito tampak berpikir sejenak, namun ketika akan membalas ucapan Bimo ia dikejutkan oleh rangkulan manja pada pergelangan tangannya.

"*Honey*,, dia mengajakmu ke mana?"

"Hem?" Hito tampak cuek menanggapi pertanyaan kekasihnya yang manja.

"Kamu ingin tahu atau cuma mau tahu?" sahut Bimo mencibir.

"Bimo!" hardik Gladis tak suka dan malah ditinggalkan begitu saja oleh Bimo yang menjulurkan lidahnya.

"Sudahlah. Kamu tidak usah menimpalinya." Hito berjalan duluan dan disusul Gladis beriringan.

"Kalian mau ke mana?"

"Acara Stefan."

"Di mana?"

"Aku sendiri belum tahu."

"Apa ada wanitanya?" Gladis memicingkan matanya.

Hito menghentikan langkah. Ia menatap tajam perempuan di sampingnya.

"Sejak kapan kamu mengurusi urusan pribadiku?"

Gladis yang menyadari kesalahannya segera mengubah ekspresinya. "Maaf. Aku hanya sekedar ingin tahu saja. Kalau kamu keberatan tidak apa-apa. Tapi aku yakin kamu tidak akan berpaling dariku," urainya tersenyum manis.

"Memang harusnya begitu," sahut Hito datar.

Tepat saat keduanya berbelok arah, Gladis bertubrukan dengan seorang gadis yang membawa tumpukan beberapa buku tebal. Gadis berkepang dua dan berkacamata bulat. Penampilannya tentu saja sangat berbanding terbalik dengan Gladis yang super modis.

"Eh, Cupu, kalau jalan itu pakai mata!" Gladis menatap angkuh perempuan yang kini sibuk membenahi buku-bukunya yang berceceran di lantai.

"Sudah tahu dia yang salah masih saja tidak mau mengakui," gerutu Raya dan masih bisa didengar.

"Kamu bilang apa?" sahut Gladis.

Raya tersenyum terpaksa. "Aku hanya komat-kamit menghafal sebuah rumus," lanjutnya menyengir.

"Malah mengelak. Telingaku masih jelas mendengarnya. Kamu --"

"Sudahlah. Jangan meributkan hal sepele. Kamu juga salah sampai membuat buku-buku dia terjatuh." Hito mulai membantu kegiatan Raya. "Maafkan kami, gadis pintar," lanjutnya mengedip nakal sebelah matanya.

Raya yang sudah sangat tahu reputasi lelaki menyebalkan di depannya ini hanya memutar bola matanya jengah. Ia segera membenahi dirinya lantas berlalu tanpa permisi menuju perpustakaan kampus.

"Dasar *playboy* cap kadal. Sudah jelas-jelas sedang bersama kekasihnya, masih sempatnya melayangkan tatapan genit padaku." kedua bahu Raya terlihat bergidik mengingat pertemuannya dengan pasangan gila.

Ya, gila. Raya memang menyebutnya begitu. Hito yang *playboy* dan Gladis si gadis centil. Perpaduan yang sangat cocok menjadi kolaborasi *crazy couple.*

Tanpa sadar Raya terkikik geli.

"Kamu masih waras?" seorang wanita yang berpenampilan mirip dengannya tiba-tiba menyapanya.

"Eh, Ayu, mengagetkanku saja."

"Kenapa tertawa sendirian?"

"*Crazy couple!"* jawab Raya antusias.

"Hah?"

"*Playboy* dan si centil."

"Maksudmu Hito - Gladis?

"Siapa lagi?"

"Ada apa gerangan dua manusia popular itu berurusan dengan mahasiswi ekonomi kutu buku sepertimu?" intonasi Ayu sok drama.

Raya akhirnya menceritakan detail kejadian yang baru saja terjadi. Dan Ayu hanya bisa mencebik di akhir cerita.

"Harusnya kamu tidak usah menimpali perempuan modis itu. Dia bukan sainganmu."

"Cih, siapa juga mau bersaing dengan perempuan otak udang yang hanya mengandalkan kecantikan fisik. Tapi isi kepalanya bolong," ejek Raya sembari menunjuk kepalanya dengan telunjuk.

Ayu mengisyaratkan agar Raya mengecilkan volume suaranya karena menyadari keberadaan mereka di ruang baca mahasiswa.

"Kamu sadis juga memberi julukan mereka."

"Belum lama Cap Kadal pacaran dengan anak hukum tiba-tiba sudah menggandeng si calon sekretaris centil," bisik Raya mencibir.

"Lelaki tampan itu bebas. Apa lagi Hito juga tergolong mahasiswa *tajir. So,* bukan hal yang aneh kalau dia sering gonta-ganti pacar." Ayu menyipitkan mata memandangi sahabatnya. "Jangan-jangan kamu ingin jadi yang berikutnya setelah Gladis?" bisiknya.

"Apa?!"

Teriakan Raya segera dibungkam Ayu karena para pengunjung perpustakaan semua menatap membunuh padanya.

"Demi Tuhan, Cap Kadal bukan tipe lelaki idamanku," desis Raya tak terima.

"Benarkah?"

Raya menganggguk mantap.

"Lalu lelaki idamanmu seperti siapa?" tanya Ayu penasaran.

"Tentu saja lelaki cerdas seperti ..."

Ayu tampak berbinar menunggu terusan kalimat Raya.

"Pak Seno, dosen akuntansi kita."

"Hah?" tanpa sadar Ayu ternganga. "Beliau itu ... botak, hitam, dan pendek."

"Tapi dia seksi. Karena otaknya sangat cemerlang."

Tanpa bisa ditahan Ayu tertawa lepas mendengarkan alasan polos Raya yang ternyata sangat serius. Dan pada akhirnya keduanya memilih menyingkir dari ruangan tersebut.

***

Raya dan rekannya Kitty telah mempersiapkan diri untuk melakukan jasa tariannya sebentar lagi. Sekumpulan lelaki

muda yang akan merayakan penghabisan masa lajang salah satu temannya merupakan hal yang baru ini Raya sanggupi karena nominal fantastis yang akan didapatkannya. Dan pastinya kliennya itu sudah mengetahui batasan-batasan sensitif yang tidak boleh dilakukan.

"Mereka sudah datang. Kamu sudah siap?" tanya Kitty.

Meski gugup Raya mengangguk dan memantapkan hatinya. Karena ini pertama kalinya ia akan menari di hadapan banyak lelaki.

Keduanya perlahan memasuki *private room* yang sudah di sewa. Gelak tawa terdengar begitu pintu ruangan terbuka. Raya membenarkan *mask* di wajahnya. Memastikan kondisinya agar terpasang sempurna. Jangan sampai saat ia meliukkan erotis tubuhnya, penutup wajahnya terbuka.

Seketika tawa para pemuda itu terhenti. Semua menatap intens pada Raya dan Kitty. Bahkan ada yang melayangkan tatapan lapar padanya. Raya mengenali salah satu lelaki yang berjumlah tujuh orang itu. Ada Bimo, mahasiswa yang dikenal cukup supel. Lelaki yang tak beda jauh dengan watak sang *playboy* kadal. Rata-rata mereka adalah mahasiswa kaya yang hidup bebas.

Raya menggeleng, kenapa ia malah teringat *player* sok tampan itu.

"*Show time,*" cetus salah seorang lelaki dan langsung disambut alunan melodi sensual.

Tanpa mengulur waktu Raya dan Kitty memulai kegiatannya. Gerakan erotis yang dilakukan makin lama makin terlihat panas. Apa lagi saat gaun minim keduanya mulai ditanggalkan perlahan, semua mata nakal lelaki itu tak lepas menyorotinya.

Kini hanya penyangga gundukan kembar dan *G-string* berwarna hitam yang menutupi bagian sensitifnya. Raya terus menari tanpa memerhatikan ekspresi pria-pria tersebut. Saat kedua gadis itu mulai bermain sensual pada *pole dance,* pintu ruangan terbuka lebar.

Raya tetap menggoyangkan tubuhnya. Gerakan striptisnya seketika terhenti saat mata tajam lelaki yang baru saja memasuki ruangan menatapnya tak berkedip. Meski ruangan minim pencahayaan akan kelap-kelip lampu disko, Raya masih bisa mengenali sosok lelaki tersebut.

Kinerja jantungnya sekejap berdentum keras. Otot-otot tubuhnya mendadak kaku. Bahkan aliran oksigen yang masuk ke paru-parunya seolah memuai dalam kadar yang sedikit, membuat Raya ingin melimbungkan tubuhnya.

Kaki panjang pria itu perlahan mendekati. Tentu saja membuat Raya makin membeku di posisinya. Persis seorang anak yang ketahuan melakukan kesalahan di depan orang tuanya. Raya benar-benar seperti orang bodoh hanya mematung. Liur dalam tenggorokannya seakan tersekat karena begitu perih menelannya.

Oh, God! Apa yang dilakukan Cap Kadal di sini?

Ancaman

Dua hari tak masuk kampus cukup membuat Raya lebih baik sejak pertemuannya dengan Hito di *club*. Bersyukur *playboy* kadal itu tidak mengetahui identitasnya. Meski ia menutupi sebagian wajahnya, entah mengapa Raya serasa tengah terciduk olehnya. Itulah sebabnya Raya memutuskan meliburkan diri dari aktivitas kampus dan memilih menemani sang ayah di rumah sakit agar hatinya tenang.

Kondisi kesehatan yang masih belum sepenuhnya pulih total cukup membuat Raya bersyukur. Karena hampir satu bulan ini kemoterapi yang rutin dilakukan sang ayah hasilnya cukup signifikan. Mungkin banyak yang mengira untuk apa Raya banting tulang berpeluh keringat demi biaya rumah sakit kalau nyatanya ada subsidi dari dinas kesehatan pemerintah yang bisa membiayai penyakit ayahnya. Raya akan menyemprot orang tersebut dengan rentetan alasan mengapa ia memilih menggunakan sebagian dana pribadi agar lebih intensif penanganan ayahnya. Karena semua yang gratis itu tidak mudah prosedur pengajuannya. Sekalipun dari pemerintah langsung.

Raya mengambil beberapa buku dalam lokernya. Keadaan lorong yang sepi sudah menjadi hal yang biasa karena ia tiba cukup siang di kampus.

Deg

Kedua tangannya menyentuh dadanya yang berjengit ekstrim akibat ulah seseorang menyebalkan. Tepat Raya menutup pintu loker, lelaki itu muncul.

"Hai," sapa Hito ramah.

Raya hanya membalas dengan senyum simpul. Meski dalam hatinya sangatlah gugup karena tanpa adanya angin dan hujan lelaki ini tiba-tiba mendekatinya.

"Maaf, permisi." Raya melewati tubuh Hito begitu saja.

"Dua hari bolos kuliah. Kamu ke mana saja?" ocehnya tiba-tiba.

"Bukan urusanmu."

Hito tertawa hambar. "Peranmu hebat juga. Aku sampai terpukau oleh *acting*-mu," cibirnya.

"Apa maksudmu?"

Perlahan Hito menghampiri Raya dengan tatapan menusuk hingga membuatnya kesulitan menelan saliva. Tak sadar ia memundurkan tubuhnya beberapa langkah.

"Striptis." Hito menyeringai.

Seketika kedua bola mata Raya membulat sempurna namun ia segera mengubah ekspresinya.

"Aku tidak mengerti." Raya menatap jam tangannya. "Maaf, masih ada materi yang harus diikuti. Permisi."

Tapi belum sempat Raya berlalu Hito sudah menariknya dan menyudutkannya ke dinding. Protes yang baru saja akan dimuntahkan tertelan begitu saja saat sebuah ponsel tepat berada di depan mata Raya dengan gambar bergerak seorang perempuan yang baru saja keluar dari sebuah club. Tidak hanya itu, video tersebut juga memperlihatkan

perempuan itu tengah membuka penutup sebagian wajahnya.

Raya menatap gugup manik hitam Hito. Dentuman jantungnya dalam sekejap bartabuh kencang dan menyakitkan.

"Kalau aku berprofesi sebagai penari striptis, kamu mau apa?" Raya mengangkat dagunya mencoba menantang.

Hito makin mengimpit tubuhnya hingga jarak wajah keduanya terkikis.

"Jangan macam-macam, Hito. Atau aku akan berteriak?!"

"Silakan?" jawab Hito enteng tepat di depan bibir Raya.

"Baiklah, jangan salahkan aku jika semua mahasiswa di sini memukuli akibat tindakanmu yang --"

"Coba saja. Maka video ini akan tersebar lebih cepat, bukan?"

Aliran darah pada wajah Raya serasa terhenti hingga tampak pucat pasi.

"Bagaimana jika semua orang tahu rahasia menakjubkan yang selama ini kamu tutupi terbongkar?"

"Bajingan!"

Hito mencekal tangan Raya yang hendak mendorong dadanya.

"Turuti keinginanku. Maka rahasiamu akan aman," bisiknya tepat di telinga kiri Raya.

Tubuh kaku Raya dilepaskan begitu saja setelah Hito mengancamnya.

"Besok aku akan buat kesepakatannya. Dan kamu wajib menurutinya ... tanpa bantahan!" tekannya serius kemudian lelaki itu melenggang santai meninggalkan Raya yang membeku.

Jiwa Raya yang seakan berhamburan mulai menghampiri raganya.

Mimpi buruk apa sampai aku terjebak rencana Cap Kadal?

***

Sial, sial, sial !!!

Umpatan kasar sejak tadi mengisi rongga dadanya. Makian kosakata buruk telah banyak ia tunjukkan pada lelaki yang baru saja mengancamnya. *Mood* belajar Raya seketika menguap hingga ia memutuskan kembali ke kamar kost.

Dret dret

Mulut Raya terbuka begitu membuka sebuah pesan masuk.

"Kenapa tidak ada di perpustakaan?"

Dari mana Hito tahu nomornya?

Lamunannya buyar saat kembali bergetar benda pipihnya.

"Tidak usah berpikir dari mana aku tahu nomormu. Kamu pasti cukup tahu reputasiku di kampus? Ini bukanlah hal yang rumit untuk seorang Hito Andrean."

Raya mendengus kesal. Pasti tampang lelaki itu saat ini begitu jumawa.

"Tidurlah nyenyak malam ini dan persiapakan energimu untuk besok menghadapiku."

Damn! Raya mematikan ponselnya lantas membanting kasar ke atas tempat tidur.

"*Playboy* gila, kadal, berengsek, bajingan!" makinya membenamkan wajahnya di bantal.

"Harusnya aku sadar kalau dia pasti mengenaliku."

Wajah Raya tampak meringis menyesali kebodohannya. "Harusnya aku lebih hati-hati menjaga sikap."

Air mata Raya seketika meluncur. Ia sangat khawatir jika sampai pekerjaan nistanya disebarluaskan oleh Hito. Bagaimana penilaian semua orang padanya yang terlihat cupu tapi begitu binal di luar kampus.

Raya menggigit bibirnya. Rapalan doa ia panjatkan agar semua ketakutannya tidak terjadi. Tapi seorang Hito yang *player* bisa saja memanfaatkannya untuk hal yang jauh lebih ekstrim dari sekedar menari striptis. Raya sungguh sangat takut.

Seketika Raya terbawa arus oleh alur yang sering dibaca dalam novel-novel romannya. Seorang pria kaya raya yang memanfaatkan kelemahan tokoh wanita untuk mendapatkan tubuhnya.

Bulu kuduk Raya langsung merinding ketakutan memikirkan hal tersebut. Raya menggelengkan kepalanya. Bagaimana pun ia

tidak akan menyerahkan kesuciannya pada siapa pun meski hidupnya terimpit. Apa lagi memberikannya pada Hito sang *cassanova* menyebalkan secara cuma-cuma, Raya tidak akan rela.

Kesuciannya akan selalu dijaga sebagaimana mestinya pesan kedua orang tuanya. Sudah cukup tubuhnya menjadi santapan tatapan lelaki hidung belang. Tapi tidak dengan menyentuh tubuhnya. Dan terparahnya sampai mencicipi mahkota suci yang selama ini ia pertahankan. Raya mungkin akan bunuh diri jika itu terjadi.

Demi apa pun. Bagaimana pun kondisinya. Satu-satunya miliknya yang berharga hanya akan ia persembahkan pada suami tercintanya. Sekalipun Raya memiliki kekasih, ia akan menjaganya sampai halal menyatukan hubungannya.

Raya mencoba merelaksasi pikiran Membuka *notebook* untuk sekedar mengecek email penting yang belum sempat dibalasnya. Tapi lagi-lagi emosinya meluap karena ketakutan yang masih memenuhi isi kepalanya kini ada dalam deretan email masuk.

"Meski ponselmu non-aktif, kegiatanmu masih terus terpantau olehku. Jadi jangan berniat sedikit pun untuk melarikan diri."

Raya meremas rambutnya frustrasi. Memijat keningnya yang berdenyut sakit.

"Dasar gila! Hito Cap Kadal!" teriaknya kesal.

Kesepakatan

Raya lebih dulu tiba di sebuah kafe yang diminta Hito untuk menemuinya. Segelas *orange juice* sejak tadi diaduk-aduk oleh Raya. Meski tenggorokannya butuh penyegaran tapi isi kepalanya tetap saja memanas.

"Sudah lama? Maaf, ada urusan mendadak yang membuatku terlambat."

Suara bariton yang hampir setengah jam ditunggu menginterupsi Raya.

"Tidak usah basa-basi," desis Raya tak sabar.

Hito hanya tertawa lepas

"Sebentar. Aku lapar." Hito menduduki kursi di depan Raya kemudian memanggil seorang *waitress* dan memesan beberapa menu.

"Kamu mau pesan apa?"

"Aku tidak lapar," jawab Raya ketus.

Punggung Hito mengendik santai atas penolakan Raya. Sampai pelayan kafe tersebut pergi, Raya mencondongkan tubuhnya.

"Waktuku tidak banyak. Cepat katakan apa maumu?" geram Raya.

Hito menyilangkan kedua tangannya di dada, punggungnya bersandar pada kursi. "Ck, kamu tidak cukup sabar untuk memulainya."

"Jangan main-main, Hito!"

"Ini bukan sekedar permainan." lantas Hito menyerahkan lembaran kertas yang terlipat.

Raya menyambar kasar benda tersebut lalu membacanya. Namun belum selesai uraian dalam lembaran itu terbaca, ia sudah berang.

"Kamu gila!"

"Tahan emosimu!"

"Kamu bisa membacanya. Dan kamu cukup cerdas untuk memahaminya."

Raya membenarkan letak kacamata yang serasa tergeser akibat urat kepalanya yang ingin meledak.

"Aku -- tidak -- mau!" tolak Raya menekan tiap katanya.

Sejenak perbincangan panas mereka terhenti dengan kedatangan pramusaji yang membawa menu pesanan Hito.

"Terima kasih," ucap Hito ramah dan dibalas senyum manis si pelayan.

Cih!

Raya mencebik memerhatikan gaya sok *playboy* Hito. "Cap Kadal!" gerutunya pelan.

"Kamu bilang apa?"

"Aku tidak bilang apa-apa. Jadi lelaki itu jangan sensitif. Seperti *test pack* saja."

Hito tak menggubris cibiran Raya. Entah mengapa melihat gadis itu memberenggut begitu membuatnya gemas dan ingin terus menggodanya.

"Kalau begitu kamu yang menjadi *urine*-nya dan menghasilkan tanda positif," balasnya tak mau kalah.

Kedua bola mata Raya membulat. Sungguh menjijikkan perumpamaan dirinya.

"Menjijikkan!"

"Kamu yang memulai." Hito mulai asik memakan menu yang tersedia. "Mau?" sebuah sirloin steak ditolak mentah-mentah oleh Raya tapi tidak dipedulikannya karena lelaki itu malah memasukkan dalam mulutnya sendiri.

Raya menatapnya tajam. "Hito kamu --"

"Tanda tangani saja. Maka semua akan beres." Hito memotong kalimat Raya.

"Kamu ingin memerasku?"

Seketika Hito tersedak. Ia langsung meminum air mineral yang tersedia

"Ternyata kamu cupu yang sarkas."

Hito menatap Raya intens. "Materi apa yang kamu punya sampai aku ingin memerasmu?" ejeknya menaikkan satu alis.

"Perjanjian ini, apa lagi kalau kamu berniat untuk memerasku?"

Helaan napas Hito terdengar lelah. Ia meraih lembaran tersebut. "Intinya aku ingin kamu bekerja sama denganku."

"Hito ..."

"Selama enam bulan kamu menjadi kekasihku."

"Apa?!" teriak Raya tanpa sadar hingga membuat pengunjung kafe menatapnya. Beruntung keadaannya masih cukup sepi.

"Santai saja. Tidak usah histeris begitu. Aku tahu kamu pasti menyetujuinya," kekeh Hito santai.

"Kamu gila. Aku tidak mau berurusan dengan pacarmu. Lagi pula reputasiku bisa rusak dekat dengan lelaki *player* sepertimu."

"Dengan kata lain, kamu lebih memilih video ini diketahui seluruh mahasiswa kampus, hem?" Hito menaikkan kedua alisnya.

"Kamu mengancamku?"

"Aku hanya memberikan kesepakatan. Ini simbiosis mutualisme. Rahasiamu aman dan *imange*-ku perlahan akan berubah menjadi *good boy,"* sahut Hito percaya diri.

"*Image*?" Raya mengernyit tak mengerti.

"Aku sudah putus dengan Gladis. Aku bosan dicap sebagai playboy. Padahal tanpa mereka tahu, aku ini lelaki baik dan setia," akunya bangga.

Cih, setia?

Raya mencibir mendengar pengakuan Hito.

"Itulah sebabnya aku membutuhkan peranmu. Dengan berpacaran dengan gadis kutu buku sepertimu dalam kurun waktu enam bulan, kurasa cukup untuk mengubah *image* buruk yang selama ini melekat padaku," lanjut Hito sambil menyedot minumannya.

"Kamu memanfaatkanku," desis Raya memicingkan mata.

"Sudah kukatakan ini simbiosis mutualisme. Rahasiamu aman dan reputasiku membaik. Tentunya kamu tidak punya kuasa untuk menolaknya," tekan Hito menatapnya tajam.

Raya mendengkus. "Itu saja?"

Hito tampak berpikir sejenak.

"Satu lagi. Dan ini sangat penting."

"Apa lagi?" desah Raya kesal.

"Selama enam bulan kamu tidak kuizinkan bekerja di *club* lagi."

"Apa? Itu pekerjaanku. Kamu pikir aku mahasiswa kaya raya sepertimu yang bisa mendapatkan uang dengan mudah meski hanya duduk santai?" pekik Raya tak terima.

"Tenang. Aku tidak sejahat itu. Selama kamu menjadi kekasihku aku akan membayar jasamu sesuai penghasilanmu di *club*. Hem, satu lagi. Kalau kamu membutuhkan jumlah uang yang lebih banyak, aku bisa memintamu untuk ..." kepala Hito nampak menoleh kanan dan kiri. "Menari striptis di depanku. Aku akan memberikan nominal yang berlipat-lipat. Aku tahu kamu ini tipikal pekerja keras demi mencukupi kebutuhan hidup," bisiknya serius.

Wajah Raya memerah.

"Meski hanya kekasih bayaran, aku tidak mau tubuh kekasihku diumbar dan dinikmati lelaki lain. Aku tidak suka," ucap Hito serius.

Raya hanya terdiam.

"Mulai besok kamu harus mengajukan cuti dari pekerjaan itu. Malah kalau perlu kamu sekalian mengundurkan diri saja."

"Aku membutuhkan pekerjaan itu," tolak Raya. Wanita itu terlihat serba salah.

"Kamu bisa melakukan pekerjaan itu padaku. Bukankah lebih baik hanya aku saja yang memandangi tubuh sensualmu," goda Hito menatap penuh maksud.

Dasar playboy mesum!

Raya balas menatap tajam. Tapi dalam isi kepalanya tengah berpikir tawaran Hito. Dari semua penjelasannya memang banyak yang menguntungkan Raya. Tanpa mengelak, sebenarnya ia sangat senang bisa terlepas dari pekerjaan nista dan menggantinya dengan menjadi kekasih bayaran lelaki menjengkelkan di hadapannya.

Selama bayaran yang diterimanya setara dengan hasil menari striptis, bukankah itu sudah lebih dari cukup tanpa harus mempertontonkan bentuk tubuhnya pada lelaki laknat.

"Baiklah. Aku terima kesepakatanmu."

"Sejak awal kamu tidak ada kuasa untuk menolaknya, *baby,"* cibir Hito tersenyum menang.

"Tapi ingat. Tidak ada kontak fisik selama perjanjian itu berlangsung," ancam Raya menatap tajam.

"Tergantung situasinya," sahut Hito.

"Apa pun yang terjadi kamu tidak boleh melakukan kontak fisik denganku. Titik!"

"Hei, ingat. Di sini kamu menjadi kekasihku. Kalau kamu bersikap cuek, itu sama saja tak berguna. Orang tidak akan percaya kita menjalin kasih. Paling tidak aku wajib menggandengmu, memegang tanganmu, menci--"

"Gandengan dan pegangan tangan, deal," lanjut Raya menyela ucapan Hito.

"Men-cium-mu?"

"*Please,* Hito. Jangan banyak permintaan yang mengarah pada kontak fisik sensitif. Mengertilah. Meski aku seorang penari striptis, aku masih punya harga diri. Aku masih membentengi diriku. Kalau bukan karena terpaksa aku tidak akan mau bekerja seperti itu. Aku juga muak melakukannya," cecar Raya tak bisa mengontrol emosinya. Wajahnya terlihat kalut penuh simpanan amarah.

Hito merasa tak enak hati karena awalnya hanya ingin menggoda saja. Tapi Hito tak menyangka malah membuat Raya berang. "Kamu masih perawan?" gumamnya tanpa sadar.

Raya memalingkan wajahnya. Sudut mata yang hampir meneteskan cairan segera diusap. Wajahnya memanas tersebar rasa malu.

"A-aku ... Aku ..." Raya berdehem sejenak. "Orang tuaku selalu mengingatkan untuk menjaga kesucian sekalipun ekonomi

mendesakku. Tarian itu memang memalukan, tapi mereka tidak bisa menyentuhku. Dan aku bersyukur memiliki atasan yang mengerti prinsipku," jelas Raya tersenyum miris. Ia tampak polos menceritakan hal tersebut.

Hito seakan terseret cerita Raya. Ia benar-benar tak menyangkanya. Tanpa sadar Hito meraih jemari Raya. Menumpuknya dengan jemarinya. Dan anehnya Raya membiarkan saja. Pandangan keduanya bertautan. Entah mengap

Raya melihat ada keteduhan dalam manik hitam itu.

"Kamu tidak usah khawatir. Tidak akan ada kontak fisik di antara kita. Aku janji."

Peran

T*ok tok!*

Ketukan pintu sedari tadi tak kunjung berhenti. Raya yang terlelap sangat merasa terganggu. Ia memang sengaja mendiamkannya. Berharap, seseorang di luar sana akan pergi begitu saja karena pintunya tak kunjung dibuka.

Raya berdecak. Dengan langkah masih sempoyongan ia beranjak untuk membuka pintu.

"Hai," sapanya menyengir.

Kedua tangan mungil itu terangkat menyentuh kedua matanya.

"Hito?"

"Kekasihmu yang tampan datang,"

Lelaki itu langsung membuka lebar pintu lalu memasukinya tanpa permisi. Tak hanya itu, Hito juga menutup rapat akses keluar masuk kamar kost tersebut. Sebelum Raya protes, ia kembali bersuara.

"Tidak baik kalau aku terlalu lama di luar. Tatapan teman-teman kostmu membuatku bergidik. Mereka seolah ingin menerkamku untuk dibawa ke atas ranjangnya," celotehnya dengan intonasi takut.

"Jangan munafik, bukankah itu yang kamu suka?" sindir Raya.

Tatapan Hito menelusuri Raya dari ujung kepala sampai ujung kaki menebak kalau gadis

ini mendadak terbangun dari mimpi indah. "Meski baru bangun tidur lidahmu sangat tajam, ya? Tapi ..."

"Apa?" ketus Raya menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Kamu cantik tanpa kacamata *cupu* itu. Padahal kamu baru bangun tidur dan belum mandi. Bahkan ..."

Raya menaikkan kedua alisnya.

"Bahkan lelehan bening dari mulutmu masih tercetak jelas di pipimu," lanjutnya terkekeh.

Raya terbelalak. Segera beranjak dari pria yang kini tertawa lepas melihat ekspresinya. Raya mendekati meja rias. Tapi begitu tubuhnya terpantul cermin, isi kepala Raya seolah ingin meledak dan memuntahkan lahar panas pada lelaki menyebalkan di kamarnya.

"Sudah puas mengerjaiku?"

Hito cukup sulit menghentikan tawanya. Sungguh, respons Raya tadi sangat lucu dan menggemaskan.

"Gadis secantik kamu mana mungkin tidur *ileran*? Harusnya kamu tahu aku hanya bergurau."

"Dasar pembual," dengkus Raya menduduki sisi dipannya.

"Jadi kegiatanmu hanya tidur kalau libur kuliah? *Come on,* ini sudah jam 4 sore," desis Hito menunjuk jam dinding.

Bola mata Raya memutar malas. "Semalam *part time* sampai subuh menggantikan *waitress* yang absen. Makanya aku butuh tidur banyak."

Raut wajah Hito berubah gusar. "Kamu masih bekerja? Ingat, Raya, ucapanku saat itu tidak main-main. Selama perjanjian, kamu harus terlepas dari pekerjaan bodoh itu." Hito memicing tajam. "Sepertinya kamu

menganggap enteng kesepakatan kita. Baiklah, kurasa tak masalah video ini tersebar."

Raya nampak gelagapan saat Hito mengeluarkan ponselnya. Lelaki itu terlihat marah dan berniat mengakses video rahasianya.

"Jangan!" sergah Raya mencoba merampas ponsel Hito tapi gagal. "Kumohon jangan. Aku janji besok aku akan menemui Pak Arga untuk cuti selama enam bulan. Tapi komohon jangan sebarkan. Hito, *please,*" mohonnya memelas.

Raya menyentuh pergelangan tangan kokoh Hito. "Aku akan hancur kalau semua siswa di kampus tahu pekerjaanku. Pastinya aku akan kena DO oleh *staff* pengajar."

Melihat wajah sedih Raya membuat Hito tak tega. Tapi ia benar-benar tak suka wanita ini mengabaikan ultimatumnya.

Raya mengernyit tak mengerti saat Hito menyodorkan ponselnya.

"Hubungi manajermu sekarang, dan katakan untuk menonaktifkanmu ... sementara," titahnya dingin.

"Besok saja. Aku akan menemuinya langsung," tawar Raya.

"Aku bilang se-ka-rang, Raya Willona," tekannya tak mau dibantah.

Melihat ekspresi kemurkaan Hito membuat Raya menganggguk dan menurutinya. Ia langsung meraih benda pipih itu dan mendial angka-angka. Begitu sambungan masuk, dengan cepat Raya berbicara mengenai masa cutinya. Tentunya Raya menggunakan alasan pendidikan agar Pak Arga mengizinkannya.

"Sudah puas?"

"*Good girl.*" Hito tersenyum menang meraih ponsel yang dikembalikan.

Raya mengembuskan napas kasar. "Ada perlu apa ke sini? Tidak ada perjanjian tertulis yang membolehkanmu datang ke tempatku."

"Ya, memang. Tapi ini sangat mendesak. Kalau kita bertemu di kampus aku tidak akan datang ke sini," jawabnya enteng.

"Tentang apa?"

"Saatnya peranmu dilakukan. Bimo memintaku membawamu ke pesta ulang tahun kekasihnya. Hem, bukan hanya Bimo, teman-temanku yang lain juga ingin membuktikan kalau aku bertobat dan telah berpacaran denganmu."

Raya tampak berpikir.

"Cepat ganti bajumu. Kurasa masih ada waktu untuk meng-*cover* dirimu agar terlihat menarik." Hito menyentuh kedua bahu Raya dari belakang dan mengarahkannya pada lemari pakaian. "Aku tunggu lima belas menit."

Raya mengatupkan mulutnya saat Hito kembali mengancamnya.

"Tidak ada bantahan."

***

Fitting room adalah tempat yang Raya kunjungi setelah lehernya lelah akibat tata rias salon yang mengolah rambut dan wajahnya yang kini berubah drastis menjadi cantik tanpa cela. Bahkan nyaris membuat Raya memekik tak percaya bahwa makhluk cantik dalam pantulan cermin adalah dirinya.

Kini, tubuh Raya menjadi objek *designer* untuk mencoba segala jenis gaun pesta yang mewah. Ia merasa seperti tuan putri yang terkekang karena tak bisa bergaya bebas.

Untuk kelima kalinya Raya keluar dari *fitting room.* Sejak tadi sudah lelah karena Hito selalu menggeleng akan penampilannya. Bahkan lelaki itu seenaknya saja mengacungkan

telunjuknya mengisyaratkan agar Raya kembali memasuki ruangan dan mencoba gaun berikutnya. Sedangkan lelaki itu enak sekali begitu mudah menemukan pakaian yang cocok. Cukup dengan *tuxedo* hitam, Hito sudah tampil memukau.

Tapi tidak kali ini. Hito nampak terpaku saat Raya keluar dengan gaun berwarna ocean blue. Penampilan Raya seolah menghipnotisnya membuat kedua netra kelam Hito tak ingin beranjak memandanginya.

"Apa ini tidak cocok?"

Hito tak menjawab.

"Pasti jelek di tubuhku. Baiklah, aku akan kembali masuk dan menggantinya."

"Tidak usah." Hito mencengkeram pelan lengan Raya.

"Kamu ya-kin?" entah mengapa Raya menjadi gugup saat Hito makin mendekatinya.

Pandangan lelaki itu tak lepas dari tubuhnya dan begitu lama bersitatap intens dengannya.

"Ya."

"Syukurlah. Aku sudah lelah kalau sampai harus mencoba gaun berikutnya."

"Cantik sekali," bisik Hito masih tetap fokus pada penampilan Raya.

"Apa?"

Hito mengerjap beberapa kali. Ia serasa baru dirasuki jiwa aslinya.

"Ehem, sudah waktunya kita berangkat."

Raya tampak ragu saat Hito mengulurkan tangannya.

"Saatnya peranmu beraksi," kekeh Hito setelah Raya menggandeng tangannya.

***

Alunan suara disko begitu membahana di ruangan yang didekor seperti *club* malam.

Tanpa sadar Raya mengeratkan gandengannya pada lengan Hito. Bukan karena aktingnya, tapi lebih ke rasa cemas karena tidak ada satu orang terdekat yang dikenalnya dalam pesta.

"Kamu takut?" tanya Hito menyadari gelagat gadis di sampingnya.

Raya menggeleng. "Aku hanya gugup. Tidak ada yang kukenal di sini. A-aku takut mempermalukanmu."

"Tenanglah."

"Hito...,"

Lelaki itu menghentikan langkahnya.

"Apa mereka mengenaliku?" tanya Raya cemas.

"Tentu saja. Aku sudah mengatakan pada Bimo bahwa kamu kekasihku. Jadi kurasa bukan hal yang aneh pengakuanku cepat menyebar," jawab Hito menenangkan.

Raya masih saja khawatir. Sejak memasuki ruangan sudah banyak ditemui tatapan mengejek para wanita yang merasa terkalahkan oleh posisinya di samping lelaki *famous*.

"Lihat, di sana Gladis dan teman-temannya melayangkan tatapan permusuhan padaku," cicitnya makin mengeratkan cengkeramannya.

"Tatap aku, Raya." Hito meraih wajah Raya agar menatapnya. "Abaikan mereka," lanjutnya mengelus sebelah pipi Raya yang terasa dingin.

Uhuk!

Raya langsung menepis tangan Hito dari wajahnya saat mendengar batuk lelaki yang disengaja.

"Pasangan baru yang sangat romantis," cibir Bimo menggandeng kekasihnya menghampiri keduanya.

Hito tersenyum ramah menyalami wanita di sebelah Bimo. "Selamat ulang tahun, Vika."

Vika, kekasih Bimo menyambut. Bahkan Raya dengan inisiatif sendiri ikut menyalami dan mengucapkan selamat ulang tahun.

"Kupikir *player* ini berbohong saat mengaku berpacaran denganmu. Tapi ternyata serius. Aku benar-benar tidak menyangkanya." Bimo masih terlihat masih tidak percaya.

"Aku bukan pembual, berengsek," decak Hito merasa kesal.

"Semoga kamu bisa membawa *playboy* ini ke jalan yang benar," ejek Bimo terkekeh.

"Sayang, jangan terus menggoda mereka," ucap Vika merasa tidak enak akan ulah kekasihnya.

"Ok, *brother*. Nikmati saja pestanya. Terima kasih sudah hadir." Bimo menepuk bahu kiri Hito.

"Kamu juga, Raya. Jangan sungkan menikmati pestanya. Maaf, kami tidak bisa menemani kalian," ucap Vika ramah.

Setelah kepergian sang tuan rumah, Hito mengajak Raya menyingkir dari situasi riuh pesta. Ia memilih area taman yang tidak terlalu ramai para tamu.

"Hari pertama lolos."

Raya menatap Hito tak mengerti.

"*Test drive* kekasih bayaran berhasil," bisik Hito tersenyum.

"Cukup kali ini saja kamu membawaku di acara ini," sungut Raya.

"Kalau ini berhasil, kenapa tidak boleh untuk kedua, ketiga, bahkan seterusnya saja," sahut Hito.

"Kamu tidak tahu bagaimana perasaanku saat berada di dalam sana. Tubuhku menggigil seketika." Raya mengendikkan bahunya.

"Aku bisa menghangatkan saat kamu menggigil." Hito merespons jenaka.

"Aku serius, Hito," decak Raya kemudian hendak beranjak.

"Mau ke mana?" Hito mencekal lengan Raya.

"Pulang. Aku bosan di sini. Bolehkah?"

Puppy eyes manik bening Raya membuat Hito tak bisa menolaknya.

"Sebentar. Aku hubungi Bimo." Hito mengeluarkan ponselnya. Karena salurannya tak juga diterima akhirnya ia mengetik sebuah pesan singkat pamitnya.

"Sudah?" tanya Raya tak sabar.

Hito mengangguk. "Aku antar kamu pulang."

"Eits, peran saat ini sudah usai. Kita tidak perlu bergandengan," tolak Raya menepis tangan kokoh Hito.

Hito hanya mendengus saat Raya lebih memilih berjalan duluan. Tapi tanpa Raya tahu lelaki itu sedari tadi senyum-senyum tak jelas di belakang tubuhnya.

Keduanya melangkah menuju kendaraan yang terparkir. Namun gerakan Raya terhenti saat ingin memasuki mobil mewah Hito.

"Raya ..."

"Hem?"

"Kamu cantik."

Terjebak!

Segala kosakata kasar sejak tadi Raya tumpahkan. Hampir subuh, ia belum bisa memejamkan matanya

Kamu cantik.

Lagi, Raya mengingat pujian itu. Salah, itu lebih condong ke rayuan yang terlontar dari lidah seorang buaya darat. Bisa-bisanya Hito menyamaratakan dirinya dengan wanita-wanita terdekatnya. Raya tak memungkiri wajahnya sempat merona dengan dua kalimat

itu. Tapi ia tidak boleh jatuh pada pesona *playboy* cap kadal yang sepertinya harus Raya bentengi mengingat lelaki itu seperti mencari celah untuk menaklukannya.

"Ya, Tuhan, kenapa enam bulan lama sekali. Ini baru sekali saja aku memainkan perannya." Raya memijat keningnya menatap langit-langit kamar.

"Demi apa pun aku tidak akan masuk lebih dalam jebakan yang dibuat Hito Andrean."

Dret dret

Raya segera meraih ponsel di atas nakas.

"Selamat pagi, *baby,"*

Raya berdecak kenapa selalu saja lelaki itu tahu kalau dia sedang dipikirkan.

"Seenaknya saja panggil *baby-baby.* Kamu pikir aku hewan berhidung pesek yang gendut. Jangan mengganggguku. Aku masih mengantuk karena ulahmu semalam."

Setelah puas menyembur Hito, ia langsung mematikan ponselnya agar lelaki itu tidak terus-menerus mengganggunya. Raya mengubah posisi tubuhnya menjadi tengkurap. Lantas kepalanya ditutupi dengan sebuah bantal.

Demi Tuhan, Raya butuh tidur yang banyak.

***

Usai mengikuti mata kuliah terakhir Raya tak langsung pulang. Ia memilih tempat favoritnya untuk merelaksasi pikirannya. Bibirnya tersenyum samar melirik ponselnya yang mati. Itu tandanya ia terbebas dari sang *cassanova*.

"Kamu di sini ternyata."

Raya cukup terkejut saat Ayu telah berada di sebelahnya.

"Maaf, aku lupa mengajakmu juga," cengirnya.

"Kamu sengaja menghindar dari pencarian dia?"

Raya mengernyit.

"Hito. Sejak tadi dia bolak-balik ke ruangan mencarimu," terang Ayu. Gadis kutu buku itu sudah mengetahui bahwa Raya dan Hito berpacaran.

"Apa dia tahu aku di sini?"

"Aku yakin sebentar lagi dia pasti ke sini mengingat ruangan ini adalah kesukaanmu." Ayu mencondongkan tubuhnya

"Sebenarnya hubungan kalian seperti apa? Kenapa kamu seolah menghindarinya? Bukankah pasangan baru biasanya lebih romantis?"

Raya tampak kesulitan menelan saliva akan pertanyaan Ayu. Ia tidak akan mungkin

memberitahukan mengenai kesepakatannya dengan Hito. Pasti gadis pintar ini akan terus mencecarnya dengan pertanyaan lainnya. Tidak, bisa-bisa Ayu tahu tentang pekerjaan tabunya.

"Itu karena Raya pemalu. Dia tidak suka mengumbar kemesraan di hadapan umum. Tanpa kamu tahu, sahabatmu ini sangat perhatian dan manis sikapnya padaku," sahut Hito tiba-tiba sudah ada di hadapan mereka.

Wajah Raya memerah saat Hito dengan sengaja merapikan helai rambutnya yang menjuntai lalu menyematkan di sisi telinga.

"Benar kan, *baby*?" Hito menatap lekat manik jernih Raya dan dibalas anggukan kaku.

Ayu yang melihat interaksi pasangan berbeda karakter itu tampak tak berkedip. Ia terlihat memercayai ucapan Hito.

"Ayu, kamu tidak keberatan kalau Raya ikut denganku?"

"Ten-tentu saja. Dia kan pacarmu."

Hito tersenyum. "Baiklah, *baby*, temanmu sudah mengizinkanmu ikut bersamaku. Saatnya kita kencan." Hito meraih bahu Raya untuk berdiri. Ia juga membereskan buku bawaan Raya yang ada di atas meja.

"*Bye*, Ayu," pamit Hito ramah.

Raya tampak seperti boneka yang menuruti semua titah Hito. Bahkan dia tidak sempat mengucapkan kata-kata pada Ayu saat beranjak hingga ia hanya melambaikan tangan saja untuk berpamit.

"Sikapmu tadi apa-apaan di depan Ayu. Membuatku malu," sungut Raya setelah berada dalam mobil.

"Itu untuk melancarkan peranmu. Bahwa kamu memang benar-benar kekasihku tak

bersyarat," jawab Hito mulai siap menyalakan kendaraannya.

"Lain kali tidak usah berlebihan begitu. Justru aneh dan terkesan dibuat-buat," sahut Raya tak suka.

Raya mengedarkan pandangannya memerhatikan area sudut parkir yang terlihat dikerumuni mahasiswa. Pupil matanya menyipit mempertajam penglihatannya. Seketika senyum manis terbit di bibir ranumnya.

wajah Raya tak lepas dari perhatian lelaki yang terpaksa menghentikan gerakannya saat ingin menyalakan kendaraan. Hito menatap kesal, karena kini binar kebahagiaan terpancar dari retina Raya yang semakin berkilau.

"Kamu suka si *culun* itu?"

Bulu mata lentik Raya mengerjap beberapa kali. Ia segera merubah raut wajahnya.

"Apa sulitnya kamu menyebut namanya? Di matamu mahasiswa seperti dia selalu kamu anggap *culun*. Bahkan sebelumnya kamu juga menganggapku *cupu*. Memangnya kacamata yang kami pakai bertuliskan logo *culun* dan *cupu*?" tanya Raya tak terima.

Mesin mobil yang baru menyala terpaksa dihentikan. "Kamu antusias sekali membelanya. Jadi benar dugaanku. Kamu menyukainya."

"Bu-bukan urusanmu," ketus Raya memalingkan wajahnya yang memerah.

Hito tertawa hambar. "Jadi selera lelaki impianmu seperti Ben, mahasiswa unggulan fakultas hukum. Bahkan wajah lelaki itu biasa saja dan kutebak tingginya tidak lebih dari 160 sentimeter."

Raya menatap tajam. Ia sangat tidak terima pernyataan lelaki sok paling sempurna.

"Pastinya dia lebih berkualitas dari lelaki yang hanya mengandalkan harta dan ketampanan," ketusnya mengejek.

Rahang tegas Hito mengetat. Tangan yang menyentuh kemudi mengerat sampai buku-buku jarinya memutih.

"Kamu menyindirku?"

"Tidak. Tapi kalau kamu merasa itu artinya otakmu masih cerdas berpikir," sahutnya tak peduli.

"Raya, dengar. Aku --"

Tok tok!

Perdebatan keduanya terhenti akan ketukan kaca mobil dari luar. Terlihat tiga orang gadis dan salah satunya adalah mantan terakhir Hito, si centil Gladis.

Kemudian Hito membuka setengah celah kaca mobilnya.

"Ternyata di luar kelakuan kalian tidak sedekat yang kalian tunjukkan?" cibir Gladis menyilang angkuh kedua tangan di dada.

"Maksudmu apa? Di antara kita sudah tidak apa-apa lagi. Jadi berhenti mengurusi urusanku?" tandas Hito dengan intonasi dingin.

Raya berpaling saat Gladis menatap tajam padanya.

"Sepertinya kalian tidak benar-benar menjalin kasih. Terlihat sekali wajah si cupu itu tidak menyukaimu."

Raya yang merasa disindir tak terima akan tuduhan gadis modis angkuh tersebut. "Jangan asal menuduh."

"Raya berbeda denganmu. Dia tidak suka mengumbar kemesraan sepertimu," balas Hito membela Raya yang terdiam.

Terlihat gelagat Gladis mulai gusar. Guratan kebencian terlihat dari retina tajam yang menusuk saat menatap Raya.

"Aku tetap tidak percaya!" Gladis mengangkat dagunya menantang. "Aku ingin melihat hal yang membuktikan kalau kamu memang serius berpacaran dengan si cupu itu."

"Apa hakmu meminta pembuktian? Kalian sudah putus, kenapa harus mencurigaiku? Lagi pula keseriusan hubungan kami tidak perlu dibuktikan padamu yang --"

Seketika kedua mata Raya melebar sempurna. Bahkan kacamata bulatnya nyaris terlepas dari posisinya. Bukan hanya gadis berkacamata itu yang terkejut. Gladis dan kedua temannya lebih terkejut akan aksi yang terjadi di hadapannya.

Sebuah kontak fisik yang tidak terdaftar dalam kesepakatan akhirnya terjadi. Bahkan disaksikan oleh orang lain. Hito seakan tak

peduli, ia malah menekan leher jenjang Raya agar tidak menolaknya.

Shock level tertinggi menghantam bagian kepala Raya. Kinerja otaknya serasa mati tanpa bisa berpikir jernih. Rongga dadanya bergemuruh hebat akan sesuatu hal yang baru pertama kali dirasakan selama dua puluh satu tahun menghirup udara dunia.

Hito mencium bibirnya!

Dilema

Raya berdecak saat mengecek saldo rekeningnya bertambah cukup banyak dari biasanya. Dan yang makin membuat kesal adalah sebuah *note* yang tertera pada transferan.

Please, jangan marah!

"Dia pikir semua bisa selesai hanya dengan uang. Berengsek!" umpat Raya. Jarinya sibuk mengotak-atik ponsel untuk mengembalikan nominal yang masuk.

Setelah selesai prosesnya, Raya merebahkan tubuhnya ke kasur. Perlahan tangannya terulur menyentuh bibirnya. Seketika kedua matanya terpejam pada peristiwa paling bersejarah dalam hidupnya.

Raya berciuman dengan lelaki yang tidak dicintainya. Bahkan lelaki itu adalah tipikal yang Raya hindari untuk menjadi teman hidupnya. Masa depannya bisa nelangsa jika bersama dengan lelaki yang sering mengganta-ganti pasangan dan penebar benih seperti Hito Andrean.

Tok tok!

Raya tersentak, terdengar sudah lebih dari tiga kali pintu terketuk. Raya mendengar suara dari dalam kamar mandi pertanda Serly ada di dalam. Ya, setelah Hito mencuri ciuman pertamanya, esoknya Raya bersembunyi di rumah milik Serly. Bahkan ia terpaksa tidak masuk kuliah dan mengandalkan Ayu mengenai

informasi mata kuliah yang ketinggalan. Semua itu dilakukan demi menghindari lelaki sialan cap kadal.

Cklek

"Kamu?!"

"Ya." seperti biasa tanpa disuruh lelaki itu memasuki ruangan begitu saja.

"Ini bukan rumahmu, jangan seenaknya!"

"Maka dari itu kamu harus kembali. Sudah cukup masa bertapamu. Kamu sudah bolos lima hari dari kesepakatan kita," terang Hito bersandar pada pintu yang telah ditutupnya.

"Itu salahmu sendiri karena melanggar *point* utama. Kamu --"

"Menciummu?" sela Hito menyeringai.

Kedua pipi Raya memerah seperti tomat.

"Situasi yang mengharuskanku melakukannya agar mereka percaya. Lagi pula

itu tidak layak dikatakan ciuman. Hanyalah pertemuan sebuah bibir yang menempel tanpa rasa.”

Raya melotot tak terima. "Apa kamu bilang?"

"Kamu sudah dewasa. Aku yakin pasti kamu sering menonton film drama dengan adegan ciuman. Dan yang kulakukan kemarin hanya bibir yang menempel." Hito menatap wajah Raya yang memberenggut. "Mungkin kamu terlalu terbawa perasaan. Atau bisa saja menginginkan hal yang lebih dari sekedar pertemuan bibir kita."

Perlahan Hito mendekati Raya yang tercekat. "Kalau kamu ingin aku melumat dan mengisapnya. Kamu harus siapkan mental yang cukup. Aku takut membuatmu sesak napas saatku menciummu habis-habisan," bisiknya menyentuh permukaan bibir Raya penuh minat.

"Jangan kurang ajar, Hito!" Raya mendorong keras dada bidang Hito.

Tapi lelaki itu tak tersinggung sama sekali. Ia malah terkikik geli melihat kemarahan Raya yang justru menggemaskan di matanya.

"Untuk ukuran penari striptis, kamu sangat lugu, Raya. Aku hampir tidak memercayainya kalau gadis sepertimu melakukan pekerjaan itu hampir dua tahun. Apa semua tamu merasa puas saat kamu mempersembahkan tarian itu?" tanya Hito meremehkan.

"Kamu sudah pasti tahu jawabannya. Memangnya kamu lupa, saat teman-temanmu memintaku dan Kitty menari di pesta lajang. Rata-rata semua temanmu mengagumiku bahkan ada yang berniat mengajakku ke jenjang yang lebih intens. Tapi aku menolaknya," jawab Raya sombong.

Otot wajah tampan Hito mengeras. Terlihat menonjol di bagian kening dan rahangnya. Ia sangat tidak suka Raya mengungkitnya. Di mana salah satu temannya sangat ingin mengajak Raya bercinta.

"Benarkah? Saat itu aku terlalu fokus memerhatikanmu sampai tidak peduli dengan kelakuan teman-temanku," lanjutnya mengelak.

"Ho, ya? Tapi aku merasa saat itu kamu juga tengah *horny* menatapku," ejek Raya.

Hito terbahak sampai memegangi perutnya. "Sekalipun *horny* tak masalah. Bukankah memang itu tujuan dari pekerjaanmu. Membuat lelaki *turn on* dan memuntahkan benihnya tanpa bisa menyentuhmu."

Hito mengubah ekspresi wajahnya serius. "Jadi kurasa ciuman ringan kemarin takkan berarti apa-apa kalau dibandingkan dengan tarian striptis. Justru itu melindungimu dari

gangguan Gladis dan teman-temannya. Karena mereka percaya kita berpacaran."

Raya tak bisa membalas ucapan Hito. Ia enggan bersitatap dengan lelaki itu.

"Satu lagi. Kenapa kamu mengembalikan semua nominal lima hari yang lalu. Kamu menghinaku?" desis Hito tak terima.

"Aku tidak butuh. Lagi pula selama lima hari aku bolos dari kesepakatan. Jadi kamu tak perlu repot-repot mengeluarkan bayaran untukku. Meski kutahu jumlah nominalnya takkan membuatmu miskin," sahut Raya tak mau kalah.

Tanpa diduga Hito mencekal lengan Raya lalu menariknya hingga jarak keduanya terkikis. "Aku pantang mengambil sesuatu yang telah kubuang."

Tubuh Raya sedikit bergetar menghadapi kemarahan Hito. Lelaki ini ikut tersulut

percikan amarah yang diciptakan Raya. Sedari tadi Hito sudah menahannya untuk bersikap santai. Tapi lidah beracun Raya terus-terusan memancing letupan api neraka dalam dadanya.

"Aku tidak mau tahu. Kuberi waktu dua hari lagi untuk menghindariku. Tapi setelah itu, jangan harap aku akan membebaskanmu. Kesepakatan kita masih berjalan. Tanpa kamu bisa memutuskan sepihak begitu saja. Ingat, di sini aku yang memegang kendali hidupmu. Jadi jangan macam-macam mengaturku kalau kamu masih sayang dengan masa depanmu. Mengerti?!"

Setelah mengeluarkan ultimatum keras, Hito berlalu menutup kasar pintu ruangan. Sedangkan Serly yang sejak tadi berada di balik dinding pembatas ruang tamu mulai menghampiri Raya yang terdiam cemas.

"Harusnya kamu jangan memantik api kemarahannya. Sejauh dari ceritamu yang

kudengar, selama ini laki-laki itu tidak melakukan hal yang sensitif. Mungkin benar adanya, kemarin adalah hal yang terpaksa dia lakukan mengingat mantannya itu kamu bilang adalah wanita yang posesif. Aku yakin kemarin itu tidak benar-benar masuk dalam artian ciuman yang sebenarnya. Ya, meski kamu merasa dia sengaja mengambil kesempatan padamu. Tapi untuk sekelas lelaki seperti dia, kurasa hal yang tak sulit kalau memang dia ingin melampiaskan berahinya tanpa harus memaksamu. Dia tampan dan juga kaya, pasti banyak wanita yang dengan senang hati ditarik ke atas ranjangnya," papar Serly panjang lebar dan cukup membuat Raya berpikir ulang mengenai sikapnya terhadap Hito.

"Selama dia tidak melakukan hal yang menurutmu keterlaluan. Hilangkan rasa paranoid dalam kepalamu." Serly menyentuh bahu Raya. "Kamu mengerti maksudku?"

"Ya. Aku paham. Terima kasih," lirih Raya menganggguk kemudian beranjak ke dalam kamar mandi. Dan di dalam sana ia tampak berpikir kembali akan sikapnya yang membuat Hito kesal.

***

Raya mempercepat langkah kakinya. Bahkan cenderung berlari dan nyaris membuat kegaduhan akibat sering bertubrukan dengan orang yang lalu lalang. Jantungnya sejak tadi berdebar kencang, rapalan doa terus terlantun dalam tiap langkahnya. Beberapa waktu lalu pihak rumah sakit tempat perawatan ayahnya mengabarkan kalau kondisinya memburuk. Dan kini setelah ia menemui dokter, denyut jantungnya kian menjadi-jadi. Ketakutan seolah mencekam pikirannya.

Ayahnya harus segera dioperasi. Bukan hanya itu. Ia juga harus mempersiapkan nominal rupiah yang jumlahnya sangat

fantastis. Hampir satu tahun Raya memindahkan perawatan ke rumah sakit swasta ternama untuk penyembuhan sang ayah. Meski semua isi tabungannya sudah terkuras, itu masih belum cukup.

Dalam ruangan yang sunyi Raya menyentuh lembut pucuk kepala rambut yang memutih kemudian mengecup keningnya.

"Ayah harus kuat. Hanya Ayah yang aku punya saat ini. Aku menyayangimu, sangat," isaknya menyeka lelehan bening dari sudut matanya.

Raya memilih ke luar dari ruangan. Melihat tubuh ringkih yang terpasang alat medis membuat hatinya nyeri. Ia terduduk lemas. Kedua tangannya menutupi wajahnya yang sembab.

Dalam keputusasaan, seseorang yang hampir satu minggu ini dihindarinya terlintas.

Hito Andrean. Lelaki tampan dan kaya itu seolah membawa titik cerah untuk harapan Raya Willona.

Tak ingin lama berpikir, Raya segera mengeluarkan ponselnya dan mengarahkannya pada telinga. Wajahnya nampak gelisah menanti saluran telepon yang tak kunjung diterima. Hingga pada saat suara bariton terdengar dari dalam ponsel, nyali Raya menciut.

"Ha-halo, Hito. Aku ingin menawarkan kesepakatan lagi?"

Hening. Hanya helaan napas yang terdengar dari seberang saluran.

"Aku ingin menawarkan jasa ... striptis padamu," ucap Raya menggigit gugup bibirnya.

"Kamu yakin? Jangan sampai setelah ini kamu malah memakiku seperti kemarin."

"A-aku serius. Tiga ratus juta untuk sekali tarian," cetus Raya spontan. Karena memang ia butuh dana yang besar.

"Wow!"

Hanya itu tanggapan Hito. Lelaki itu pasti terkejut akan tawarannya mengingat belum lama ia memarahi karena menciumnya.

"Kuharap kamu berminat. Aku sangat membutuhkannya."

"Untuk apa?"

Raya yakin pasti lelaki itu tengah penasaran akan tawarannya. Tapi ia tidak akan mengumbar kesusahannya pada lelaki yang hidupnya penuh kemulusan tanpa rintangan.

"Apa lagi selain untuk biaya dan gaya hidup," bohongnya.

Tawa Hito pecah seketika. Demi Tuhan, Raya ingin segera laki-laki itu menyetujui. Ini darurat.

"Jangan mengejekku. Cepat katakan kamu berminat atau tidak? Aku butuh cepat!" Raya mulai tak sabar.

"Keuntungan apa yang kudapat?"

"Tarian striptis."

"Ck, hanya itu?"

"Memang apa lagi yang kubisa selain striptis?" dengusnya kesal. *"Aku tidak cukup puas menikmati tubuhmu dengan masih memakai pakaian dalam yang menutupi bagian-bagian sensitif. Tak ada yang menantang."*

Raya tampak kalut akan respons Hito yang mengarah akan menolaknya. Tidak. Lelaki itu harus bisa menjadi ladang uangnya saat ini.

"Aku akan menari sampai semua kain yang menutupi tubuhku ... terlepas. Ba-bagaimana?" tawarnya berbisik. Raya menggigiti kuku kelingkingnya menanti jawaban Hito. Kalau

sampai lelaki itu menolak, entah cara apa lagi yang harus digunakan.

"Tawaran yang menggiurkan. Kapan?"

"Ma-malam ini."

"Baiklah. Nanti akan kukirimkan lokasinya. Ingat, kamu yang menawarkan diri, jadi jangan mengecewakanku. Deal?" tekan Hito serius.

"Deal."

Hito memutus sambungan setelah kesepakatan disetujui oleh kedua belah pihak.

Raya mengembuskan napas. Punggungnya bersandar lelah. Meski dilema tapi ini adalah keputusannya. Raya menguatkan diri agar tidak mundur. Lelaki *playboy* itu akan menjadi yang pertama menikmati tubuh telanjangnya.

Satu hal yang masih bisa Raya syukuri, setidaknya, ia tidak menjual keperawanannya.

Kagum

Tatapan menusuk sejak tadi dirasakan Raya saat memasuki tempat hunian berkelas di kawasan elit. Tubuhnya menggigil merasakan pendingin udara ruangan yang sebenarnya masih sangat normal. Kegugupan yang dirasakan Raya kali ini sangat berbeda meski nyatanya hal ini sudah terbiasa dilakukannya.

Raya terkesiap saat lampu ruangan berubah redup. Dentuman jantungnya makin menjadi begitu instrumental lembut membahana. Manik bening Raya bersitatap dengan netra kelam yang biasanya terpancar cerah kini seakan gelap penuh kabut.

Hito mempersilakan Raya untuk memulai.

"Just dance, not making love."

Sengaja Raya tekan pernyataannya agar Hito tidak lepas kendali saat nanti semua penutup tubuhnya teronggok di lantai.

"Jangan khawatir, aku masih mampu mengendalikan diri," jawabnya serius.

Hito menyandarkan santai punggungnya di sofa. Di depan meja tersedia dua botol minuman alkohol dan gelasnya. Ia tampak serius memerhatikan Raya sembari menyesap minuman berwarna keemasan.

Liukkan indah tubuh Raya benar-benar membuat Hito terpukau. Tak sedikit pun ia melewatkan momen gerakan tiap gerakan sensual yang jujur saja mampu membuat napas lelaki itu tercekat.

Raya tidak memfokuskan pandangannya pada Hito. Ia memilih untuk tetap konsisten mempersembahkan striptis terbaiknya. Gaun minim yang sejak tadi sudah mengekspos tubuhnya telah jatuh ke lantai. Tubuh mungilnya sekarang hanya terbalut *bra* dan *G-string*. Bahkan daging kembar putihnya menyembul dari penyangganya, seolah tak cukup muat tampungannya.

Hito memandang takjub sensualitas tubuh Raya. Meski terlihat kecil, tapi untuk bagian inti seorang perempuan, Raya dianugerahi bentuk tubuh yang proporsional. Dengan ukuran bra 36A dan tinggi 160cm sudah pasti terlihat seksi.

Hito memberi isyarat agar Raya membuka penutup wajahnya. Gadis itu mengangguk, lalu perlahan melepas *mask* berwarna *silver* dari kedua mata cantiknya. Pandangan keduanya bertemu, tapi Raya memilih memutus kontak agar kegiatannya tetap berlanjut.

Retina kelam Hito semakin lekat memerhatikan gerakan Raya. Tanpa gadis itu tahu, saat ini lelaki itu tengah berusaha menekan gairahnya. Ia bisa saja menyerang tubuh Raya dan menyeret paksa ke atas tempat tidurnya untuk menuntaskan libido yang diakuinya saat ini tengah mengeras sesak di bawah selangkangannya.

Pikirannya mulai bercabang akan bisikan hasrat yang sesungguhnya telah membawa Hito pada halusinasi bercinta. Ingin sekali ia meremas kedua gundukan kembar yang sangat segar milik Raya. Mengecupi dan mengisap rakus pucuk tegak ranum yang tegang saat lidahnya menjilati.

Damn! Nafsu Hito mulai naik ke permukaan. Mulai tak yakin pada dirinya. Apakah mampu menahannya sampai tarian laknat itu selesai? Hito tengah berusaha mengontrolnya.

Deg

Tapi seketika Hito tersadar saat keduanya bersitatap intens. Ia sampai menyipitkan mata untuk mempertajam penglihatannya. Hito melihat kedua manik jernih Raya berkaca. Bahkan begitu Raya membelakanginya, gadis itu terlihat menyeka sudut mata yang ditebaknya adalah air mata.

Rongga tenggorokan Raya serasa menyempit. Rasanya mulai terkikis udara yang masuk dalam tubuhnya. Dengan tangan bergetar, ia mencoba melepaskan pengait penyangga payudaranya dan pada akhirnya ... terlepas.

Kedua tangan Raya mengapit erat pada cup berenda agar tetap terpasang meski telah terbuka pengaitnya.

Namun tiba-tiba Raya berjengit merasakan kehangatan yang membungkus tubuhnya dari belakang. Ini di luar dugaan. Sangat jauh dari perkiraannya.

Hito mengaitkan kembali *bra* berwarna hitam miliknya. Lengan kokohnya melingkari perut datar Raya. Dagu lelaki itu bertumpu pada bahu mulusnya. Raya memejamkan mata, bulu tengkuknya merinding saat rambut panjangnya disibak. Kemudian bibir Hito mengecup lembut leher dan bahunya.

"Sudah cukup. Jangan memaksa untuk meneruskannya," bisiknya serak.

Hito melepas pelukannya dan merubah posisi saling berhadapan. Ia memandangi wajah Raya yang menunduk. Perlahan menarik kedua

tali *spagheti* yang tergantung di sisi lengan ke atas bahunya.

Raya diam saja ketika jemari Hito menyentuh dagunya agar terangkat. Kepala Hito menunduk, menyejajarkan wajah keduanya. Entah mengapa Raya terpukau saat kedua sudut bibir lelaki itu terangkat tipis. Hito tersenyum. Tanpa diduga mengecup lembut kening Raya cukup lama dan nyaris membuat topangan kakinya melemas.

"Pakai lagi bajumu. Sudah malam, sementara kamu istirahat di sini saja."

Hito mengelus pipi kiri Raya sebentar. Masih terasa lengket sisa *liquid* beningnya. Setelahnya, lelaki itu berlalu ke luar ruangan meninggalkan Raya yang membeku malu.

***

Tiga hari telah berlalu. Selama itu pula Raya tidak bertemu dengan Hito. Karena

memang Raya tengah sibuk mengurus dan merawat ayahnya pasca operasi. Puji syukur selalu Raya panjatkan pada Sang Kuasa. Semua berjalan lancar dan mulai ke tahap proses pemulihan. Perjuangannya selama ini tak mengecewakan. Setelah lebih dari dua tahun ayahnya berjuang melawan penyakit yang hampir membuatnya pasrah, kondisinya sekarang kian membaik. Hanya tinggal melakukan beberapa kali terapi saja, kemungkinan tak sampai satu bulan ayahnya sudah diperbolehkan pulang.

Namun ada satu hal yang mengganjal hatinya. Esok pagi setelah keluar dari apartemen Hito, rekening tabungannya menggendut. Bagaimana tidak, lelaki itu memberikannya lebih dari tiga kali lipat dari pengajuannya. Sedangkan uang yang semestinya digunakan untuk biaya operasi malah tak terpakai sama sekali karena suatu keberuntungan. Pihak administrasi

mengatakan ada seorang donatur kaya raya yang memberikan sumbangan pada rumah sakit dalam jumlah yang besar. Donatur tersebut meminta agar semua tindakan operasi apa pun saat itu tidak diberatkan pada keluarga pasien. Bahkan tak tanggung-tanggung, tim medis dari Singapura juga didatangkan khusus.

Sudah berkali-kali Raya menghubungi Hito tapi nihil. Lelaki itu seolah ditelan bumi. Bukan hal yang biasa ponsel Hito tidak aktif tak berkabar. Raya ingin mengembalikan semua uang yang ditransfer olehnya. Ini bukan hak Raya. Bahkan ia tidak menuntaskan kesepakatan untuk menari striptis sampai selesai. Sisi terdalam hati Raya bersorak kagum akan sikap Hito malam itu. Selalu, wajah Raya memanas tiap kali mengingatnya.

"Raya, kamu baik-baik saja?" sapa Edwin, ayahnya yang baru saja terbangun. Melihat putrinya melamun membuatnya penasaran.

"Kamu kenapa? Jangan terus memikirkan Ayah. Maaf, kamu sampai kurus begini banting tulang demi ayahmu yang lemah," ucapnya malu sambil meremas jemari Raya.

"Ust, ayah jangan bicara hal aneh seperti itu lagi. Ini hanya sebuah bakti putrimu yang masih sangat jauh terbayar dengan pengorbananmu." Raya membawa jemari ringkih yang masih terpasang selang infus ke bibirnya. "Ayah harus cepat sembuh."

Edwin terharu hingga menitikkan air mata. Meraih kepala Raya dalam dadanya, memberikan pelukan penuh kasih sayang.

Pindah

Gemuruh jantung Raya berdebar cepat. Kerumunan orang banyak ia singkirkan cukup kasar demi mendekati area tempat tinggalnya yang kini berasap. Meski sebagian bangunannya masih kokoh tapi tetap saja sudah tak layak dihuni.

"Raya, kamu dari mana? Kupikir kamu ada di dalam sana. Syukurlah kamu baik-baik saja. Aku sangat mengkhawatirkanmu," cecar Serly

menubruk tubuh Raya yang masih terlihat *shock* akan kebakaran yang menimpa kostnya.

"Sejak tadi kami mencarimu. Syukurlah kamu tidak apa-apa," ucap Arga yang tak lain manajer club.

Raya merenggangkan pelukannya menatap Serly dan Arga bergantian. Terlihat sahabatnya itu salah tingkah dan menunduk memainkan jemarinya.

"Begitu mendengar kebakaran di sini, Serly langsung panik. Jadi aku memutuskan untuk mengantarnya," sela Arga serasa menebak tanya isi kepala Raya.

"Oh, ya, terima kasih, Pak. Kebetulan beberapa hari ini aku tidak berada di sini. Dan pada saat kembali malah tragis begini," ringis Raya menatap prihatin bangunan tempat tinggalnya.

"Raya!"

Gadis yang terpanggil namanya terkejut. Saat menoleh, tubuh kecilnya telah masuk dalam dada bidang harum yang sangat Raya kenali. Kepalanya tertahan jemari kokoh yang membelai rambut panjangnya memberi ketenangan.

"Kamu membuatku khawatir. Sejak tadi memutari area ini tapi tidak menemukanmu. Syukurlah, kamu baik-baik saja." helaan napas lelah terdengar gusar. Raya juga merasakan degupan jantung yang bergemuruh dari dalam dada lelaki itu.

"Hi-hito," panggilnya tak yakin

"Kamu ke mana saja?" tanyanya mengurai pelukan.

Pandangan keduanya bertemu. Raya bisa melihat sorot kecemasan dalam manik hitamnya.

"A-aku baru tiba. A-aku ..."

"Raya, kamu cepat ke atas ambil barang-barangmu. Sementara kost ini ditutup untuk direnovasi," teriak salah seorang wanita penghuni kost.

Raya mengangguk, sebelum beranjak ia berucap. "Kalian tunggu di sini, aku mau mengambil barang-barangku."

Tapi begitu akan berlalu, Hito menahannya. "Aku ikut."

Tak ingin berdebat dalam situasi yang ramai, Raya membiarkan lelaki itu mengikutinya. Keduanya memasuki bangunan yang sebagian bawahnya sudah menghitam akibat si jago merah. Bersyukur api belum melalap hangus bagian lantai dua tempat hunian Raya. Setelah membereskan barang-barang yang memang jumlahnya tak banyak keduanya turun menghampiri Serly dan Arga.

"Kamu ikut aku saja," cetus Serly.

"Raya ikut bersamaku!" sahut Hito tegas.

Baik Raya, Serly dan Arga menatap penuh tanya pada lelaki yang seolah mengklaim gadis itu miliknya.

"Kalau Raya ikut denganmu, bagaimana dengan lelaki di sebelahmu. Tidak mungkin kalian tinggal seatap dengan dua wanita," terang Hito menaikkan sebelah alisnya.

Serly gugup seketika. Bagaimana Hito tahu bahwa dia tinggal dengan Pak Arga?

"Selama tinggal bersama kamar kami terpisah. Dan masih ada satu kamar kosong untuk Raya," sahut Arga tak terima Hito menyudutkan Serly.

"Tetap saja tidak etis. Raya kekasihku. Lebih baik dia ikut bersamaku. Aku lebih menjamin keselamatannya," balas Hito ketus.

Serly yang melihat ketegangan dua lelaki berbeda usia itu tampak serba salah. "Bagaimana, Raya? Kamu ikut siapa?"

"Kamu pasti ikut denganku, *baby*," sela Hito sambil merengkuh pinggang ramping Raya. Bibirnya mendekati telinga Raya membisikkan kata-kata yang membuat gadis itu menganggukkan kepala.

"Aku ikut Hito saja. Kalian tidak usah khawatir. Dia pasti akan menjagaku. Lagi pula, aku tidak mau mengganggu hubungan kalian yang kian membaik dan semakin manis," goda Raya menatap penuh arti pasangan di depannya.

Sudah pasti wajah Serly memerah seperti kuntum mawar. Dan Arga terlihat salah tingkah seolah tak mendengarnya.

"Ba-baiklah kalau begitu. Kalau butuh bantuan jangan sungkan menghubungiku,"

Serly memeluk Raya erat. "Hito, aku titip Raya. Tolong jaga dia."

"Kamu tenang saja. Sejauh ini aku menjaganya dengan baik."

Kalimat Hito sukses membuat Raya tersipu. Menundukkan kepala tak berani menatapnya.

Tak lama Hito berpamit lebih dulu dengan alasan harus menata barang-barang Raya di kediamannya. Kini mereka berada dalam mobil mewah.

"Apa jadinya kalau kamu ikut mereka."

"Hem?" Raya mengernyit tak mengerti.

"Teman dan atasanmu. Mereka tengah dimabuk cinta. Bisa-bisa kamu menjadi orang ketiga perusak suasana romantis," kekeh Hito menatap menggoda membuat Raya memberenggut tak bisa membalasnya.

Suasana selama perjalanan hening. Raya seolah tak berminat membuka suara meski sebenarnya ia sangat penasaran akan dibawa ke mana. Sampai kendaraan mereka memasuki bangunan bertingkat mewah dan memarkirnya.

Bagai itik yang mengekori induknya Raya terus mengiringi langkah Hito. Sampai tiba di sebuah pintu canggih, Hito mengeluarkan *ID Card,* menekan beberapa nomor lalu terbuka dengan otomatis.

Raya menatap takjub isi ruangan yang sangat super mewah baginya.

"Kamu bebas melakukan apa saja di sini selama hal itu positif. "

Raya tersentak suara Hito karena masih mengagumi dekorasi setiap sudut ruangan.

"I-ini terlalu mewah. Aku lebih suka yang tak jauh bentuknya dengan kamar kostku."

"Tidak bisa. Kamu tetap di sini!" tekan Hito mengintimidasi.

Raya menelan liurnya gugup. "Tapi ini terlalu --"

"Kamu takut?"

Kedua alis Raya terangkat.

"Takut kita bersama?" tebak Hito mengerti kecemasan gadis di depannya.

Benar. Raya mengangguk pelan.

Hito menghela napas rendah. "Aku tidak tinggal di sini. Kamu tidak perlu khawatir. Bukankah aku sudah janji untuk menghindari hal yang bisa menyebabkan kontak fisik sensitif di antara kita?" terang Hito meyakinkan.

Ingatan Raya sudah pasti terlempar pada saat ia melakukan striptis yang hampir mempertontonkan seluruh tubuhnya. Bahkan tanpa bisa dielak, pelukan dan kecupan hangat masih terasa di bagian leher, bahu, dan

keningnya. Bibir maskulin Hito begitu lembut memperlakukan tubuhnya.

Seketika bulu tengkuk Raya meremang.

"Kamu lebih banyak diam sekarang."

Raya berjengit. Lamunannya tersadarkan oleh sentuhan lembut di pipinya. Kedua tangan Hito tengah merangkum wajahnya, menatap seksama seolah membaca pikirannya.

"Kamu takut padaku?" ulangnya bertanya hati-hati.

Manik bening Raya terpusat pada keteduhan netra gelap yang bersinar hangat menatapnya. Raya bergeming menyelami pusara itu dan terseret ke dalamnya.

"Kamu tidak memercayaiku lagi?" Hito mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan.

"Kamu ..." Hito menggantung kalimatnya.

Matanya terfokus pada bibir merekah natural berwarna *pink* yang setengah terbuka, seakan menariknya untuk mencumbunya. Tanpa sadar, ibu jarinya bergerak menyentuh bibir bawah Raya, mengusap dan menekannya hingga semakin bercelah. Hito menelan saliva lalu membasahi bibirnya yang kering. Pancaran kedua matanya menggelap penuh kabut gairah. Tapi begitu kepalanya memosisikan untuk mencecapnya. Raya menunduk, menggigit bibirnya. Situasi kali ini membuatnya bingung dan penuh debaran.

Hito melenguh tertahan akan penolakan halus Raya. Dengan susah payah ia mengais udara sebanyak mungkin dalam rongga dadanya lalu mengembuskan kasar..

"Kamu istirahat saja. Semua kebutuhanmu sudah tersedia. Kalau masih ada yang kurang, kamu bisa menghubungiku," ucapnya tersenyum meraih dagu lancip Raya agar menatapnya.

Lagi-lagi Raya hanya menganggguk kaku. Pada saat Hito beranjak menuju pintu keluar, ia masih saja terpaku.

"Jangan sungkan selama tinggal di sini," pamitnya sebelum menutup pintu.

Jiwa Raya serasa meledak setelah lelaki itu pergi. Kinerja jantungnya baru saja berpacu normal setelah tadi tersendat-sendat mengais oksigen. Raya tak habis pikir, kenapa menjadi pemalu dan pendiam seketika. Lelaki tadi hanyalah Hito Andrean sang *playboy* cap kadal. Kenapa sikapnya seolah bak Putri malu yang bertemu kekasihnya.

Tidak. Ini tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Bisa-bisa jantungnya akan mengalami penurunan kesehatan akibat dentuman keras yang menyakitkan. Raya tidak akan kuat menjaga perasaan aneh yang bisa saja perlahan-lahan memasuki celah hatinya.

"Sepertinya aku butuh mandi untuk penyegaran otak. *Playboy* kadal, semoga kamu enyah setelah aku membasuh kepalaku," gumamnya percaya diri lantas berjalan mencari posisi *bathroom*.

Lebih dekat

Nyali Raya menciut menerima tatapan tajam menghunus retinanya. Rahang tegas Hito mengetat merasa mendapat penghinaan gadis di depannya.

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu. "Aku pantang mengambil sesuatu yang telah kubuang. Jadi simpan itu dan gunakan untuk kebutuhanmu." Hito mendorong sebuah

kartu ATM beserta buku tabungannya kembali pada pemiliknya.

"Tapi itu terlalu banyak. Bahkan selama dua tahun bekerja sebagai penari striptis aku tidak pernah mendapat nominal sebanyak itu," cicit Raya menggigit bibirnya. Ia takut menyulut amarah Hito yang kini tampak memerah matanya.

"Itu tidak jadi kugunakan. Jadi lebih baik kukembalikan saja," lanjutnya semakin menunduk.

Hito berdecak, gadis di depannya benar-benar keras kepala tak takut menghadapi lelaki yang kini tengah menahan kemarahannya.

"Raya, dengar! Itu semua milikmu. Terserah mau kamu gunakan untuk apa. Sekalipun untuk menyewa seorang gigolo pun, aku tidak peduli," desisnya tajam di depan wajah Raya yang menunduk.

Refleks gadis itu mengangkat kepalanya. Lidah lelaki ini benar-benar sangat tajam terasah. Kedua tangan Raya terkepal erat meremas ujung kaosnya. Ia memilih membuang pandangan dari lelaki tampan yang sombong.

"Kamu pikir aku semenjijikan itu sampai harus menyewa seorang gigolo?" lirihnya sedih.

Detik itu juga Hito tersadar sudah keterlaluan dengan ucapannya. Ia hanya tak suka Raya menolak pemberiannya. Tak ada satu orang pun yang berhak menolak apa yang sudah diberikan olehnya.

"Maaf, aku tidak bermaksud unt--"

"Baiklah. Aku akan menerimanya. Terima kasih," sela Raya mengambil benda tersebut dan menyimpan dalam tas kecilnya. Begini lebih baik daripada terus meladeni arogansinya.

"Seharusnya sejak tadi kamu tidak perlu membahasnya." Hito menyentuh untaian

rambut panjang Raya lalu diselipkan ke telinga. "Kamu tidak sadar, sejak tadi kita menjadi objek perhatian pengunjung resto. Bahkan sejak tiba, kita belum satu pun memesan menu. Tapi sudah membuat gaduh di sini," bisik Hito membuat Raya terkejut dan langsung memindai ruangan sekitar.

Benar, beberapa pengunjung menatap aneh padanya bahkan ada yang berbisik dengan terus terang sambil menatap padanya.

"Kenapa kamu tidak bilang?" cicitnya malu.
"Bagaimana aku memberitahumu. Sedangkan kamu terlalu fokus pada pendirianmu," sahut Hito sinis.

"Itu karena kamu --"

"Selamat siang, silakan dipilih menunya?" seorang pelayan memutus ucapan Raya. Tentunya Hito lebih memilih merespons wanita berseragam *staff* resto daripada kembali

melanjutkan perdebatan dengan kekasih bayarannya.

***

Pukul delapan malam Raya tiba di apartemen, tentunya diatar dengan Hito. Selepas dari restoran Raya menemani lelaki itu mengitari kota dan juga pusat perbelanjaan. Kini mereka tiba dengan kondisi yang cukup lelah.

Hito meletakan beberapa *paperbag* hasil berburu pakaian untuk Raya. Meski sudah menolaknya, lelaki itu tetap bersikeras membelikan semuanya. Dan yang menyebalkan, semua Hito pilih tanpa memerhatikan harga yang membuat Raya pusing jika menjumlah semuanya. Nominal yang terlalu fantastis untuk sebuah pakaian *casual* hariannya.

"Apa orang kaya sepertimu selalu boros?" tanya Raya menyindir sambil membawa sebotol

air mineral dari *pantry* yang segera diterima Hito.

"Boros apanya? Ini sesuai kebutuhan dan tidak ada yang berlebihan," sahutnya enteng meneguk minuman tersebut.

Raya mendengkus, sejak tadi ia memang tidak mempunyai hak untuk menolak.

Hito berjalan mendekati kaca bening yang memperlihatkan pemandangan kota di malam hari yang kini diguyur curahan deras dari langit gelap.

"Deras sekali. Untung saja kita sudah sampai." Raya tiba-tiba sudah ada di samping Hito mengikuti arah pandang ke luar.

"Aku tunggu sampai berhenti, setelahnya aku akan pulang ... boleh-kah?" tanyanya hati-hati.

Entah mengapa Raya melihat ada sedikit permohonan dari manik hitam itu. Atau

mungkin memang Raya yang terlalu sensitif, mana mungkin lelaki itu memohon. Karena sudah pasti dia akan memaksa sekalipun Raya menolak. Tentunya atas alasan ruangan mewah ini adalah miliknya.

"Apa boleh?" ulangnya membuyarkan lamunan Raya.

"Hanya sampai hujan berhenti, setelah itu aku akan pamit. Hem, aku ... aku sedikit kesulitan mengendarai dalam keadaan hujan deras. Rasanya sep--"

"Tentu saja. Kamu bisa menunggu sampai hujan reda. Lagi pula berbahaya membiarkanmu pulang sendirian dalam keadaan hujan deras. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada-mu." potongnya cepat. Raya segera menunduk saat menyadari manik hitam itu berbinar menatapnya.

"Terima kasih." Hito mengusap tengkuknya mengurai kegugupan.

Raya segera menetralisir kecanggungan dan mengalihkan suasana. "Hem, kamu mau kubuatkan kopi atau cokelat hangat?"

"Kalau kamu apa?"

"Aku? Sudah pasti cokelat hangat yang lezat saat dingin begini," jawab Raya tersenyum manis.

"Samakan saja denganmu."

"Memang kamu suka?"

"Tidak," decaknya sebal.

"Jadi kopi saja?" tanya Raya memastikan.

"Tidak!"

Raya terihat bingung. Semua tawarannya ditolak.

"Aneh," gumamnya sengaja.

"Kamu yang aneh. Menawarkanku minuman tapi saat aku memilihnya malah kamu anggap remeh. Memang ada yang salah kalau

aku meminta dibuatkan cokelat hangat yang sama denganmu?" ketus Hito kesal.

"Ya, mungkin saja kamu lebih memilih menu lain, seperti ... sianida?" Raya segera menutup mulutnya yang hendak terkikik geli.

"Kamu mau aku mati karena tertekan dengan peran yang kita sepakati, begitu?"

Raya tak habis pikir kenapa lelaki ini sensitif sekali. Memang dia tidak mengerti kalau intonasi yang terdengar hanyalah candaan yang tak semestinya diperbesar.

"Kamu menyebalkan."

"Kamu yang tidak mengerti!" balas Hito tak mau kalah.

"*Playboy* arogan!"

"Perawan Striptis!"

Kedua pipi Raya menghangat akan julukan yang diberikan lelaki itu padanya.

"Kenapa? Kamu suka panggilan itu?" tebak Hito menyeringai.

Kembali Raya membeku. Niatnya untuk mengalihkan suasana malah mendapati tatapan intens dari kedua mata hitam yang dalam sekejap berubah mengintimidasinya. Lelaki itu seperti mempunyai banyak kepribadian. Telah menghilang ke mana karakter menyebalkan yang selama ini Raya sematkan padanya?

Sungguh, kedekatan mereka saat ini membuat kinerja jantungnya terus berlarian dari peradabannya. Daya magis lelaki itu seakan menariknya bagai magnit alam.

"Kamu memang perawan striptisku, Raya Willona."

Ciuman?

Raya segera beranjak menuju *pantry* membuatkan minuman hangat. Sesekali ekor matanya mendelik menatap jam dinding yang terus berputar tapi seolah tak bergerak waktunya. Sampai pada akhirnya minuman itu telah siap dan Raya membawanya ke ruang santai.

"Silakan diminum."

"Kenapa canggung? Sama pacar sendiri santai saja," godanya tertawa hambar.

"Status itu hanya untuk di luar sana. Dan saat ini aku sedang bebas dari peran itu," balas Raya mendengus.

Tawa Hito makin membahana. Kedua lesung pipinya makin menambah kadar ketampanannya. "Seperti halnya kacamata bulat itu. Kamu memakainya hanya untuk kamuflase di luar sana, benar kan?" tuduhnya tanpa basa basi. Hito menyingkirkan kacamata Raya yang tergeletak di meja. "Tapi aku suka. Tanpa benda ini matamu jauh lebih indah, apa lagi saat sedang marah-marah tidak jelas padaku. Rasanya bola matamu ingin melompat ke luar dari posisinya," kekehnya puas.

"Hito, kamu ... ishh, menyebalkan!" Raya menaruh minumannya lantas memukuli bahu

lebar Hito membuat lelaki itu meringis meski sebenarnya tidaklah sakit.

"Aku senang kamu yang seperti ini."

Raya memandang tak mengerti.

"Banyak bicara dan penuh ekspresi. Tidak seperti beberapa hari lalu. Mendadak kamu jadi pendiam dan hanya menunduk saatku menatapmu," akunya serius.

Kembali Raya mencelos. Kenapa lelaki ini harus mengingatkannya.

"I-itu karena aku malas menimpalimu. Karena selalu saja tak mau kalah," sanggahnya menghindari bahasan.

Hito hanya mencebik mendengar sangkalan Raya yang diduganya berbohong. "Aku tidak percaya."

"Apa? Ya, sudah terserah kamu. Karena memang itu alasannya."

"Ya, aku percaya," sahut Hito malas. Kembali menyesap cokelat hangatnya, lelaki itu kemudian beranjak menuju lemari es dan kembali dengan membawa beberapa makanan ringan.

"Kalau dingin begini aku mudah lapar dan mulutku tak bisa diam ingin memakan sesuatu."

"Karena biasanya kamu pasti menghabiskan waktu dengan para wanitamu di kamar yang hangat sampai pagi," cibir Raya sengaja sampai Hito menyemburkan minumannya ke samping.

"Maksudmu?"

"Kamu pasti mengerti."

Hito berdecak, melap bibirnya yang basah. "Apa di matamu aku ini lelaki bajingan penyuka seks bebas?"

"Semua orang juga menilainya begitu," jawab Raya enteng.

Hito tak terima. "Aku tidak menanyakan orang lain. Aku bertanya mengenai penilaianmu ... terhadapku," desaknya menatap tajam.

Raya terpojok, sepertinya ia sudah keterlaluan memancing kemarahan Hito. "Si-sikap dan caramu memandang wanita terlihat jelas bahwa kamu adalah lelaki bajingan yang gemar membawa meraka ke atas ranjang setelah kamu menjeratnya," tambahnya berani membalas tatapan tajam itu.

Garis wajah keras Hito memudar tergantikan ukiran kekecewaan. "Kamu benar." Hito mengalah beradu argumen yang sesungguhnya ingin sekali disangkalnya.

"Dari mulai sering gonta-ganti pacar itu sudah cukup membuktikan." Raya masih saja menyudutkannya.

"Ho, ya? Semudah itu penilaianmu," sahutnya sinis tak terima. "Selama ini aku berganti pacar bila sudah memutuskan

hubungan dengan satu wanita baru menjalin hubungan lagi dengan wanita lain. Apa itu salah? Perlu kamu tahu, aku tidak pernah menduakan pasanganku. Dalam artian aku tidak pernah menjalin hubungan dalam waktu yang sama."

"Tapi tetap saja ... judulnya kamu bergonta-ganti pasangan dan jumlahnya cukup banyak," cecar Raya mencemooh.

"Kamu perhatian sekali sampai tahu sedetail itu. Apa kamu menyimpan rasa yang spesial padaku, hem?" seringainya mencoba membalikkan tuduhan.

Sontak Raya membulatkan matanya. Ia tak terima tuduhan itu. "Sembarangan. Kamu itu bukan tipe idamanku!"

Raya makin dibuat gugup karena Hito kini menghimpit tubuhnya. Lelaki di sampingnya terlihat mulai terbakar luapan emosi lagi.

"Kamu yakin tidak tertarik dengan lelaki sepertiku?

"Tidak!" jawabnya cepat. Berharap Hito segera menyingkir dari atas tubuhnya karena lelaki itu terus menekannya hingga punggung Raya terbaring pada sofa.

"Jenis makhluk seperti apa idamanmu?"

"Tentu saja yang setia."

"Memang kamu bisa melihat kesetiaan lelaki?"

"Ten-tentu saja," balasnya tak mau kalah.

"Seperti apa?" tanya Hito menaikkan satu alis tebalnya. Ia menunggu Raya membuka suara.

"Ben." lidah Raya tak terkontrol menyebutkan nama tersebut.

"Ben?"

Raya menganggguk kaku.

"Benjamin Putra, fakultas hukum?"

Lagi, Raya mengangguk. Kali ini bersamaan dengan menelan ludahnya.

Himpitan tubuhnya telah merenggang. Napas Raya seketika melonggar. Oksigen segera dihirup sebanyaknya akibat intimidasi Hito yang nyaris membuat kinerja jantungnya melambat.

"Ya, Tuhan, kenapa harus Ben? Seleramu benar-benar payah." tawa Hito makin lepas, perutnya serasa tergelitiki sesuatu yang menggelikan.

"Dia itu tipikal lelaki setia. Prestasi saja dikejar sampai mendapat nilai unggulan, apa lagi kalau dia mengejar wanita, pasti dia akan serius dan memboyongnya ke altar Pendeta," ucap Raya penuh pujian.

"Oh, *God*, kamu polos sekali. Kenapa bisa memberi penilaian dengan segala praduga asal?" Hito masih saja menertawakannya.

Raya makin tak terima, kenapa Hito seolah merendahkan seleranya. Tidak ada yang salah dengan Ben si anak fakultas hukum. Raya tidak memandang fisiknya. Memang banyak yang mengelu-elukan ketampanan Hito tapi bagi Raya Ben lebih memesona dengan kecerdasan otaknya.

"Bilang saja kamu cemburu aku menyukainya?" cibir Raya.

Seketika tawa Hito lenyap tergantikan dengan tatapan yang menghunus. Kembali mendorong tubuh Raya dan menguncinya dengan kedua lengan kokohnya.

"Ya, aku cemburu. Dan aku tidak suka kamu memujinya di depanku," bisiknya tepat di atas bibir terbuka Raya yang ranum.

"Kurasa perlu memberi ini pelajaran agar tidak membandingkan diriku dengannya," bisiknya merabai permukaan bibir Raya.

Dengan napas memburu, bibir maskulin beraroma *mint* segar serasa meruntuhkan sesuatu yang menggelenyar panas dalam tubuh Raya.

"Hi-to ..." Raya tergagap.

Lelaki itu tak melepas kontak mata. Sedikit menurunkan pandangan penuh minat pada keranuman yang sensual. Begitu Raya ingin berpaling, rahang tirusnya segera disanggah oleh jemari kokoh kuat. Hito mencengkeram lembut tapi penuh tekanan saat bibirnya menyambar bibir Raya. Mulutnya memakan sempurna sampai gadis itu tak bisa bernapas. Hito melepas sebentar kemudian membungkam lagi dengan kadar ciuman yang lebih menuntut.

Lengan kecil Raya tak berpengaruh saat mencoba mendorong dada Hito yang telah

bersentuhan pada gundukan kembarnya. Hito tak sabar karena gadis di bawahnya masih saja merapatkan bibirnya dan memilih menggigit bibir bawah Raya agar terbuka memudahkan lidahnya berbuat onar.

Raya melenguh, saliva yang disalurkan Hito membuatnya hilang kendali. Bukannya merasa jijik, ia malah menikmatinya. Lidah terampil yang membelai langit-langit mulutnya serasa hangat dan lembut. Raya memejamkan mata mulai terbawa arus panas gairahnya. Bibir Hito masih terus mencecap brutal rasa bibirnya dengan kepala yang terus berpindah-pindah putarannya.

Hito makin leluasa merasakan pergerakan Raya yang pasrah. Makin merapatkan tubuhnya hingga area intimnya bersentuhan dari luar pakaian. Raya terbelalak, tiba-tiba saja kengerian terpatri dalam isi kepalanya mencoba bangkit untuk tersadar. Tapi tidak dengan lelaki yang masih gencar mencumbu

bibirnya yang kini menebal akibat isapan yang tak kunjung usai

Hito menurunkan ciumannya menyesap leher putih Raya. Menyedotinya tanpa rasa puas hingga memerah meninggalkan *hickey.* Bahkan kedua tangannya mulai berani menyingkap kaos yang melekat di tubuh Raya. Menyentuh kulit halus perut rata yang kembang kempis menekan libido. Terus menjalar ke atas sampai Raya menahan napasnya sesak. Begitu jemari panjang itu mengenai bongkahan payudara kenyal, Hito meremasnya. Sedikit memilin pucuk mungil yang diyakininya telah menegang.

"Henti-kan," cicitnya lirih

Hito mengabaikan permohonannya, membuat Raya makin ketakutan.

"Kumohon henti-kan," lirihnya terisak, menyadarkan lelaki yang sudah di batas normal hasrat liarnya.

Raya menutup wajahnya yang bercucuran air mata setelah Hito melepaskan tubuhnya. Detik itu juga Hito sadar jika tindakannya sudah melampaui batas.

Dia telah ingkar untuk tidak melakukan kontak fisik sensitif terhadap gadis polos yang kini sesegukan memeluk tubuhnya sendiri.

"Raya, aku ..." Hito tak mampu melanjutkan ucapannya saat manik bening berkaca itu menatapnya kecewa.

Hingga akhirnya Raya memilih menjauh memasuki kamar dan menguncinya dari dalam. Sedangkan Hito terduduk lemas, menunduk frustrasi sembari meremas rambutnya.

Maaf

Raya terbangun dengan mata sembab. Entah berapa jam semalam ia menangis. Sebenarnya tangisan itu lebih pada penyesalan dirinya sendiri karena ikut terlena dalam ciuman lelaki yang mengancam rahasianya. Harusnya ia memberontak dengan segala tenaga yang dimiliki bukan malah membiarkan lelaki itu berbuat lebih jauh lagi.

Kembali digunakan kacamata bulat yang sebenarnya adalah fantasi. Itu hanya sebagai penghias mata Raya yang normal agar sesuai dengan *packaging* penampilannya yang cupu. Kalau saja jadwal seminar ini tidak wajib, Raya memilih berdiam diri di kamar.

Raya menatap meja yang telah bersih. Seingatnya masih ada sisa cangkir bekas cokelat hangat semalam. Raya menebak, pasti Hito yang membereskannya. Entah jam berapa lelaki itu meninggalkan ruangan ini. Langkah Raya berpacu menuju pintu keluar, ia sedikit berlari untuk mengejar seminar wajib yang diikuti oleh para mahasiswa tingkatannya.

Setibanya di kampus, Ayu sudah menyambutnya. Menggandeng lengan kurusnya menuju ruangan luas seminar.

"Kenapa terlambat?"

"Aku kesiangan."

Ayu tampak mengernyit meneliti raut wajah kuyu sahabatnya. "Habis menangis?"

"Tidak! Semalam tidur larut. Maraton drama kesukaanku yang mengharu biru," elak Raya menyengir.

Keduanya beriringan memasuki ruangan aula yang sudah dipenuhi para mahasiswa. Posisi mereka berseberangan dengan lelaki yang Raya hindari sejak semalam.

"Hito datang lebih awal. Apa kalian bertengkar?"

Raya mendesah pelan. Pandangannya mengikuti mata Ayu yang menatap tak jauh dari posisinya. Ada Bimo dan Hito. Tentu saja tatapan Hito sejak tadi tak lepas menyoroti Raya yang tak peduli padanya.

"Aku malas membahas dia. Lebih baik kita konsentrasi. Lihat, acaranya sudah dimulai."

Tanya penasaran Ayu terhenti begitu saja. Ia memilih bungkam dan tidak memperkeruh *mood* Raya yang sangat terlihat tidak baik.

Meski sejak tadi Raya menyadari pandangan Hito tertuju padanya, Raya tak menghiraukan dan memilih fokus pada materi seminar yang sesungguhnya tidak terserap sempurna dalam otaknya karena kejadian semalam. Tapi begitu seorang mahasiswa yang berpengaruh pada hubungan mereka berada di depan. Hito mendengkus, malah memberi tatapan tajam pada Raya. Dan lelaki itu makin kesal karena kekasih bayarannya itu seolah sengaja melayangkan tatapan pemujaan pada tampang lelaki yang sesungguhnya masih jauh di bawah standar ketampanan Hito Andrean.

Waktu begitu lama berlalu. Tentunya empat jam memuakkan bagi Hito mendengarkan celotehan sang moderator, Benjamin Putra yang sesungguhnya tidaklah penting untuknya. Tapi kenapa seluruh

mahasiswa seolah terpukau dibuatnya. Setelah acara usai, Hito buru-buru keluar menunggu seseorang.

"Kamu bareng sama Raya?" tanya Bimo menyenggol sikunya.

Hito mengangguk.

Kening Bimo berkerut. "Tapi sepertinya kamu terlambat, pacarmu sudah tidak ada."

Hito mengikuti arah pandang Bimo pada Ayu yang berjalan sendirian. Hito segera berlalu menghampiri gadis manis itu.

"Raya?" tanya Hito tak sabar.

"Sudah balik. Padahal aku sudah bilang kamu menunggunya. Tapi dia tidak memedulikan ucapanku," sesal Ayu karena sebelum seminar selesai Hito sudah mengirim pesan seluler pada Ayu agar meminta Raya menunggunya.

Rahang tegas Hito mengetat. Sepertinya gadis itu benar-benar marah padanya. Harusnya mereka bisa berbicara baik-baik tapi Raya tak memberinya kesempatan.

"Aku tidak tahu masalah apa yang sedang terjadi pada kalian. Hem, sebaiknya kamu biarkan Raya menenangkan diri beberapa hari sampai kemarahannya reda. Setelahnya kamu bisa pelan-pelan menemui dan berbicara padanya." Ayu menatap serius pada Hito

"Kamu ... benar-benar serius berhubungan dengan ... Raya?" lanjutnya hati-hati.

"Dengan melihat kegusaran wajahnya pasti kamu bisa menebaknya. Aku saja sebagai sahabatnya sejak putih abu-abu baru kali ini melihat si berengsek ini seperti orang bodoh sejak tadi menatap melankolis pada kekasihnya," celetuk Bimo yang dihadiahi senggolan siku Hito pada dadanya.

Ayu hanya tersenyum penuh maksud. "Baiklah kalau begitu. Kamu pasti mengerti. *Daghh ...,"* pamitnya melambaikan tangan.

"Sabar, *Boy*. Si *cupu* takkan lama marah pada kekasihnya yang tampan ini."

Hito memaki sahabatnya yang konyol. Suasana hatinya kali ini sangat tidak baik. Ia memilih mengabaikan panggilan Bimo yang masih terus mengikutinya dari belakang.

***

Sport hitam mewah melaju cukup cepat di waktu hampir petang. Sengaja Hito lakukan agar tidak terjebak suasana kemacetan metropolitan. Sampai tiba pada sebuah apartemen mewah, ia segera keluar dan berlari menuju lantai yang sejak tiga hari lalu ditahannya untuk tidak mengunjunginya.

Sampai tiba di depan pintu tujuannya, ketukannya terabaikan. Sudah beberapa kali

dan hampir membuat penghuni yang berlalu lalang menatap aneh karena terus-menerus mengetuknya tanpa terbuka. Akhirnya Hito mengambil jalan pintas, ia mengeluarkan kartu duplikat dan menekan nomor rahasia. Dan terbukalah pintunya tanpa ada yang menyambutnya. Ia segera menutup rapat dan memasukinya sambil memanggil.

"Raya!"

Tak ada sahutan. Hito mengelilingi ruangan berharap seseorang yang dicarinya ada.

"Raya, kamu di dalam?" Hito memberanikan mengetuk kamar gadis itu tapi tak ada sahutan, dan sedikit membuka celah pintunya tapi kosong.

Hito mendesah pelan membalikkan tubuhnya ke arah ruang santai. Di sana ia mencoba merelaksasi pikirannya. Berniat

menunggu Raya karena menebak gadis itu sedang keluar dari ruangan.

Brak!

Hito mengernyit mendengar suara benda jatuh dari dalam kamar Raya yang tadi sengaja tidak ditutup rapat saat meneliti ruangan tersebut. Punggung Hito yang bersandar lelah memilih bangkit menuju asal suara. Begitu sampai pada kamar tersebut, pijakan kakinya terpaku. Pupil matanya mengecil dengan kabut gelap di dalamnya.

Bagai menelan batu kerikil dalam tenggorokannya karena begitu sempit dan sesak. Liurnya seolah berkumpul dalam mulutnya dan ingin meneteskannya

Pemandangan menakjubkan dari sebuah celah pintu kamar itu sangat membuat pacuan adrenalin Hito meningkat. Isi kepalanya mengajak untuk membalik tubuhnya

meninggalkan area itu tapi naluri kelelakiannya merengek untuk terus menikmatinya.

Raya keluar dari dalam *bathroom* menggunakan handuk mini berwarna putih. Bahu dan bagian dada kembar ranumnya menyembul indah. Belum lagi pendek handuk itu hanya sebatas pangkal pahanya yang mulus dan jenjang. Hito dibuat terpesona oleh pemandangan tersebut.

Ini salah! Hati kecilnya menjerit untuk menjauh dari situasi yang mungkin membuat Raya nantinya akan semakin murka ... kalau gadis di dalam mengetahuinya saat ini.

Perlahan Hito menarik napas kemudian mencoba memutar tubuhnya untuk beranjak. Tapi ... Hito sepertinya masih tidak rela mengabaikan. Karena begitu ingin berbalik, Raya melepas handuk putihnya dan menampilkan kemolekan tubuhnya yang telanjang. Bola mata Hito kian meredup,

jakunnya terlihat naik turun. Maha karya Tuhan sangat menakjubkan. Tubuh Raya seakan tak bercela begitu ranum dan mulus. Mata bajingannya tentu saja menelitinya sangat detail.

Hito melenguh tersiksa saat Raya dengan sensualnya memakai *body lotion* pada seluruh kulitnya.

Gerakannya terlihat sangat menggoda saat *lotion* itu membaluri kulitnya yang lembut dan kenyal. Apa lagi saat kedua tangan mungilnya menyentuh kedua daging sekal payudaranya. Mengolesinya secara berputar, kepala Hito mendadak pening dengan pijakan yang melemah.

Hito meraup udara sebanyak mungkin, ini benar-benar menguji syahwatnya agar tidak kembali melakukan kesalahan yang lebih fatal dari sekedar ciuman membara yang telah

berlalu. Ini menguji gerak kejantanannya yang kini mendesak keras di balik celananya.

Tidak sampai di situ, cengkeraman jemarinya mengerat pada *handle* pintu saat Raya tanpa sungkan mengangkat sebelah kakinya ke pinggir dipan dan mengolesi cairan wangi tersebut pada pangkal pangkal paha sampai ke jari kaki. Manik hitam Hito menangkap jelas rimbunan lembut yang menutupi kewanitaan Raya yang pastinya berwarna merah dan basah.

Damn! Ini gila! Hito takkan kuat jika berlama-lama memandangi perawan striptisnya selesai menutupi tubuhnya.

Jika Hito jahat ia bisa dengan bebas menikmati adegan ini tanpa Raya tahu melalui CCTV yang terpasang secara tersembunyi di dalam kamarnya. Tapi ia tidak melakukannya. Sampai akhirnya Hito menghadapi secara

langsung situasi mencekam gairahnya sekarang.

Hito memilih mundur perlahan. Tetap menjaga langkahnya agar tidak diketahui oleh gadis yang telah ia renggut ketelanjangannya mengingat Raya tidak pernah mengizinkan seluruh tubuhnya terekspose saat melakukan tarian laknat.

Pantry, adalah tempat yang dibutuhkan untuk mendinginkan pikiran gilanya. Satu botol mineral telah habis diteguknya tanpa jeda. Tampak sesekali ia memijat keningnya yang berdenyut. Jika diizinkan, Hito lebih memilih *bathroom* untuk pelepasan manualnya. Demi Tuhan, ini sangat panas dan membuatnya terbakar kobaran gairah yang siap menggelungnya.

"Hi-Hito?"

Kepala lelaki itu menoleh di mana seorang gadis dengan wajah segar dan tatapan polosnya mematung menatapnya.

"Sejak kapan kamu di ... sini?" tanyanya gugup. Raya menggigit bibir mengurai rasa canggung.

Tatapan Hito menajam. Sialnya kenapa manik gelapnya malah terfokus pada bibir merekah Raya yang ranum.

Hito masih terdiam. Langkahnya terasa berat demi mendekati Raya yang berdiri tak nyaman akibat sorotan tajam yang menghunus jantungnya.

"Hito ..."

Seketika tubuh Raya membeku dengan degup jantung yang bergemuruh hebat. Napasnya terasa sesak karena lingkaran lengan kokoh lelaki itu serasa meremukkan tulangnya.

Hito memeluknya. Cerukan lehernya merinding merasakan embusan napas hangat yang terdengar putus-putus. Suara maskulin itu mengecil dan teramat lirih, tapi Raya masih bisa mendengarnya.

"Maafkan aku."

Sakit!

Jemari Hito mengangkat dagu Raya agar wanita itu mendongak memperlihatkan wajahnya yang malu. Senyum maskulin Hito terpancar menawan. Perlahan merunduk demi meraih bibir manis Raya yang terbuka menggoda.

Kepala Hito bergerak mengatur posisi untuk membungkam bibir ranum Raya. Hingga saat berhasil melumatnya, Hito tak menyiakan

kesempatan emasnya. Ia mengulum kuat, mengisap lapar seolah ini adalah oase segarnya.

Lenguhan Hito tak bisa diredam, rasa bibir Raya begitu nikmat. Sangat berbeda dari yang sering dinikmati sebelumnya. Hito dibuat menggila hanya dengan sebuah ciuman saja.

"Raya," bisiknya serak melepas tautan bibirnya.

Wanita itu hanya tertunduk menggigit bibir bawahnya.

"Hito, hh...," sahutnya terengah. Jari kanannya menyentuh permukaan bibirnya yang terasa bengkak.

"Kamu manis."

Tepat saat Raya mengangkat wajahnya, Hito menyambar kasar bibir sensualnya tanpa ampun. Hito mencumbu keras tekstur lembut merekah nan manis itu. Tak ada kelembutan, tapi Raya menyambutnya sepenuh hati. Jemari

lentiknya terangkat melingkari leher Hito membuat lelaki itu makin berani bertindak brutal.

Sebelah tangan kokohnya meraba dan mengusap-usap punggung Raya. Semakin lama pergerakannya menuju area intim sensitif gundukan daging kenyal kembar. Hito meraba sekilas, begitu Raya mendesah, lelaki itu mulai berani meremasnya. Memijat pelan namun seketika berubah kasar. Tapi justru Raya terlihat menikmatinya.

Hito tersenyum senang, semua gerak-gerik Raya yang terlena kian membuat Hito menggelap. Tak cukup sabar untuk mengangkat piyama tidur Raya sampai bagian atasnya tersekspose. Kulit mulus tanpa cela dengan bongkahan payudara yang menyembul membuat jakun Hito bergerak naik turun menelan saliva yang terasa kering.

"Hito." Raya menatap sayu lelaki yang kini tengah ingin menerjangnya.

Hito tak menyangka jika Raya akhirnya bisa luluh dengan semua sentuhannya. Awalnya ia pikir kegiatan ini akan berakhir di awal akibat penolakan gadis yang memiliki prinsip kuat mengenai kontak sensitif. Tapi kali ini Hito begitu mudah mencumbuinya. Begitu mudah mencecap setiap kulitnya.

"Aku menginginkanmu," bisiknya penuh nafsu. Kedua manik hitam Hito menatap intens wanita yang tanpa sadar telah ditindihnya di sofa.

"Kamu indah, aku ingin merasakan semua keindahan yang ada di tubuhmu," lanjutnya mengecupi leher jenjang Raya dan menurun ke belahan payudaranya.

"Aku sudah tak kuat lagi menahannya. Raya, aku --"

Hito terkejut ucapannya terputus oleh kecupan lembut di bibirnya. Raya membungkamnya tanpa jeda meski gerakannya amatir sekali untuk mengimbangi ciuman Hito.

"Lakukanlah. Aku milikmu. Perawan striptismu," jawab Raya sensual mengarahkan kedua tangan kokoh Hito meraup payudaranya untuk diremas.

"Ahh ... Hito," desahnya memejamkan mata saat gundukan kembarnya diremas kencang.

Bagai menerima sambutan langka, Hito segera merapatkan tubuhnya. Menekan bagian inti mereka hingga bersentuhan dari luar pakaian. Raya menggeliat di bawah tubuh tegap yang mengukungnya. Lelaki itu makin buas mencecap kulit lembut Raya. Bercak kepemilikan telah tersebar di kulit mulus Raya.

Hito benar-benar menginginkan Raya menjadi miliknya seorang.

Kepala Hito terasa berat menyaksikan pemandangan indah di depannya. Setelah semua penutup tubuh keduanya tercecer di lantai, Hito hanya menatap takjub gadis yang memerah wajahnya akan tatapan tajamnya.

"Miliki aku ... sentuh aku." tangan Raya membingkai wajah maskulin yang menatap lapar tubuhnya tapi tampak ragu melanjutkannya. Ibu jari lentik itu mengelus rahang tegasnya yang bersih.

Kembali dibungkamnya bibir menggoda Raya tanpa jeda. Hito malah menerobos rongga mulutnya dan membelit lidah pasifnya. Berbuat onar di dalam sana menyeruak nakal melata pada langit-langit mulutnya.

Di bawah sana tampak Hito mengarahkan kejantanannya yang tegak sempurna menuju lubang sempit yang belum sempat ia cumbui karena desakan libidonya sudah tak tahan ingin diledakkan dalam lubang nikmat itu.

Dret ... dret

Keseriusan Hito hampir buyar akan adanya getaran dari benda canggih miliknya. Hito mengabaikan karena yang terpenting saat ini adalah penuntasan gairahnya.

Dret ... dret

Dret ... dret

"Aw!" pekiknya menyentuh bokongnya yang sakit karena terjatuh dari dipan *king size.*

"Shit!" umpatnya meremas rambut.

Ini sangat memalukan. Hito hanya bermimpi.

"Sialan!" pandangannya mengarah pada selangkangan yang lembap. Celana piyama satin berwarna *navy* tampak lebih pekat di bagian intimnya.

"Bimo, berengsek!" makinya melempar ponsel setelah membaca pesan singkat. Lantas

berjalan kesal memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dari lelehan sperma yang terbuang sia-sia.

Jiwanya benar-benar sakit tak terobati.

***

Raya baru tiba siangnya dan langsung menuju kampus. Setelah libur *weekend* digunakan untuk menjemput ayahnya keluar dari rumah sakit dan membawa kembali ke kampung halamannya. Sebenarnya Raya sudah memaksa Edwin untuk *stay* di kota bersamanya, tapi lelaki tua itu menolak tidak ingin merepotkan pendidikan putri kesayangannya. Edwin ingin menghabiskan masa tua di desa saja.

Sejak dokter menyatakan dirinya sembuh, ia tak lantas sesuka hati dalam menjaga pola kesehatannya. Ayah kandung Raya lebih memilih area bebas polusi untuk kesejahteraan

tubuhnya pasca dua tahun menjadi pasien rumah sakit.

Berulang kali Edwin menegaskan bahwa Raya tidak usah khawatir, hingga gadis itu terpaksa mengiyakan keinginannya. Meski begitu Raya sudah memberikan pesan khusus pada kerabat sebelah rumah ayahnya untuk memberi kabar segera padanya jika terjadi hal yang serius.

"*Huft*, syukurlah dosennya belum datang," gumamnya setelah menempati posisi duduknya di ruang kelas.

"Kupikir kamu masih bolos," tanya Ayu sambil duduk di sebelahnya.

"Tidak. Cukup kemarin saja karena aku baru mendapatkan tiket kereta untuk hari ini. Tubuhku masih pegal-pegal karena baru tiba dan langsung ke sini," sungutnya menyandarkan punggung.

"Tadinya kukira kamu liburan bersama Hito karena sampai sekarang dia tidak masuk kampus."

Raya mengernyit teringat saat terakhir kali mereka bertemu. Keadaan Hito yang bisa dikatakan frustrasi meminta maaf padanya. Entahlah, sebenarnya Raya sendiri juga bingung. Sepertinya ia sudah memaafkan perbuatan sensitif tempo hari tanpa rasa keberatan.

"Hito? Ke mana dia?"

"Mana kutahu. Kamu itu kekasihnya, kenapa malah tanya aku," cibir Ayu meledek.

Bola mata Raya memutar malas. "Memang kalau aku kekasihnya jadi semua kegiatannya harus kuketahui, begitu?"

"Paling tidak kamu pasti mendapatkan kabarnya. Atau kamu bisa mencari tahu sendiri dengan menanyakan langsung padanya. Kamu

ini benar-benar tidak perhatian sekali," ejek Ayu mencubit pucuk hidung mancung Raya.

Begitu Raya ingin membalas ucapan Ayu, dosen pengajar datang memulai kelasnya.

Ke mana playboy kadal itu?

***

Seorang lelaki tergesa mengejar kedua gadis yang berjalan santai ke arah halte. Bimo terengah begitu kedua gadis tersebut berhenti dan menoleh padanya.

"Bimo?" sapa Raya dengan ekspresi tanya.

"Kamu harus ikut aku!"

"Maksudmu?"

"Ikut aku!" ulang Bimo sedikit kesal.

"Aku tidak mau!"

Bimo berdecak menatap jengah.

"Kamu bicara yang jelas. Raya tidak mau karena kamu tidak detail mengajaknya," ucap Ayu mengetengahi agar lelaki itu sabar.

"Benar juga," kekeh Bimo mencubit pipi kiri Ayu dan segera ditangkis.

"Tanganmu tidak diajari sopan santun, ya?" ketus Ayu menyesal karena tadi sempat membelanya.

"Kamu makin manis saja kalau marah," godanya makin membuat Ayu kesal.

"Bimo, kalau kamu ingin mendekati Ayu pakai cara yang *gentle*. Jangan menggunakanku untuk kepentingan pribadimu," sindir Raya menyilang kedua tangannya di dada.

Bimo seakan tersadar, ia menepuk keningnya cukup keras. "Sial, hampir saja lupa." pandangannya berpindah ke Raya yang menyipit. "Hito sakit. Kamu harus ikut aku menjenguknya."

"Sakit?"

"Ya."

"Aku tidak percaya."

"Hah?" pekik Bimo tak menyangka respons Raya yang tak peduli.

"Ehm, maksudku ... mana mungkin Hito sakit. Selama ini dia cukup baik menjaga kesehatannya," sangkalnya mencoba santai.

"Kurasa dia sakit memikirkanmu?" tutur Bimo asal serius.

"Apa?!"

"Kalian berdua kenapa saling melempar tanya," sela Ayu menyindir.

"Bicara yang jelas, Bimo. Jangan separuh begitu!" Raya mulai kesal.

"Intinya Hito sakit. Sejak kemarin dia absen. Jadi hari ini aku ingin menjenguknya. Dan kamu wajib ikut denganku." kemudian

Bimo tersenyum manis pada gadis lugu di sebelah Raya. "Hem, Ayu, kamu juga boleh ikut menemani Raya." lanjutnya penuh maksud.

"Tidak. Masih ada urusan yang harus kuselesaikan." Ayu menolak tegas. "Raya, aku pulang duluan. Pastikan lelaki ini tidak berbuat hal buruk padamu."

Raut wajah Bimo tampak kecewa setelah kepergian gadis berkacamata kepang dua. Mata lelaki itu tak berkedip menatap punggung kecil Ayu berlalu dari hadapannya.

Sebelas dua belas dengan playboy kadal!

"Ehem, jadi tidak aku ikut denganmu?" Raya mengalihkan pandangan Bimo.

"Eh, ya, tentu saja. Hito pasti senang kamu datang. Apa lagi kamu pacar pertama yang menginjakkan kaki di kediamannya," sahut Bimo antusias.

"Pertama?" Raya tak mengerti.

Bimo mengangguk. "Sudahlah. Sedari tadi kamu banyak tanya." Bimo menarik lengan Raya menuju kendaraannya menuju mansion mewah sang *cassanova*.

Dan Raya benar-benar masih tak percaya jika lelaki penebar pesona itu bisa jatuh sakit. Yang diketahuinya Hito pengidap gangguan kejiwaan akut karena sering kali berubah-ubah karakternya.

Kunjungan

Roda empat Bimo memasuki pagar tinggi dengan bangunan *design* Eropa mewah. Beberapa pilar tinggi makin membuat aksen bangunan tersebut seperti istana. Megah dan sangat berkelas.

Kedua tangan Raya memegang *parcel* berisi buah-buahan. Dengan langkah gugup Raya keluar mobil dan mengikuti langkah Bimo yang cukup cepat. Makin merinding saat

memasukinya. Banyak barang-barang mahal dan interior yang membuat Raya meneguk liurnya.

"Santai saja. Jangan gugup begitu. Suatu saat bangunan ini akan menjadi kediamanmu," kekeh Bimo menggoda.

Raya berdecak. "Jangan asal bicara. Aku tidak berpikir sampai sejauh itu. Lagi pula aku sadar diri, aku bukan golongan *tajir* seperti kalian. Tidak akan mungkin bisa menyetarakannya."

Langkah Bimo terhenti, menoleh pada gadis yang menunduk menatap anak tangga yang terlihat menarik.

"Kalau sudah berurusan dengan cinta, tak ada lagi perbedaan kasta di antara keduanya. Begitu juga dengan Hito, dia akan memperjuangkanmu dan mematahkan asumsimu. Dia bukan tipikal yang menyerah begitu saja. Cepat atau lambat, kamu pasti akan

jauh lebih mengenalnya," ucapnya serius membuat Raya tak enak hati akan pernyataannya.

Raya terdiam.

"Aku ingin tahu, sampai sejauh mana hubungan kalian?"

Raya mengerjap. "Ah, i-itu bisa kamu tanyakan pada Hito. Lelaki lebih dominan sebagai pengarah suatu hubungan."

"Hito mengatakan bahwa kali ini dia serius denganmu. Ingin melabuhkan hatinya padamu. Dan membawa hubungan ini pada ikatan suci ... pernikahan." Bimo menatap Raya serius.

Seketika Raya terbatuk. Tenggorokannya serasa kering kerontang.

Pandai sekali playboy kadal itu bersilat lidah. Sampai teman sesama player termakan ucapan manisnya.

"Kuharap kamu tidak mengecewakannya. Karena Hito benar-benar serius padamu."

Raya seolah sedang diinterogasi oleh tim penyidik. Bahkan untuk menyangkal saja lidahnya tak mampu. Anggukan kepala adalah satu-satunya jawaban agar lelaki yang mendadak sok bijaksana ini tidak bertanya lagi mengenai statusnya sebagai kekasih bayaran.

Keduanya tiba di sebuah pintu tinggi berwarna cokelat. Bimo mengetuknya dua kali, tak ada jawaban. Dan akhirnya ia memutuskan membuka sendiri pintu tersebut seperti kebiasaannya jika datang ke sini.

Cklek

"Akhirnya datang juga manusia bereng--" intonasi yang awalnya ingin mengumpat tak jadi karena sosok gadis di belakang tubuh Bimo.

"Raya?" sapa Hito tak menyangka. Bibir pucatnya seketika menipis membentuk senyuman.

"Ka-kamu sakit apa? Bimo bilang sejak kemarin kamu absen kuliah."

"Aku ... hem, aku ..." Hito terlihat *speechless* dengan kedatangannya.

"Lebih baik pacarmu masuk dulu, bercengkerama dengan jarak sejauh itu mana nikmat?" Bimo memerhatikan keduanya yang terlihat gugup. Dan Hito baru menyadari gadisnya masih berdiri di depan pintu kamarnya.

"Raya, kemarilah!" panggil Bimo yang telah duduk di sisi dipan.

Hito yang tersadar segera beranjak dari tidur santainya. Ia membimbing tubuh Raya agar ikut duduk di tempat tidurnya. *Parcel* dari tangannya telah dipindahkan ke nakas.

"Kamu duduk di sana saja," ketus Hito menyuruh Bimo menyingkir dari kasurnya dan berpindah pada kursi belajarnya yang tak jauh dari dipan.

"Melupakanku, heh? Kalau tahu begini lebih baik tadi Raya tidak kuajak ke sini," cebik Bimo kesal.

Raya yang sejak tadi diam mulai kesal akan sikap arogan Hito. "Sebenarnya aku juga malas kalau Bimo tidak memaksaku," gumamnya.

"Kamu terpaksa?" tatapan Hito tampak kecewa.

Raya tersadar akan gumamannya yang ternyata didengar.

"Tidak. Bu-bukan begitu. Aku hanya masih lelah karena ..."

Raya terkesiap saat tubuhnya diraih dan didudukkan bersandar pada kepala dipan empuk.

"Kalau begitu kamu istirahat saja. Temani aku," ucap Hito membingkai pipi tirus Raya, membuat gadis itu mengerjap merasakan hawa panas pada telapak tangan yang menyangga wajahnya.

"Demammu tinggi." Raya menyentuh kening Hito. "Sebaiknya kamu tiduran saja." kemudian menata bantal di sebelahnya agar Hito kembali berbaring.

"Sebenarnya tadi suhunya sudah turun. Tapi kembali naik setelah aku selesai mandi," sahutnya polos

"Kamu mandi?" tanya Raya memastikan.

Hito mengangguk.

“Pakai air dingin?

“Ya.”

"Kalau demam sebaiknya menggunakan air hangat," terang Raya menasehati.

Hito mencebik. "Itu karena kamu."

"Aku?" ulangnya tak mengerti.

Kedua bola mata Hito seketika membola kaget akibat kejujurannya yang nyaris mempermalukan dirinya.

Pada akhirnya keduanya terfokus pada lelaki yang sedari tadi menjadi penonton kini tertawa lepas.

"Apa yang lucu?" tanya Raya ketus.

"Tidak ada. Tapi aku tahu yang dimaksud Hito adal--"

"Bimo, stop!" geram Hito tak ingin rahasianya terbongkar. Sesama lelaki sahabatnya itu pasti paham akan kejadian tadi.

Dret dret

Bimo mengangkat satu tangannya sebagai tanda agar Hito menahan cercaan padanya.

Kemudian ia menerima panggilan selulernya dengan ekspresi wajah serius.

"Hem, sepertinya aku harus pergi," ucapnya setelah mengantongi ponselnya.

"Kalau begitu aku juga," sahut Raya. Tapi saat hendak menuruni tempat tidur, Hito menahan kedua bahunya.

"Kamu tetap di sini."

"Ya, kamu tetap di sini, Raya. Hito masih butuh kehadiranmu sebagai kekasihnya. Dia membutuhkan kasih sayangmu," goda Bimo terkekeh.

"Aku tidak mengerti maksudmu," dengkus Raya menggerutu.

"Sudah sana pergi. Nanti Raya bisa cepat tua menimpali ocehanmu yang mengesalkan." Hito mengusir.

Dengan menahan tawa Bimo keluar ruangan meninggalkan pasangan pura-pura yang terlihat manis di matanya.

"Suapi aku," rengek Hito menatap nampan makanan yang masih utuh.

"Kamu bisa makan sendiri. Kenapa harus aku yang menyuapi?" elak Raya tak mau.

Hito menatap kesal. Sesungguhnya tubuhnya masih lemas karena suhu deman yang belum stabil.

"Kalau begitu aku tidak jadi makan."

Raya menghela napas rendah. Ingin membiarkan saja tapi wajah lelaki itu saat ini benar-benar pucat. Jika memang berpura-pura ini tidak mungkin. Maka dengan kerelaan hati yang cukup sulit, Raya meraih piring tersebut lalu menyodorkan sendok makanan sehat ke mulut Hito yang terbuka.

Tatapan keduanya bertemu. Ada pancaran bahagia dari manik gelap Hito yang redup. "Terima kasih. Aku akan menambahnya nanti akan sikap pedulimu."

Raya sudah mengerti akan maksud ucapan Hito. "Bisakah semua yang kulakukan tidak kamu perhitungkan dengan uang?" ocehnya kesal tapi tetap fokus menyuapi.

"Jadi kamu tulus melakukannya?" tanya Hito sambil mengunyah.

"Ya."

"Benarkah?"

"Ya, Hito Andrean. Awas saja kalau nanti kutemukan aliran dana gila di mutasi rekeningku," ancam Raya serius.

Hito tertawa senang. Menatap Raya dengan seksama hingga gadis itu merasa kikuk akan pandangan yang menurutnya tak biasa.

"Sekarang habiskan makanan ini!" Raya mengalihkan obrolan.

"Dengan senang hati perawan striptisku."

"Aku bukan perawanmu," sanggahnya tak terima.

"Mungkin suatu saat kamu ingin kuperawani." Hito terbahak mendapati pelototan Raya yang menurutnya menggemaskan.

***

Posisi Raya saat ini bersandar pada dipan dengan kaki berselonjor. Ada yang menarik selain itu, kepala Hito ikut berbaring di atas paha Raya

Tampak jemari lentik itu membelai rambut tebalnya. Terlihat sangat romantis. Meski awalnya Hito memaksa dan sedikit mengancam hingga Raya menurutinya. Selama

lelaki itu tidak berbuat asusila, Raya akan mengabulkannya walau terpaksa.

"Rumahmu sepi," ucap Raya sembari membelai lembut kepala Hito di pangkuannya.

"Ya. Itulah sebabnya aku ingin mencetak anak sebanyak mungkin bersamamu. Pasti akan sangat ramai di sini," jawab Hito tersenyum tanpa sadar.

Usapan tangan Raya seketika terhenti. Ia menatap lelaki yang terbaring di pahanya. Kedua mata Hito terpejam rapat.

Sangat perlahan Raya mendekat, dan terdengarlah dengkuran halus. Raya menggeleng pelan. "Tidur saja masih sempat membual. *Playboy* yang sangat konsisten," kekehnya mengejek.

Punggung lelah Raya kembali bersandar. Kedua matanya tampak melemah daya pandangnya dan akhirnya melepas

kacamatanya. Kondisi Raya yang masih kelelahan akibat perjalanan antar kota di kereta membuatnya ikut menyusul alam mimpi lelaki yang semakin terlelap di pangkuannya.
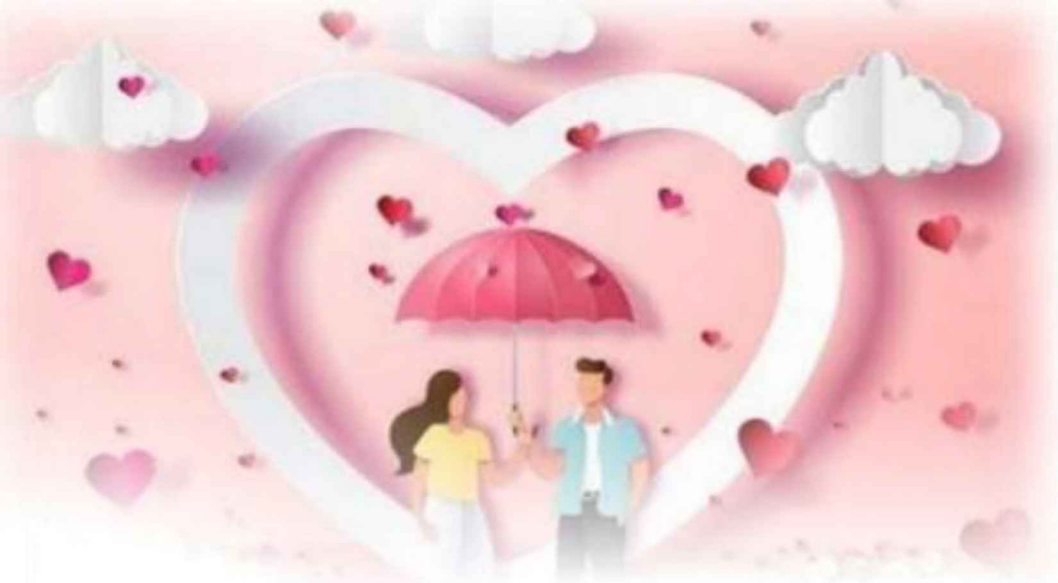
Naik Level

Himpitan pada tubuhnya terasa mengerat. Kakinya juga terbelit kuat sehingga sulit dilepaskan. Raya menggeliat, berusaha melepaskan diri namun usahanya sia-sia.

"Mau ke mana? Waktu sudah dini hari," ucapnya serak makin merengkuh tubuhnya.

Raya meneguk liurnya merasakan pelukan hangat. Wajahnya terbenam dalam dada lebar lelaki yang tampak nyaman dengan posisinya.

"Jangan berpikir aneh. Aku masih mengantuk, tidak akan melakukan hal yang kamu takutkan."

Raya mendongak mencoba menatap wajah tampan yang ternyata masih memejamkan mata. Dengan sedikit kesusahan mengeluarkan sebelah tangannya yang terimpit pelukan. Menyentuhkan telapak tangannya pada kening lelaki yang ternyata suhu panasnya sudah reda.

"Demamku sudah turun." sepasang mata hitamnya terbuka hingga bertemu tatap. "Sekarang tidurlah. Besok kuantar pulang."

Raya tergugu saat pipinya yang hangat diusap lembut tangan lelaki itu. Kemudian wajah cantiknya kembali terbenam pada kehangatan dada bidang. Ia mendengar jelas debaran berirama detakan jantung Hito yang

terdengar bagai alunan pengantar tidurnya yang lelap.

Bibir Hito menyunggingkan sebuah senyuman. Mengecup sayang pucuk kepala Raya dengan kedua lengan kokoh yang melingkari tubuh mungil gadis yang terpejam.

***

Setelah beberapa hari dari kesembuhan, lebih tepatnya setelah Raya menginap di kediaman Hito, ia seolah tengah menjalani hubungan yang serius. Sikap Hito mendadak seperti layaknya kekasih sungguhan. Tapi Raya melihatnya justru lelaki itu tampak sengaja dan memiliki tujuan dan maksud lain.

"Dia banyak berubah setelah bersamamu," celetuk Ayu tersenyum senang.

"Siapa?" Raya menaikkan sebelah alisnya mengaduk jus stroberi.

"Pacarmu."

"Hito?"

"Memangnya kamu punya pacar selain dia?" sindir Ayu kesal.

Raya hanya tersenyum menanggapi, ia takut Ayu bertanya lebih jauh lagi.

"Reputasi dia juga membaik setelah bersamamu. Hem, bahkan hubungan kalian sudah lewat dari empat bulan. Itu artinya kamu pemecah rekor terlama sebagai kekasihnya," puji Ayu antusias. Gadis itu tak perlu menahan suaranya karena saat ini mereka berada di kantin yang cukup ramai.

Raya tersedak minumannya. "Aku tidak menyangka, mahasiswa cerdas sepertimu ternyata menggunakan rumus tak jelas dalam menebak hubunganku," sindirnya sebal.

"Semua orang juga menyadarinya. Hito paling lama itu pacaran hanya bertahan tiga bulan, bahkan bisa kurang. Apalagi yang

terakhir Gladis tidak sampai dua bulan," sahut Ayu menjelaskan serius.

Raya hanya menggeleng tak percaya sahabatnya bisa sedetail itu

"Awalnya kupikir *playboy* itu hanya main-main. Tapi ternyata sikapnya makin ke sini makin perhatian. Aku bisa melihatnya kalau dia benar-benar jatuh cinta padamu. Oh, *God*, kalian sungguh pasangan yang serasi." Ayu mencubit kedua pipi Raya membuat gadis itu mengaduh.

"Sahabatmu saja bisa merasakannya bahwa Hito serius. Kenapa kamu masih saja menganggap enteng semua perhatian yang dilakukannya?" sahut Bimo tiba-tiba mengambil posisi duduk di depan keduanya.

Bola mata Raya memutar malas. Sejak menginterogasinya di rumah Hito kenapa lelaki ini sangat ingin tahu keseriusan hubungannya.

"Ehem, sepertinya aku harus pergi. Ada urusan yang --"

Bimo mencekal pergelangan tangan Ayu yang ingin menghindar. "Kita pulang bersama!"

"A-aku bisa sendiri," elak Ayu mencoba melepas pegangan lelaki itu.

"Hari ini jadwalnya dimajukan satu jam. Kamu tidak akan bisa mengejar waktu."

Ayu menatap Bimo tak percaya.

"Buka ponselmu dan baca *chat* darinya," titah Bimo menatap tajam.

Ayu segera membuka tas dan mencari benda pipih selulernya. Ekspresi wajahnya berubah. "Memang dia mau ke mana?"

Bimo mengendikan bahu. "Jangan berdebat lagi. Kuyakin kamu cukup tahu bagaimana watak anak itu kalau marah?" lanjutnya mengingatkan.

Dengan lesu Ayu mengangguk.

Raya yang sejak tadi menjadi penonton tampak tak mengerti akan drama yang dilakoni keduanya. Saat mulutnya terbuka ingin bersuara, Ayu malah berpamit dan segera ditarik oleh Bimo yang tak sabar.

"Ingat berkedip, Raya," sapa Hito mengikuti arah pandangnya yang tak lepas mengamati Ayu yang mendadak punya urusan dengan sahabatnya.

"Sepertinya banyak yang terlewatkan dari cerita Ayu mengenai temanmu," ucap Raya menekan rasa penasarannya.

"Banyak hal yang tidak perlu kamu ketahui mengenai Ayu. Seperti halnya pekerjaanmu yang tidak dia ketahui dan hanya aku seorang pemegang kunci rahasiamu."

"Menyindirku, heh?"

"Tidak. Tapi kalau kamu merasa itu artinya otakmu masih cerdas berpikir."

"Itu, kan kata-kataku. Kamu tidak boleh memakainya." sungut Raya. "Tidak kreatif sekali."

Hito terbahak sembari mengacak puncak kepala Raya dan makin membuat gadis itu kesal.

"Ikut aku!"

"Ke mana?"

Tanpa jawaban Hito menarik paksa tangan Raya. Keduanya berjalan cepat menuju parkiran dan memasuki kendaraan roda empat.

"Kita mau ke mana?" ulangnya bertanya.

Hito tak menjawab. Memilih sibuk dengan kemudinya.

Raya menggerutu kesal. Kedua tangannya menyilang di dada dengan kepala menoleh ke

kiri memandangi situasi jalan yang menurutnya lebih menarik.

Beberapa menit melewati padatnya lalu lintas kota akhirnya mereka tiba di sebuah butik ternama. Raya mengetahuinya dari nama yang terukir etnik di luar. Hito keluar lebih dulu membukakan pintu agar Raya keluar. Tapi gadis itu bergeming menolak.

"Kenapa tidak turun?" tanya Hito menunggu cukup lama setelah membukakan pintu mobil posisi Raya.

"Untuk apa ke sini?"

"Apa lagi selain membeli pakaian?" jawab Hito ketus.

"Tidak perlu mengajakku juga. Aku mau pulang!" Raya bersikeras.

"Kalau postur tubuhmu sama denganku, kamu tidak perlu ikut."

"Mau apa lagi?"

"Cepat keluar, Raya Willona! Kamu ingin cepat pulang, kan?" Hito sedikit membentak.

Dengan wajah masam Raya terpaksa menurutinya. Bibir mungilnya tampak komat-kamit mengumpat.

"Kamu sengaja memancingku?" desis Hito melirik bibirnya yang kian menggoda jika menggerutu.

"Tidak perlu dipancing kamu selalu memaksa keinginanmu," jawab Raya asal.

Tanpa Raya tahu sudut bibir Hito membentuk seringai. Begitu memasuki *fitting room,* Hito menarik kasar hingga Raya memekik akibat tubuh kecilnya terimpit dengan tangan besar yang membungkam mulutnya.

"Hi-to ...," gugup Raya saat mulutnya telah dibebaskan bersuara.

"Kamu tahu apa yang sangat ingin kulakukan padamu saat ini?"

Raya menggeleng takut. "A-apa?"

"Membungkam semua protesmu dengan ciuman membara hingga membuatmu lemas," ancamnya menyentuh permukaan bibir ranum Raya.

Raya terbelalak tak terima. "Ja-jangan macam-macam."

"Untuk itu diam dan menurutlah!"

Bagai mantra hipnotis, seketika Raya mengatupkan mulutnya dan mengangguk patuh.

Kalau kutahu begini, harusnya sejak tadi kamu kuancam.

"Kamu makin manis kalau menurut," bisiknya sengaja menyentuh cuping sensitif Raya, membuatnya merinding sampai ke area tengkuk lehernya

"Tuan Hito!" suara wanita memanggil dari luar. Hito segera melepas kungkungannya dan menghampirinya wanita tersebut.

"Maaf, saya akan kembali lagi nanti." wanita dewasa itu tampak tak enak saat melihat Hito dan Raya keluar dari kamar pas.

"Tidak apa-apa, Luna. Hem, kamu bisa tunjukkan gaun yang kuminta kemarin dan berikan padanya untuk mencoba," ucap Hito sembari meraih kedua punggung Raya dari belakang lalu menyodorkan gadis itu pada wanita bernama Luna.

"Mari ikut saya, Nona ..."

"Panggil saja Raya," potongnya cepat menyebutkan nama karena tak nyaman dengan sebutan nona.

Kemudian Luna membimbing Raya memasuki ruangan khusus yang sudah tersedia gaun mewah sepanjang lutut berwarna *mocca*.

Raya dibuat terpukau akan kinerja *designer* yang merancangnya.

Luna melepas gaun tersebut dari maneken lalu diberikan pada Raya. "Mari saya bantu mengenakannya. Saya mau lihat apa ada bagian yang tidak pas di tubuh Anda."

Raya mengerjap akibat kekagumannya pada gaun tersebut. Lantas memasuki ruang kubus rapat untuk mengenakannya. Setelah meminta tolong Luna menaikkan resleting belakang, Raya keluar dengan sambutan tatapan intens dari seorang Hito Andrean.

Luna mengulum senyum melihat kekaguman di manik hitam lelaki itu.

Ternyata terawanganku tentang ukuran tubuhmu tidak salah.

"Sempurna. Terima kasih, Luna."

Wanita yang berprofesi sebagai *designer* itu menganggguk dan tersenyum sumringah

hasil kerjanya tak mengecewakan. Kemudian undur diri meninggalkan keduanya.

"Kurasa gaun ini terlalu berlebihan," cetus Raya memecah keheningan.

"Memang harus begitu," jawab Hito dengan tatapan tak lepas pada tubuh Raya yang berdiri serba salah.

"Kamu harus tampil sempurna."

"Untuk apa?"

"Pesta."

"Pesta apa lagi? Sedangkan gaun tempo hari saja belum kupakai lagi," sahut Raya mengingatkan pada gaun pesta ulang tahun kekasih Bimo

"Itu kamu simpan saja."

"Kenapa tidak memakai gaun itu saja?"

"Raya, stop! Kamu memancingku lagi?!" bentak Hito mengancam.

Kepala Raya langsung menggeleng cepat. Dan kedua tangannya spontan menutup bibirnya agar tidak mengeluarkan kata sanggahan lagi.

"Minggu ini kita akan menghadiri pesta dari kolega bisnisku. Dan kamu akan berperan sebagai calon istriku." Hito menatap tajam saat mulut Raya ingin terbuka. "Tidak ada bantahan!"

Oh, *God*. Kenapa level sandiwaranya dalam sekejap naik satu tingkat statusnya.

Calon istri sang *playboy* kadal!

Pembelaan

Langkah kaki Raya terasa berat sejak turun dari roda empat mewah milik lelaki yang kini menautkan jemarinya menyalurkan kehangatan mengingat telapak tangannya sejak tadi terasa dingin. Ini adalah pertama kalinya Raya menghadiri pesta megah berkelas para pebisnis. Jelas sangat berbeda bila dibandingkan dengan pesta ulang tahun kawula muda. Apa lagi dengan status

yang sangat berat diemban olehnya ... calon istri Hito Andrean.

"Kamu salah membawa orang," cicitnya gugup.

"Ini sesuatu yang benar menurutku," sahut Hito santai mulai menekan angka pada lift yang mereka masuki.

Jantung Raya makin berdebar tak keruan. Apa lagi sejak tadi banyak ditemui orang-orang yang sepertinya menuju pada lantai yang sama.

Ting!

Bunyi lift terbuka makin membuat Raya gemetar. Rasa percaya dirinya seketika berhamburan.

"Hito, aku takut. Serius, aku tidak bohong."

Lelaki itu menghentikan langkahnya menoleh pada gadis yang makin mengeratkan genggamannya. Hito bisa merasakan jika telapak tangan mungilnya berkeringat.

"Santai saja. Ini tidak lebih buruk dari pertunjukan tarianmu," kekehnya mengurai kegugupan gadisnya.

Raya menggigit bibir bawahnya. "Ini lebih dari itu. Aku benar-benar cemas. Di dalam sana banyak manusia berkelas dan mempunyai kedudukan. Aku ... aku merasa --"

"Sst, jangan pernah merendahkan dirimu sendiri. Menurutku tak ada yang spesial dari mereka. Kamu tidak perlu khawatir," sela Hito merapatkan bibir Raya dengan telunjuknya. "Tarik napasmu dan embuskan perlahan. Relaks. Semua akan berjalan lancar."

Raya menuruti apa yang diperintah. Sedikit suasana hatinya mulai lebih tenang meski tak menghilangkan kecemasannya.

Tangan kurusnya tengah dibelai lembut oleh telapak tangan kokoh Hito memberikan kenyamanan, kemudian mereka kembali

melangkah menuju *ballroom* hotel yang telah didekor elegan.

Karena Raya masih saja canggung, Hito malah merengkuh pinggang rampingnya sebagai tanda kepemilikan dirinya agar tidak diganggu atau pun dipandang remeh oleh para tamu yang hadir. Setiap kali ada yang menyapa lelaki itu, Raya hanya memberikan senyum sapaan agar tidak terkesan sombong. Syukurnya Hito juga memahami ketakutannya hingga dia hanya sekedar menyapa dan berjabat tangan pada rekannya.

Sampai pada akhirnya Hito ingin menemui sang pemilik pesta megah ini. Raya memilih tak mengikutinya.

"Kamu yakin tidak mau ikut?" tanya Hito memastikan.

"Ya. Di sana banyak sekali tamu yang menghampirinya. Lebih baik aku di sini saja menikmati jamuan. Lihat, menu sajiannya

sangat menggugah selera," jawab raya memasang wajah seolah sangat tergiur dengan hidangan jamuan.

"Kamu seperti tidak pernah kuberi makan enak saja," cebik Hito.

Raya terkekeh. "Ini, kan gratis. Mahasiswa sepertiku sangat menyukainya."

"Serius aku tinggal?" kembali Hito memastikan.

"Yup. Hem, tapi kamu jangan lama-lama. Aku sungkan juga kalau terlalu lama kamu tinggalkan."

"Tidak akan. Aku juga cemas kalau kamu ada yang menggoda. Sejak tadi kulihat banyak pria yang menatapmu penuh minat." Hito menyentuh sebelah pipi Raya lalu mengelusnya. Tentu saja rona merah seketika menjalar ke area wajahnya yang cantik dan lelaki itu menyadarinya.

"Sudah sana. Kalau kamu masih di sini kapan aku menikmati makanannya?"

"Baiklah. Kamu jangan nakal selama aku tinggal."

"Memangnya aku anak kecil berbuat kenakalan."

"Tidak. Tapi bibirmu yang paling nakal daripada sikapmu," celetuk Hito penuh maksud.

"Ka-kamu ..."

Hito tertawa lepas. Sebelum beranjak ia menjawil gemas hidung mancung Raya.

Dari kejauhan interaksi mereka ada yang memerhatikan dengan tatapan tajam berkilat kemarahan. Seorang wanita cantik nan anggun itu berjalan angkuh mendekati Raya yang tengah asik menikmati hidangan lezat.

"Ehem!"

Raya menoleh dan sedikit terkejut mendapat sambutan senyum memesona dari seorang Putri cantik.

"Kamu kelaparan?" sapanya menaikkan sebelah alisnya yang disulam.

Raya mengerjap lantas melap bibirnya yang sedikit basah karena memakan puding. "Ah, ma-maaf."

"Kamu calon istrinya Hito?" tanyanya mengangkat dagu.

Raya hanya mengangguk tanpa bersuara.

"Orang tuamu memiliki bisnis apa?"

Raya tersenyum kecil sembari menggeleng.

"Sudah kuduga. Mana ada anak seorang pengusaha yang menumpang tinggal di apartemen kekasihnya. Pastinya kamu hanya ingin menumpang hidup dan mengincar hartanya saja," ejeknya menuduh.

Raya hanya menunduk tak berani mengangkat wajahnya.

"Kurasa Mendiang kedua orang tua Hito tidak akan merestui hubungan kalian kalau beliau masih hidup."

"Jaga ucapan Anda, Nona Prianka Dharma." bentak Hito seketika telah berada di belakang wanita angkuh itu. "Sepertinya Putri Anda perlu diajarkan tata krama menjamu kolega, Tuan Dharma. Dia sudah keterlaluan merendahkan calon istri saya." Hito memandang kesal bergantian pada wanita itu dan pria tua gagah si pemilik pesta.

"Maaf, Tuan, Putri saya cenderung manja jadi sering bertingkah kekanakan. Mohon Anda memakluminya." pria tua itu membungkuk meminta maaf. Meski dia telah memberi isyarat pada sang putri, wanita bernama Prianka itu tetap egois.

"Saya malas memperpanjang hal ini. Terima kasih atas sambutan tidak mengenakannya. Saya permisi." Hito menggandeng tangan Raya meninggalkan pesta yang semakin ramai. Dari ekor matanya Hito dapat melihat pria tua itu tengah menasehati putrinya yang masih saja angkuh.

Sampai memasuki kendaraan dan di perjalanan keduanya tak ada yang berniat membuka suara. Tapi Raya bisa melihat ada kemarahan terpendam dari lelaki yang sibuk mengemudi. Terlihat dari rahang tegasnya yang mengetat dan kepalan tangannya pada kemudi yang memutih.

Roda empat itu akhirnya berhenti pada hamparan luas deburan ombak. Dalam gelap malam tampak kilau gelungan air laut seperti cahaya kristal akan pantulan cahaya rembulan.

"Harusnya kamu membalas semua ucapannya. Jangan diam saja saat dia

merendahkanmu," desisnya menatap lurus pada gelapnya laut.

"Memang apa yang harus kubela? Tak ada yang bisa kubanggakan, bukan?" sahut Raya dengan senyum lirih.

"Kamu calon istriku. Aku tidak suka siapa pun merendahkanmu!'

Sontak Raya menoleh karena terkejut akan kalimat yang seolah mengklaim dirinya. "Kita hanya pura-pura. Kamu tidak perlu terbawa perasa--"

Raya terkejut ucapannya terbungkam ciuman. Hangat dan lembut saat bibir Hito melumatnya. Tidak tergesa-gesa tapi ada tekanan perasaan tiap kali mulut lelaki itu mengisapnya. Kedua tangan Raya meremas bagian dada kemeja Hito yang telah ditanggalkan jas formalnya.

Hito melepas pagutannya. Dilihatnya kedua mata Raya masih terpejam. Begitu terbuka, keduanya bersitatap tanpa kata.

Ekspresi wajah Hito tampak bersalah begitu tersadar. Kemudian ia membuka pintu dan keluar bersandar pada *body* depan mobil sambil meremas rambutnya.

Raya yang masih di dalam mobil menyentuh permukaan bibirnya yang terasa kebas. Ia hanya mengamati sikap Hito, lantas mulai memberanikan diri menghampirinya. Cukup gugup saat tubuhnya berdiri di samping lelaki yang masih terlihat kalut.

"Maaf. Aku tidak bermaksud unt--"

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Tolong jangan dibahas lagi." Raya menunduk menggigit bibirnya.

Hening. Keduanya hanya menatap ombak yang berlomba-lomba menuju pantai.

Karena bosan akan situasi canggung, Raya meninggalkan Hito mendekati bibir pantai setelah melepas alas kakinya. Gadis itu sedikit meringis merasakan air laut yang menggelitik. Raya membungkuk mulai mengumpulkan kerang-kerang kecil beraneka jenis dari serpihan ombak. Ia tampak asik sendiri melakukan kegiatan tersebut. Sampai Raya tak menyadari begitu mendongak sepasang manik hitam menatap intens padanya.

"Kamu tidak jijik?" Hito menatap aneh.

Kedua sudut bibir Raya melengkung. "Tidak. Dulu aku sering mengumpulkannya untuk dijadikan hiasan akuarium di rumah."

"Benarkah?"

"Ya. Kalau beli harganya cukup mahal. Aku tidak mau menghamburkan uang ayah hanya untuk sebuah benda tidak penting."

Hito tertegun akan senyuman manis gadis di depannya. Kenapa gadis ini begitu cepat melupakan kejadian di pesta. Padahal dia saja masih merasakan darahnya mendidih ingin melampiaskan pada perempuan sialan tadi.

Raya tak berani beradu pandang dengan netra kelam milik Hito. Ia memilih sibuk dengan kumpulan kerang di telapak tangannya.

"Beberapa hari ke depan aku tidak akan masuk kuliah."

Raya langsung mendongak meminta jawaban. "Kenapa?"

"Ada *project* yang butuh penanganan langsung. Syukurnya masih dalam pulau yang sama."

"Aku baru tahu kedua orang tuamu sudah tiada. Pasti sibuk sekali."

"Kamu mengasihaniku?"

"Eh, bukan begitu! Maksudku ... aku --"

Bibir Hito kembali memagut bibir madu Raya. Mencecap rasa manis yang pastinya dirindukannya beberapa hari ke depan.

Kumpulan kerang di tangan Raya terlepas terbawa kembali arus ombak. Matanya terpejam rapat merasakan jilatan lembut di bibirnya. Raya mengerang saat tengkuknya diraih hingga makin membenamkan bibirnya ke dalam mulut Hito yang menyesap lapar. Sedangkan sebelah tangan kuatnya merengkuh pinggang ramping Raya hingga tubuh keduanya kian merapat. Kepala lelaki itu memutar menyalurkan letupan gairah dalam ciuman basah. Hasrat terdalam Raya mulai tergelitik, ikut menggerakkan bibirnya membalas ciuman dengan cara amatir hingga membangkitkan sesuatu yang terpendam.

Embusan angin laut yang dingin makin menguatkan kuluman keduanya mencari kehangatan lewat pertukaran saliva. Tapi begitu lidah terampil Hito menyelusup ke dalam

mulut mungilnya, Raya mendorong dada bidang yang berdentum keras. Hito menarik dalam napasnya sebelum berucap.

"Kamu bagian terpentingku."

Rasa Asing

Raya melangkah gontai keluar ruangan usai mengikuti mata kuliah terakhir. Sudah tiga hari rasa asing menggelayuti hatinya. Ia melirik arloji, sebelum sore ia ingin mengunjungi Serly. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Tadi pagi Raya sudah mengirim pesan singkat. Kebetulan Serly seharian ini berada di rumah. Mungkin saja dia bisa menginap di sana

mengingat Pak Arga sedang tidak ada di tempat. Raya ingin menghasut Serly agar menerima pinangan Pak Arga ke pelaminan daripada hidup seatap tanpa ikatan.

Raya menyadari jika Ayu juga absen hingga hari ini. Ia sudah menghubungi ponsel gadis itu tapi hasilnya nihil. Tidak biasanya Ayu mematikan ponsel. Raya berencana ingin menemui di tempat kostnya.

Perpustakaan yang tak terlalu ramai selalu menjadi tempat favorit untuk mengenyahkan pikiran apa pun walau sebenarnya pandangan matanya sejak tadi tak fokus dari buku bacaan. Raya memukul pelan kepalanya yang dirasa mulai geser otaknya. Harusnya ia senang bisa lepas dan lebih bebas dengan kepergian Hito meski hanya sementara. Tapi tidak menampik jika ia memang merasa sepi akan kehadiran *playboy* cap kadal-nya.

Kenapa tidak menghubungiku? Pasti dia lupa karena di sana banyak bertemu gadis-gadis cantik.

Raya meringis akan isi hati yang terkesan posesif. Atas dasar apa ia mempunyai pikiran absurd seperti itu. Seolah kesepakatan yang terjadi padanya telah berubah serius mengingat ciuman mereka terakhir kali.

Raya mengembuskan napas pelan, kembali merutuki malam itu. Kenapa tidak menolak dan malah menerima kontak fisik bibirnya. Bahkan dengan senang hati membalas ciuman Hito meski dengan cara pasif. Sepertinya larangan kontak fisik akan menguap begitu saja, bahkan mungkin saja akan terjadi sesuatu yang lebih lagi mengingat Raya semakin menuruti keinginan lelaki itu.

"Huh, syukurlah kamu masih ada di sini."

"Ayu?" pekik Raya terkejut membuyarkan lamunannya.

Napas gadis yang sedikit memburu itu menempelkan telunjuk di bibirnya sendiri memberi isyarat jangan berisik. Ia mengambil posisi duduk berhadapan dengan Raya.

"Kamu ke mana saja? Kenapa baru datang setelah mata kuliah usai? Selama tiga hari bolos kuliah adalah rekor terburuk sepanjang eksistensi kamu menjadi mahasiswi," cecar Raya khawatir.

"Aku malas. Tapi aku juga bosan bersembunyi," sahut Ayu menelungkupkan wajah pada meja baca.

Sebelah Alis Raya menukik melihat sahabatnya yang terlihat berbeda. Bahkan Ayu tidak mengikat ataupun mengepang rambut panjangnya. Tapi kali ini dibiarkan tergerai. Bahkan wajahnya juga terlihat kuyu dengan hiasan kantung mata yang menghitam.

"Apa yang terjadi? Kamu bersembunyi dari siapa?" sepasang mata Raya menyipit penuh tanya.

Ayu gelagapan menyadari jika lidahnya baru saja melantur jujur. "Eh, bu-bukan siapa-siapa. Aku hanya sedang malas bertemu banyak orang," elaknya mengibaskan tangan lalu bertopang dagu.

"Bagaimana kabar Hito? Kudengar dia sedang pergi ke luar kota?" tanya Ayu mengalihkan topik.

"Begitulah. Aku bisa tenang dari gangguannya," cebik Raya sambil memainkan lembaran buku bacaannya.

Ayu tersenyum penuh arti. "Tapi aku melihat kamu malah seperti sedang memikirkan dan merindukannya."

Ekspresi Raya berubah gugup. "Jangan menggodaku."

"Pipimu bersemu. Kutebak, sepertinya hubungan kalian semakin serius." Ayu sedikit menyibak geraian rambutnya ke bahu.

Pasti serius sampai kesepakatan usai.

Ingin Raya menyahuti kalimat itu tapi hanya bisa terlontar di batin saja. "Aku hanya mengikuti arus saja ke mana hati ini berlabuh akhirnya," ucapnya sok puitis.

Tapi pandangan Raya tiba-tiba menajam akan sesuatu yang tak asing. Sebuah tanda merah yang belum pudar terdapat di sisi kiri leher jenjang Ayu. Raya makin dibuat penasaran.

"Ini apa?" Raya menyentuh leher Ayu yang diduganya tanda -- *kiss mark.*

Bola mata Ayu membulat. Tangannya buru-buru menata rambutnya agar terurai ke depan menutupi leher. "I-ini hanya karena aku alergi. Alergi *seafood*."

Kening Raya mengernyit dalam tampak berpikir.

"Kamu tahu sendiri kalau aku paling anti. Dan kemarin aku tidak tahu kalau makanan yang kumakan mengandung *seafood,*" terang Ayu meyakinkan agar Raya percaya.

"Benarkah?" Raya memasang wajah curiga.

"Tentu saja. Memang kamu berpikir ini tanda apa?" balas Ayu mencoba membalikkan tuduhan.

"Tidak. Hanya saja kenapa aku merasa itu seperti ..."

Raya menggantung kalimatnya tidak mungkin juga mengatakan jujur itu seperti tanda kiss mark mengingat ia pernah mendapatkannya dari Hito. Sial, kenapa di saat seperti ini Raya malah mengingat perbuatan si *player*.

"Ternyata benar kamu di sini!"

Kedua gadis itu teralihkan pada seorang pemuda yang berdiri menyeka buliran keringat di dahinya. Bimo terlihat kacau dengan tataan rambut berantakan dan celana pendek selutut. Raya tersadar, jika lelaki ini juga tidak pernah mengikuti jam kuliah meski dia selalu datang ke kampus. Entah apa yang dicarinya.

Ayu segera bergegas berdiri. "Maaf, Raya. Aku harus pergi. Nanti kita lanjutkan lagi."

Raya hanya menganggguk. Apa lagi saat terdengar perdebatan kecil antara Ayu dan Bimo, keningnya makin berkerut tak mengerti.

"Eits, mau ke mana lagi?" cegah Bimo mencekal lengan kurus Ayu.

"Lepaskan!" hardik Ayu geram.

"Tidak akan. Kamu harus mendengar penjelasanku!" Bimo bersikeras menahan.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan. Aku mengundurkan diri. Puas?!" balas Ayu lantang.

Rahang Bimo terlihat mengetat. Raya sampai kesulitan menelan liurnya melihat kekerasan hati Ayu yang kini memalingkan wajah enggan bertatapan.

"Ehem, kurasa kalian cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah pribadi. Ini perpustakaan, bukan tempat bimbingan konseling." suara ketus ibu penjaga perpustakaan memecah ketegangan mereka.

Bimo mengedarkan pandangan memerhatikan banyak mata yang menatap ke arahnya. Embusan napas lelah dikeluarkan pelan sebelum menoleh pada Ayu yang menunduk.

"Maaf, Raya, temanmu harus ikut aku." Bimo menarik paksa tangan Ayu keluar ruangan. Sebelum gadis itu menepis, ia

memberikan tatapan tajam hingga nyali Ayu menciut seketika.

Tanpa mereka tahu Raya mengikuti keduanya sampai memasuki mobil mewah Bimo dan meninggalkan area kampus. Sangat terlihat, di antara keduanya telah terjalin sebuah hubungan yang sulit di artikan.

Raya terpekur cukup lama memikirkan sahabatnya. Kenapa bisa Ayu berurusan dengan lelaki macam Bimo? Bukankah lelaki itu sudah memiliki kekasih cantik dan baik. Tapi kenapa tiba-tiba Bimo terlihat frustrasi akan sikap Ayu yang menghindarinya.

"Raya, kamu baik-baik saja?"

Raya tersentak dari lamunannya. Menoleh pada lelaki berkacamata. "Ben? Ah, aku tidak apa-apa."

"Syukurlah. Kupikir kamu sakit. Kuperhatikan sejak tadi berdiri saja di sini," terang Ben khawatir.

Lelaki yang sudah dikenalnya sejak mengikuti ospek itu tersenyum ramah.

Raya menggeleng. "Hem, itu brosur apa?" tanyanya mengamati lembaran kertas di tangan kiri Ben.

"Oh, ini brosur dari anak seni. Ada pertunjukan teater lawas. Ini untukmu. Kuharap kamu bisa hadir," jawab Ben kikuk.

Raya cukup aneh sebenarnya. Kenapa mahasiswa hukum seperti Ben mau repot-repot menyebarkan brosur teater yang jelas-jelas bukan ranahnya. Tapi Raya tak mau ambil pusing, setelah membaca brosur tersebut Raya mengangguk bersamaan senyuman. "Baiklah. Nanti kuusahakan hadir."

"Terima kasih. Kalau begitu aku pamit mau menyebarkan lagi pada yang lainnya." Ben berlalu menuju arah kantin.

Pandangan Raya tak beralih dari lelaki unggulan fakultas hukum. Kekaguman selalu menggelayut tiap kali berinteraksi pada lelaki itu.

Setelah punggung Ben tak terlihat, Raya bergegas menuju kediamannya, lebih tepatnya apartemen Hito yang kini menjadi tempat tinggalnya.

Hari Mengejutkan!

Pintu ruangan terbuka saat Raya mendial nomor rahasia. Ia langsung menuju *pantry*, rasanya kepalanya butuh penyegaran otak. Sungguh, dia masih penasaran yang terjadi antara Ayu dan Bimo. Apa lelaki itu sama-sama menjebak Ayu hingga sahabatnya mau tak mau berurusan dengan Bimo mengingat lelaki itu sahabat dekat Hito dan sama gilanya.

Raya melenguh merasakan air mineral dingin membasahi tenggorokan. Lidahnya

sedikit menjulur menyapu bibir bawahnya. Gerakannya terhenti saat ingin kembali mengembalikan botol dalam lemari es, sebuah tangan kokoh melingkar di perut datarnya

"Lama sekali."

Tubuh Raya menegang karena tubuh jangkung di belakangnya kini menjadikan bahunya sebagai sandaran.

"Ka-mu kapan datang?" tanyanya gugup.

"Cukup lama sampai aku tertidur dua jam." lelaki itu mengeratkan lingkar tangannya di perut Raya. "Kamu tidak perlu mengkhawatirkan Ayu. Mereka sama-sama dewasa. Bimo tidak akan macam-macam dengan sahabatmu." Hito mengendus leher Raya, menghirup aroma manis segar yang tak pernah luntur di tubuhnya.

"Kamu tahu mereka?"

"Hem."

Napas hangat Hito terasa menggelitik cuping dan lehernya. Raya memejamkan mata menetralkan debaran jantungnya. Perlahan membalik tubuhnya sehingga lingkar tangan Hito terlepas dan memberi ruang antara keduanya.

"Mereka berpaca-ran?" tanya Raya tak yakin.

"Mungkin sebentar lagi," sahut Hito santai.

"Mereka ... *hempt,"* ucapan Raya terhenti telunjuk panjang Hito. Ekspresi wajah lelaki itu enggan membahasnya.

"Jangan terlalu mencampuri urusan pribadi orang. Kamu sendiri tidak mau kalau ranah pribadimu diusik?" Hito melewati tubuh Raya menuju sofa empuk. Punggung lelaki itu bersandar dengan kaki berselonjor. "Kemarilah," lanjutnya menepuk bagian sofa sebelah kanan yang kosong.

Raya berjalan menghampiri dan menurutinya. "Katanya lima hari?"

"Memang kenapa? Kamu tidak suka aku kembali lebih cepat karena kamu tidak bisa bebas berdekatan dengan Ben?" sahut Hito ketus.

Raya menoleh cepat pada lelaki yang kini menatapnya mengejek.

"Kamu memata-mataiku?" desis Raya membalas dengan tatapan sengit.

"Dia bukan levelku. Pesona Hito Andrean tidak akan terpatahkan bila bersanding dengan Benjamin Putra. Sekali pun dia mahasiswa unggulan," balasnya angkuh menyilang kedua tangannya di dada

Bibir Raya menggerutu pelan. Ingin sekali mematahkan argumen arogan lelaki di sebelahnya. Tapi ia memilih bungkam karena

cukup lelah sedangkan otaknya butuh ketenangan.

"Kamu memang lelaki memesona, Hito Andrean," ucap Raya menyengir terpaksa.

"Kamu benar, karena sebentar lagi, kamu juga akan jatuh pada pesonaku," kekehnya bangga.

"Ya, ya, ya. Rasa percaya dirimu sungguh di atas normal," aku Raya tak mau kembali berdebat.

"Meski hanya sebuah kesepakatan, aku tidak suka kamu berselingkuh!" tekannya serius.

"Selingkuh?" ulang Raya tak terima.

"Ya. Kalau kamu berkomunikasi dengan lelaki yang tidak kusukai itu sama saja selingkuh," terang Hito menaikkan sebelah alis.

Raya mendengkus memalingkan wajah. "Apa susahnya bilang cemburu," cibirnya pelan.

Hito mengacuhkan, tampak sibuk dengan beberapa *paperbag* yang baru disadari Raya ada di depan meja tamu.

"Untukmu. Semoga kamu suka."

Tangan Raya terulur menerima lalu segera melihat isinya. Beberapa pakaian dan *accesories* menjadi perhatiannya. "Banyak sekali."

"Aku merasa itu masih kurang."

Raya menoleh. "Kamu sebenarnya urusan bisnis atau pariwisata? Banyak sekali oleh-olehnya. Apa tidak ada sesuatu yang bisa dimakan?"

"Ini." Hito kembali menyodorkan *paperbag* satunya. Kali ini membuat wajah Raya berbinar.

"Woah, Pia Tabaria!"

"Sebelum balik ada rekanku yang baru tiba dari Makassar. Dia memberikan beberapa untukku."

"Ini sih, banyak sekali! Hem, Ini juga kesukaan Serly. Bagaimana kalau aku berikan sebagian untuknya?" tanyanya sambil mengunyah makanan tersebut.

"Silakan."

Raya langsung berdiri menarik Hito, membuat lelaki itu mengernyit.

"Ayo, ke rumah Serly. Kalau terlalu lama nanti makanannya kurang enak dinikmati."

Hito tersenyum kemudian mengikuti langkah Raya menemui teman satu pekerjaannya.

***

Mobil Hito berhenti di pekarangan cukup luas. Mereka tiba di rumah Arga mengingat wanita itu tinggal di salah satu kediaman sang

Manajer. Raya sudah mengetuk pintu beberapa kali karena sepertinya bunyi bel sedang rusak. Raya memberanikan diri membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Tentu saja Hito mengikutinya dari belakang.

"Sepi sekali. Kamu yakin temanmu ada di sini?" mata Hito memindai ruangan.

Suasana rumah yang rapi dan sunyi membuat Raya mengernyit. Raya meletakkan *paperbag* isi makanan di atas meja sofa tamu. Serly mengatakan ada di rumah seharian ini karena Pak Arga sedang tugas ke luar kota. *Club* tempatnya bekerja memang memiliki beberapa cabang baik dalam maupun luar pulau.

"Serly!" Raya memanggil sahabatnya tapi tidak ada tanda-tanda keberadaannya.

"Kamu sudah menghubungi ponselnya?" tanya Hito.

"Sudah tadi pagi."

Hito berdecak. "Mungkin saja dia ada urusan mendadak jadi tidak ada di rumah."

"Eh, tapi pintunya tidak dikunci. Pasti dia ada di dalam," sahut Raya percaya diri.

Samar-samar pendengaran keduanya menangkap suara tak asing dan cukup membuatnya berdebar sekalipun untuk menebaknya. Suara yang mampu membuat adrenalin siapa pun memanas.

Sampai Raya mendekat pada kamar yang tidak tertutup rapat, suara aneh yang membuat bulu tengkuknya merinding makin nyaring terdengar. Pupil matanya seketika membesar akan sesuatu tontonan yang tidak layak. Terlebih, adegan itu Raya saksikan bersama Hito yang saat ini tengah terpaku akan penglihatannya.

Serly dan Pak Arga tengah bercumbu. Saling membalas ciuman dengan panas

membara hingga ikut membakar gairah Hito dan mungkin juga ... Raya.

Pak Arga terlihat mendominasi, membuat Serly pasrah di bawah tubuh pria dewasa itu. Bahkan Serly diam saja saat kemejanya di lepas paksa sampai kancingnya berhamburan lalu tangan lelaki itu meremas kedua payudara Serly hingga terdengar desahan erotis.

Napas Raya tercekat. Raya tak menampik kalau dirinya sudah tidak asing dengan adegan yang pernah dilihatnya lewat televisi dan ponsel. Raya tak menduga jika adrenalinnya sangat berpacu jika melihat secara langsung.

"Aku antar kamu pulang." suara serak Hito memecah perhatian Raya pada pasangan yang tengah di gelung ombak gairah.

Raya tak berani mengangkat wajah untuk bertatapan dengan Hito yang sama *shock* dengannya. Perubahan wajah lelaki itu sangat terbaca jika tengah menahan sesuatu dalam

dirinya. Hito meraih jemari tangan Raya yang dingin. Menautkannya cukup erat menyalurkan kehangatan.

Mereka berjalan beriringan ke luar rumah menuju kendaraan. Dan sepanjang perjalanan sampai tiba di gedung apartemen suasana hening tanpa ada yang berniat membuka suara.

"Ka-kamu tidak mampir lagi?" tanya Raya gugup.

Hito hanya menggeleng. Tapi begitu Raya hendak membuka pintu mobil, lelaki itu membuka suara beratnya.

"Lusa, aku ada tugas ke Paris. Kamu harus menemaniku selama di sana."

Raya menoleh dengan ekspresi tanya.

"Tidak ada bantahan untuk menolak kalau kamu masih ingin video itu aman." Hito mengintimidasi serius.

Ada apa dengan hari ini? Kenapa banyak sekali kejutan yang membuat Raya menegang?

Berdua Bersama

Tak memerlukan waktu lama. Dalam dua hari segala keperluan pemberangkatan Raya ke Paris telah siap

"Simpan ini." Hito menyerahkan paspor pada gadis yang menatap sengit padanya.

"Kamu memaksaku?" kedua mata Raya menyipit.

"Sebut saja begitu. Kamu tidak punya kuasa untuk menolak. Ingat, masa depanmu ada di tanganku." Hito menaikkan sebelah alisnya.

"Bereng--"

Telunjuk Hito mendarat di depan mulut Raya yang hendak mengeluarkan makian. "Sekali lagi umpatan keluar dari bibirmu. Mulutku akan dengan senang hati membungkamnya."

Raya menjauhkan tubuhnya. Meraih buku kecil hitam untuk disimpannya. "Bagaimana dengan absensiku?"

"Semua sudah dibereskan. Tiap materi yang tertinggal akan di email khusus padamu."

"Kamu baik sekali," cengir Raya terpaksa.

"Kamu baru menyadarinya?"

"Ya, sayangnya semua kebaikanmu selalu ada pamrih setelahnya."

"Apa yang kamu takutkan? Di sana kamu bisa liburan. Aku tidak akan mengekangmu. Aku hanya ingin ditemani. Itu saja," ucap Hito merangkum wajah Raya.

"Di sana tidak ada yang kukenal. Bisa saja kamu melakukan hal yang tidak-tidak padaku."

"Justru aku ingin melakukan hal yang *iya iya,"* seringainya. Tapi sedetik kemudian Hito tertawa lepas mengacak puncak rambut Raya.

"Hito."

Lelaki itu menyahut dengan tatapan tanya.

"Kenapa harus aku?"

"Karena ini sudah tugasmu. Ada dalam kesepakatan kita."

"Tapi untuk hal ini kamu bisa membawa sekretarismu. Bukankah ini urusan bisnis?" Raya berusaha membujuk.

"Aku tidak mau. Dan aku hanya ingin ditemani olehmu." Hito bersikeras.

Raya tampak memutar otaknya. Mencoba merayu dengan kata-kata. "Ini terlalu jauh. Apa kamu tidak takut akan terjadi hal yang jauh dari perkiraan nantinya?"

Hito mengembuskan napas kasar. "Sejak tadi ucapanmu selalu bolak balik ke arah sensitif. Apa sebenarnya kamu yang menginginkan hal itu terjadi?"

Raya menggeleng cepat.

"Kalau begitu menurutlah. Apa sejauh ini kamu masih meragukan pertahananku?" Hito mendekatkan wajahnya membuat jantung Raya melemah fungsinya.

Raya tampak serba salah.

"Aku sanggup menahan gairahku saat kamu menari. Aku sanggup mengendalikan

diriku saat menyaksikan sahabatmu bercumbu panas di--"

"Cukup! Jangan dilanjutkan lagi!" kedua tangan Raya menutup mulut Hito. Lelaki itu seolah sengaja mengingat kejadian yang membuat Raya malu setengah mati.

"Seharusnya kamu tidak usah mengulur waktu dengan berbagai macam alasan picisan." Hito meraih tangan lentik yang membungkam mulutnya kemudian mengecup lembut.

***

Hito tak memedulikan ekspresi raut wajah Raya yang masam. Sejak berangkat sampai tiba di hotel negara indah ini gadis itu tak ada keceriaannya. Jujur saja, meski Raya sangat mendambakan suasana Paris ia nampak tak semangat jika harus berdampingan dengan lelaki di sebelahnya.

Karena impian Raya adalah berlibur ke kota Paris bersama seseorang yang dicintainya. Bukan lelaki yang memanfaatkan video sialan untuk melemahkannya.

"Ini."

Raya mengernyit memandang pemberian kunci ajaib berupa kartu.

"Itu kamarmu. Dan ini kamarku." Hito menunjukkan sebuah pintu yang saling berhadapan dengan sisi jalan. "Jadi hilangkan semua ketakutan yang ada dalam kepala cantikmu," lanjutnya tertawa kecil mengerti akan pikiran Raya.

Bulu mata lentik Raya mengerjap beberapa kali menyadarinya. "Jadi ..."

"Sudah sana masuk! Jangan bilang kamu takut sendirian di dalam sana." Hito mengerling nakal. "Dengan senang hati aku --"

"Tidak! Aku berani!" sela Raya cepat memotong kalimat Hito.

"Syukurlah. Tunggu apa lagi? Cepat masuk!" titahnya menaikkan sebelah alis. Tapi sebelum Raya masuk, ia kembali menahannya.

"Besok aku tidak ada di tempat. Kamu boleh menikmati suasana kota Paris ditemani asistenku."

"Aku tidak berminat. Tugasku di sini hanya mengikutimu," sahut Raya ketus menepis tangan Hito di pergelangan tangannya.

"Baguslah kalau begitu. Aku tidak perlu repot-repot memantau pergerakanmu," balas Hito santai kemudian membuka pintu kamar yang berhadapan dengan kamar Raya.

Sedangkan Raya hanya bisa mendengkus melihat arogansi lelaki kaya menyebalkan yang membuatnya terjebak.

***

Benar saja, seharian kemarin Hito tak menampakkan batang hidungnya. Raya juga tak keluar dari kamar dan memilih berdiam diri di ruangan istimewa tersebut. Sudah dua kali Raya menolak ajakan pengawal Hito mengelilingi kota agar gadis itu terhibur. Kekerasan hatinya membuatnya tersiksa dalam kesunyian yang membosankan.

"Cepat ganti pakaianmu!"

Raya tersentak pada instruksi memaksa dari suara *manly*.

"Tetap saja kamar ini tak ada privasinya untukku kalau kamu bisa seenaknya masuk," gerutu Raya dengan tatapan jengah.

"Urusanku selesai. Saatnya kita memanjakan diri dengan berkeliling kota," cetus Hito semangat.

"Hanya sehari? Lalu tiga hari ke depan?"

"Eksklusif memanjakanmu sampai puas."

"Hah?" Raya tampak tidak percaya pada pendengarannya.

"Jangan banyak berpikir. Cepat ganti bajumu! Atau kamu memilih aku yang menggantikannya!"

Ultimatum Hito langsung membawa kinerja otak Raya kembali. Ia sampai terlonjak bangkit dari sofa memasuki kamarnya.

"Lewat dari sepuluh menit aku akan menerobos masuk ke dalam kamarmu!"

Samar-samar Raya masih mendengar perintah dan ancaman sewaktu akan menutup pintu. Maka dengan cepat Raya mempersiapkan diri karena tidak ingin memberi kesempatan lelaki menyebalkan itu untuk melihat lagi tubuhnya.

Raya keluar dengan setelah gaun putih pendek selutut. Atasannya ia lengkapi dengan jaket kulit berwarna merah karena udar di luar

cukup dingin meski cuaca cerah. Raya menyambut uluran tangan Hito kemudian menuruni bangunan mewah tersebut.

"Hito," panggil Raya setelah mereka di *lobby* menunggu mobil Hito datang. "Bagaimana kalau kita menggunakan kendaraan umum saja. Kamu bilang ingin memanjakanku, bukan?"

Hito mengangguk. "Asal setelahnya kamu tidak mengeluh lelah karena akan menyita waktu cukup banyak."

"Heh, mana pernah aku mengeluh?"

"Ho, ya, aku lupa. Kamu lebih suka memaki." sindiran Hito sukses membuat Raya melotot tajam.

"Justru yang kukhawatirkan adalah Tuan Muda yang tidak pernah naik kendaraan umum. Bisa-bisa nanti kamu malah mual dan pusing merepotkanku," balas Raya tersenyum mengejek.

Hito malas menimpali ocehan Raya. Dan langsung memasuki kendaraan yang sudah tiba di hadapannya.

"Kamu bilang --"

"Kita hanya diantar sampai stasiun. Setelahnya kita menggunakan kendaraan umum lainnya. Sudah jangan banyak tanya. Lima belas menit lagi keretanya akan tiba."

Mereka memasuki mobil hitam yang mengantarkannya ke stasiun

"Eh, pelan-pelan!" pekik Raya saat jemarinya digenggam erat dan ditarik kuat sembari berlari.

"Kita harus cepat. keretanya akan datang." Hito tak memedulikan pandangan takjub Raya pada pembangunan stasiun *Gare de Lyon* yang megah dan etnik.

Begitu kereta tiba, Hito langsung menarik Raya memasukinya dan mencari posisi duduk

yang nyaman mengingat banyaknya kursi kosong karena penumpang yang sedikit.

"Kita mau ke mana?" tanya Raya setelah mereka duduk saling berhadapan.

Hito hanya tersenyum tak menjawab.

"Hito, kita mau ke mana?!" ulangnya dengan intonasi lebih keras.

"Ke mana saja. Sesuka hatimu," jawab Hito sambil memberikan lipatan kertas berupa peta pariwisata kota Paris.

(un)Love in Paris

Dua hari telah berlalu. Hito benar-benar memanjakan Raya dengan mengunjungi tempat-tempat istimewa di Paris. *Istana Versailles, Saint Malo, Paris Disneyland, Verdon Gorge* dan tempat indah lainnya yang searah dengan lokasi tersebut. Benar-benar Hito memanjakan bola mata Raya. Ia sampai tak menyadari kedekatan yang terjalin bersama lelaki itu nyaris tak ada

dinding pemisah karena jemari kokoh Hito selalu menggenggam erat selama mereka berekreasi. Bahkan sering kali merengkuh pinggang rampingnya seolah penanda kepemilikan mutlak dirinya.

Ada kejadian menarik yang membuat Raya cukup penasaran pada Hito. Saat mereka mengunjungi *Katedral Notre Dame,* Hito mengajaknya berdoa. Raya sampai dibuat menganga oleh perbuatan lelaki itu yang menelungkupkan kedua jemarinya di depan dada dengan mata terpejam. Hito berdoa khidmat. Entah apa yang diminta olehnya. Sungguh, Raya nyaris tak percaya karena Hito terlihat berbeda dengan sikapnya yang seperti itu. Seperti bukan *playboy* kadal menyebalkan.

Tapi ada satu hal yang sangat mengecewakan. Sejak kemarin Hito tampak enggan mengabulkan keinginan Raya menuju tempat paling istimewa di Paris, *Menara Eiffel.*

"Tempat itu sangat pasaran. Aku tidak mau mengunjunginya."

Masih terekam ucapan penolakan lelaki itu kemarin. Sepertinya Raya harus memendam keinginan terindahnya dan menuruti Hito saat ini.

Arc The Triomphe adalah ikon lain yang berada di Perancis selain *Menara Eiffel* di Paris. Monumen terbesar dan bersejarah di Perancis ini didirikan Napoleon Bonaparte pada 1806 di pusat *Place de I'Etoile* sebagai bentuk selebrasi akan kemenangannya dan juga penghormatan untuk para prajurit yang telah gugur di medan peperangan.

Bangunan nasional ini menjadi pengalihan Hito agar Raya tidak merengek lagi ke menara tinggi fenomenal itu.

"Kamu pintar sekali membawaku ke tempat ini. Selain wisata, aku juga jadi belajar sejarah tentang para pahlawan," ucap Raya

memamerkan senyum manisnya melupakan kekecewaan.

"Sebagai mahasiswi cerdas memang harusnya seperti ini, bukan mendatangi tempat yang akan membuatmu berhalusinasi percintaan yang masih tabu kamu realisasikan," cibir Hito tertawa.

Mulut Raya mengerucut tapi tetap saja tak membuatnya marah karena situasi dan suasana di bangunan ini lebih menakjubkan daripada meladeni ejekan Hito.

"Sudah hampir gelap. Waktu kita sudah tak banyak untuk mengakhiri liburan ini." Hito menarik lengan Raya menuju kendaraannya.

Di hari terakhir mereka menggunakan kendaraan pribadi untuk mengejar waktu karena besok pagi-pagi sekali mereka akan kembali ke Tanah Air.

"Kita mau ke mana lagi?"

Hito hanya menoleh memberikan senyum penuh arti.

"Awas saja sampai membawaku ke tempat maksiat!" ancam Raya.

"Kalau aku melakukan perbuatan ... katakanlah yang *'tidak-tidak'.* Apa itu termasuk maksiat?"

Raya melotot tajam.

"Tentu saja perbuatan itu mendapat sambutan juga darimu. Bagaimana?" Hito menoleh sebentar ke sampingnya dengan masih fokus mengendarai.

"Yang *'tidak-tidak'* bagaimana maksudmu? A-aku tidak mengerti," elak Raya gugup. Wajahnya memanas sampai menjalar ke telinga.

Hito hanya tertawa lepas menyadari gadis di sebelahnya yang mendadak malu. "Lupakan. Aku hanya bergurau. Kalau aku mau, sejak kemarin kamu sudah kuhabisi tanpa ampun."

"Hito, cukup! Jangan menggodaku terus!" Raya bersedekap memalingkan wajahnya.

Perdebatan manis mereka cukup bermanfaat dalam membunuh waktu. Kini ekspresi wajah Raya berubah 180 derajat begitu laju kendaraan berhenti di lokasi tujuan.

"*Menara Eiffel,*" gumamnya takjub memandangi fokus replika termasyhur yang menjadi destinasi turis.

"Sampai kapan mau menikmati dari dalam situ."

Raya tak menyadari jika Hito sudah keluar dan mengetuk pintu mobil posisinya. Raya segera keluar. Pandangannya tak lepas dari menara kharismatik tersebut.

"Hito."

"Hem?"

"Terima kasih." suara Raya terdengar lirih akibat campuran rasa haru yang menyeruak dalam rongga dadanya.

Hito tak sedikit pun melepas pandangannya dari wajah manis yang terus menarik garis bibirnya melengkung. Benar-benar cantik.

"Ayo!" Hito mengulurkan tangannya dan disambut hangat oleh jemari lembut Raya, saling menautkan pada celah jemari yang kosong.

Keduanya mengitari area yang ramai di malam hari akhir pekan. Raya tampak antusias sekali. Seperti bocah ingusan yang diberikan permen. Senyum cerita sejak tadi merekah memancarkan kebahagiaan sesungguhnya. Hito sangat menikmati tiap momen bersama perawan striptisnya.

"Mau mencoba naik ke atas puncak menara?" ajak Hito menatap ke atas Eiffel.

Sebenarnya Raya ingin sekali. Tapi ketakutan lebih menguatkan dan melemahkannya. "Aku takut ketinggian. Apa lagi ini sudah malam. Hem, bagaimana kalau kita mencari *spot* yang bagus untuk berfoto? Sejak tadi hanya setengah tiang saja yang terlihat di kamera."

Pandangan Hito mengedar memerhatikan situasi. "Ikut aku!" kemudian menarik Raya untuk berjalan menuju sebuah jembatan *Pont d'lena* yang ada di atas *Sungai Seine.*

"Wow! Di sini lebih menakjubkan! Bisa melihat keseluruhan menara untuk berfoto!" seru Raya antusias.

Hito mengangguk kemudian mengarahkan kamera yang mengantung di lehernya mengambil berbagai pose natural gadis di depannya karena Raya tidak sedang dalam *mode* siap.

"Hei, aku belum siap! Kenapa seenaknya saja mengambil gambarku!"

"Mau pose apa pun kamu tetap terlihat cantik," sahut Hito serius dan sukses membuat kedua pipi Raya bersemu tanpa terlihat karena gelap malam.

Hito hanya tertawa mengabaikan protes mulut Raya. Ia masih saja memotret gadis itu sesuka hati. Karena tidak dimungkiri, semua gambar yang diambil olehnya benar-benar profesional layaknya sang fotografer.

Sungguh, hari ini adalah hari yang paling menyenangkan sepanjang hidup Raya. Dan lelaki menyebalkan di sampingnya yang memberikan keindahan ini.

"Terima kasih, Hito."

Lelaki yang sedang fokus membidik gambar *Menara Eiffel* itu menoleh. Tangan Raya

terulur menyentuh lengan Hito dan mampu menciptakan sengatan pada kerja tubuhnya.

"Aku tak pernah membayangkan hal ini menjadi kenyataan. Selama ini aku hanya bisa berandai. Bahkan dalam mimpi pun aku tak pernah. Sekali lagi terima kasih," ucap Raya tulus.

Hito meraih jemari tangan Raya dalam genggamannya. "Terima kasih juga sudah mau menemaniku."

Tatapan keduanya terkunci. Sepasang manik hitam Hito meredup. Suasana romantis begitu kental di antara mereka. Sejak tadi beberapa pasangan yang berada di dekatnya tak ada yang sungkan berbagi bibir dalam ciuman. Kota Paris, *Menara Eiffel* adalah paketan yang cantik bagi para pasangan yang tengah dimabuk cinta.

"Raya." suara Hito terdengar serak.

Manik jernih Raya tampak menunggu lelaki itu

"Aku ..." tangan kanan Hito terangkat menyentuh sebelah pipi Raya.

Tak usah ditebak, karena saat ini debaran jantung Raya berpacu abnormal. Serasa ingin meledakkan kinerja organ tubuhnya.

"Dua minggu lagi kesepakatan kita berakhir," sela Raya memutus ucapan Hito. Jujur saja, Raya sungguh gemetar jika harus dalam situasi intens seperti sekarang. Ini dilakukan untuk pertahanan dirinya agar tidak terlalu larut dalam peran yang disepakatinya.

"Kamu senang?" tanya Hito setelah melepas sentuhan di pipi Raya. Ia mengubah posisi membelakangi Raya dengan pandangan mengarah pada menara.

"Ya," jawab Raya lirih, menahan sesuatu yang akan terjatuh dari sudut matanya.

"Reputasimu sudah membaik. Sesuai keinginanmu. *Good boy,"* lanjutnya terkekeh.

"Sepertinya kamu sangat menantikan kesepakatan kita berakhir."

"Tentu saja. Rutinitasku akan kembali normal, dan aku bisa kembali dengan pekerjaanku."

Leher Hito serasa tercekik. Kedua rahangnya mengetat. Perlahan kepalanya menoleh, memandangi Raya yang menunduk cukup lama. "Kalau begitu, berikan aku salam perpisahan di tempat ini."

Raya yang mencoba mencerna ucapan Hito tak bisa mengelak saat bibir hangat lelaki itu membungkam mulutnya yang rapat. Menggigit lembut bibir bawahnya, menyeruak ke dalam rongga mulut dan membuat keonaran melalui lidah mahirnya.

"Terima kasih, Raya."

Dan Akhirnya ...

Usai keluar kelas, Ayu tampak antusias menerima pemberian oleh-oleh untuknya. Raya memberikan beberapa *accessories* dan benda khas lainnya yang dibelinya di Paris.

"Ini bagus semua. Kamu terlalu banyak memberikannya padaku."

"Maaf, hampir satu minggu aku baru sempat memberikan oleh-oleh ini padamu karena sibuk mengejar materi kuliah yang tertinggal," sesal Raya.

"Tidak apa-apa. Kamu kembali dengan selamat itu sudah cukup buatku," ucap Ayu tulus.

Raya tersenyum cerah kemudian mencubit kedua pipi putih Ayu. "Aku jadi terharu."

"Ingat, minggu depan ujian akhir semester. Setelah itu liburan, lalu masuk kembali dengan mengemban tugas yang lebih berat. *Skripshit* menanti," Ayu mencebik gemas.

"Justru itu yang kunantikan agar cepat menanggalkan status mahasiswi," sahut Raya antusias.

"Ceria sekali wajah gadis yang baru saja berlibur bersama kekasihnya," goda Bimo tiba-tiba sudah ada di samping tubuh Raya.

"Bimo! Maaf, tapi aku tidak membawakan untukmu. Hem, mungkin kamu bisa memintanya pada Hito?" Raya menyengir.

"Tidak perlu. Kalau aku mau, aku bisa menyusulmu ke sana. Tapi sayangnya, gadis di depanmu tidak mau kuajak," sindir Bimo menatap lekat wajah Ayu yang menunduk.

Raya memandang kedua orang itu bergantian dengan kerutan dalam pada dahinya.

"Aku juga bisa membawamu ke Paris." tangan Bimo merambat menyentuh jemari Ayu tapi malah ditepis kasar.

Ekspresi wajah Ayu seketika berubah sengit menatap lelaki di samping Raya. "Jangan kurang ajar! Ayo, Raya!"

Raya hanya menuruti Ayu saat lengannya ditarik. Tatapan penuh tanya dilayangkan pada lelaki yang masih mengejar mereka. Dan Bimo hanya mengendikkan bahu dengan tatapan sendu.

"Ayu, stop! Kamu kenapa? Kalau di antara kalian ada masalah jangan terus menghindar." Raya menahan langkah kakinya.

Ayu mengembuskan napas lelah. Ia mengerti, situasi ini pasti akan dipertanyakan oleh Raya. "Maafkan aku. Tapi saat ini aku tidak bisa menceritakannya. Bahkan aku sendiri juga bingung untuk memulainya. Aku --"

Pandangan Ayu meluas pada sekitar hingga ucapannya terhenti. Beberapa mahasiswa yang berada di sana tampak serius memerhatikan mereka.

Damn! Sudah dua kali mereka jadi pusat perhatian.

"Kamu tanyakan saja pada lelaki berengsek itu!" ketus Ayu menatap kesal ke arah Bimo lantas ia berlalu begitu saja tanpa pamit.

Tak ingin berlarut-larut Raya langsung menarik Bimo ke arah taman di belakang ruang perpustakaan. Ia sudah cukup geram melihat interaksi dua orang yang cukup dikenalnya.

"Aku menyukai Ayu."

"Apa?!" pekik Raya mendengar pengakuan Bimo.

"Bahkan mungkin sudah mencapai fase mencintainya."

"Hah?!" lagi, Raya terkejut.

"Hubungan kami cukup rumit. Dan itu yang membuat sahabatmu menjauhiku." Bimo mengusap kasar wajah tampannya. "Rasanya sangat menyakitkan dia menghindariku terus," keluhnya putus asa.

"Ini tidak mungkin! Bagaimana bisa? Lalu hubunganmu dengan Vika?"

"Sudah putus."

"Heh, secepat itu?" cibir Raya tak percaya.

"Ck, ya! Vika berselingkuh!" geram Bimo kesal.

"Lalu kamu menjadikan Ayu pelarian patah hatimu, begitu?"

"Tidak seperti itu. Aku benar-benar menyukai sahabatmu. Mungkin terdengar konyol tapi perasaan ini tak bisa dicegah." Bimo menyentuh dadanya seolah memberitahu secara mutlak rasa dalam hatinya.

Raya hanya menatap iba pada Bimo yang terlihat kalut.

"Jangan mengasihaniku. Kamu urus saja *playboy* kesayanganmu. Setiba dari Paris masih saja sibuk mengurusi bisnis yang tak ada

habisnya," kekeh Bimo menggoda Raya yang mendadak gugup.

"Ke-kenapa jadi belok membahas hubungan kami yang tak penting," elak Raya menghindar.

Bimo mendengkus. "Kamu lebih parah dari Ayu. Tidak sedikit pun merasakan sesuatu yang dalam pada perasaan Hito. Malang sekali nasib sahabatku mencintai perempuan tidak peka sepertimu."

Raya berdecak dengan kedua tangan menyangga pinggang. "Apa maksudmu?!"

"Hanya ingin kamu berpikir. Tapi sepertinya otak cerdasmu tidak bisa digunakan dalam urusan hati," ejek Bimo kemudian bergegas pergi.

"Bimo!"

Lelaki yang dipanggil hanya melambaikan tangan tanpa berbalik. Raya menggeram kesal.

Harusnya dia yang menginterogasi hubungannya dengan Ayu, kenapa Bimo malah balik mengintimidasinya.

Lelaki menyebalkan!

Baru saja Raya ingin beranjak, seseorang menepuk pelan bahunya

"Ben? Ada apa?"

"Beberapa hari ini aku mencarimu. Syukurlah kita bertemu juga," sapa Ben ramah.

Raya tersenyum kikuk dengan pertanyaan biasa tapi entah mengapa ia gugup jika harus menjawab jujur. "Aku ada urusan mendadak jadi absen beberapa hari ini," jawabnya menyengir.

"Tapi kamu baik-baik saja, kan?" Ben tampak khawatir.

Raya mengangguk cepat. "Aku baik-baik saja. Kamu bisa melihat sendiri keadaanku."

"Semenjak kamu berhubungan dengan mahasiswa popolar itu wajahmu semakin ceria. Itu adalah bukti kamu bahagia," sahut Ben tersenyum.

Mendadak Raya salah tingkah. "A-apa aku terlihat seperti itu?"

"Ya. Kamu terlihat lebih ceria. Artinya, Hito memberikan aura positif padamu," kekehnya menggoda.

Wajah Raya memanas hingga menjalar ke telinga. "Justru aku yang memberikan energi positif padanya," balasnya mengurai kegugupan.

Ben tertawa. "Pastinya kalian berdua cocok. Sama-sama memberi energi positif dan saling menyeimbangkan. Seperti timbangan hukum yang sama beratnya."

"Kenapa jadi bawa-bawa filosofi timbangan hukum? Candaan mahasiswa

unggulan memang aneh," tawa keduanya makin lepas sampai Raya berani meninju otot lengan Ben yang keras. Keduanya terlihat sangat akrab.

"Ah, hampir lupa." Ben memberikan Raya sebuah kartu persegi empat yang cukup tebal.

"Wow! Ini kejutan!" pekik Raya saat membaca kartu yang ternyata sebuah undangan pernikahan. "Jadi selama ini kamu aktif dalam kegiatan seni karena mengikuti kekasihmu, Aria? Aku tidak menyangkanya. Selamat, Ben." Raya mengulurkan tangan dan disambut hangat oleh lelaki yang akan menikah dalam waktu dekat.

"Sstt, hal ini belum kami publikasikan. Aku baru memberitahunya padamu," aku Ben berbisik.

"Benarkah?"

Ben mengangguk.

"Suatu kehormatan besar untukku," ucapnya sok dramatis.

"Kamu masih saja lucu dari pertama kali kenal."

"Heh, aku memang selalu lucu," sahut Raya bangga.

"Kuharap kamu datang bersama Hito."

"Meski tanpa dia aku tetap boleh, kan datang ke pestamu?" tanya Raya meringis.

"Tentu saja boleh. Tapi untuk sekelas Hito, dia tidak akan membiarkan kekasihnya datang sendirian ke pesta undangan." kembali Ben menggoda Raya yang mengembungkan pipinya.

"Sudah pandai mengejek ternyata," gerutu Raya dan hanya dibalas kekehan Ben.

Kemudian suara ponsel Ben menghentikan tawa keduanya. Lelaki itu hanya membaca sekilas lalu memasukkannya dalam saku. "Maaf, Raya, Aria sudah menungguku."

"Tidak apa-apa. Aku juga mau pulang.

Keduanya berpisah pada saat tiba di depan gerbang kampus.

***

Senyum Raya mengembang sempurna keluar bangunan bertingkat tiga. Sebuah hunian kost khusus wanita. Ia baru saja mendapatkan sebuah tempat tinggal setelah nanti keluar dari apartemen Hito. Sebentar lagi, perjanjiannya akan selesai. Sebentar lagi, kehidupannya kembali normal. Dan sebentar lagi, rutinitas akan berjalan sedia kala tanpa ada tuntutan peran apa pun.

Raya menaiki sebuah angkutan umum yang mengantarnya pada persinggahan mewah. Ia melamun, hingga saat ini Raya belum bertemu lagi dengan Hito. Kesibukan dan tanggung jawab perusahaan membuatnya merindukan wajah tampan itu.

Ah, rindu? Ini tidak mungkin. Isi kepala Raya pasti geser kenapa bisa ada kata rindu untuk *playboy* cap kadal. Ini pasti salah!

Tanpa sadar Raya telah sampai di sebuah bangunan bertingkat tinggi. Langkahnya gontai memasuki *lobby* lalu menuju lift yang akan mengantarnya ke ruangan eksklusif. Raya menekan angka rahasia sampai pintu terbuka. Sebelum masuk ia menarik dalam napasnya lalu mengembuskan kasar.

Klik!

Pintu terkunci otomatis. Raya memindai ruangan yang keadaannya berbeda saat sebelum berangkat ke kampus. Terdapat beberapa botol minuman keras di atas meja ruang santai. Dari ekor mata kirinya Raya menangkap sebuah bayangan seseorang. Benar, begitu akan menoleh, tubuhnya terdorong keras hingga punggungnya terbentur dinding. Ringisan sakitnya tertahan oleh sesuatu benda

kenyal dan hangat yang membungkam mulutnya.

Hito menciumnya. Lelaki itu melakukannya dengan kasar. Bahu kecil Raya dicengkeram saat tubuhnya ingin memberontak. Kepala Hito terus bergerak mengatur ciuman panas yang sangat intens penuh tekanan. Tapi kemudian Raya berhasil mendorong dada kokoh yang menghimpitnya.

"Apa yang -- *hempt!*"

Kembali Hito meraup bibir manis Raya. Tak membiarkan sepatah kata pun keluar dari pita suara merdu itu. Hito makin merapatkan tubuhnya. Meski Raya mencoba menendang pusaka berharganya, Hito menahan dan memisahkan kedua kaki jenjang Raya hingga pusat tubuh lelaki itu mengenai perut datarnya yang kembang kempis.

Kedua tangan Raya yang tak bisa diam disatukan ke atas kepala lalu dikunci oleh satu

tangan kiri Hito. Sedangkan satu tangannya yang bebas mencengkeram rahang tirus Raya, memaksanya untuk menerima ciuman-ciuman menggairahkan.

"Hito, lepaskan! Kamu kenapa?" isak Raya menangis saat ciuman Hito menurun menyesap liar kulit lehernya. Aroma alkohol sangat terasa di bibirnya yang telah menebal.

"Kamu milikku. Hanya milikku!" intonasi tegas terdengar jelas meski dengan suara parau penuh gairah.

Kedua bola mata Raya membola saat deretan kancing *short dress*-nya disentak kuat hingga berhamburan. Kembali Raya memberontak berusaha melepaskan diri tapi tenaganya tak berguna melawan kekuatan Hito yang tangguh. Lelaki ini seperti kerasukan setan hingga tak bisa ditumbangkan. Bahkan seolah bukan jati dirinya mengingat tak sedikit pun berempati pada ketidakberdayaan tubuhnya.

Hito membopong tubuh mungil Raya yang hanya bersisa pakaian dalam lalu dihempaskan kasar pada tempat tidur.

"Hito, sadarlah apa yang telah kamu lakukan. Atau kamu akan menyesal!" teriak Raya histeris memeluk tubuhnya sendiri menyaksikan Hito melucuti pakaian formal dari tubuh liatnya.

"Hito, stop!" Raya menutup rapat kedua matanya karena Hito benar-benar telah bugil tanpa helaian kain yang menutupi bagian intinya.

Sudut bibir Hito terangkat sinis. Seringai licik berkolaborasi dengan tatapan mesum menelusuri lekukan tubuh ideal seksi di depannya.

Pekikan Raya tertelan kembali pada lumatan panas. Lidah pandai Hito telah melata menyeruak isi mulut Raya lalu membelitnya.

Umpatan dan makian terendam oleh ciuman membara yang tak kunjung usai.

Derai air mata dan kilat kebencian tak berhasil memadamkan api gairah yang kini membara panas bagai ledakan gunung yang siap melahap mereka pada lelehan lava gairah.

Mungkin inilah akhir hidup Raya. Apa yang dipertahankannya harus kandas menjijikkan oleh lelaki yang tanpa sadar telah mengetuk relung hatinya yang terdalam.

Terulang Kembali

Pusat tubuh perkasa Hito masih menyatu. Rembesan sperma mengalir dalam lubang senggama Raya bercampur dengan bercak merah. Aroma percintaan terendus tajam dari indera penciuman keduanya.

Raya memandang jijik lelaki yang masih bertahan di atas tubuhnya dengan pandangan redup. Berbeda dengan manik beningnya yang

berkilat marah dan penuh kebencian. Meski air mata tangisnya telah mengering sejak tadi, jiwanya sangat tersakiti. Pemerkosaan biadab yang baru saja terjadi adalah daftar terkelam yang akan terus menghantui sekaligus menghancurkan masa depannya.

Kening Raya mengernyit merasakan benda lunak berurat yang terlepas dari pusat tubuhnya. Wajah cantiknya berpaling menghindari kontak mata dengan manik hitam yang kini terlihat sendu. Raya bergeming saat keningnya dikecup lembut. Cukup lama Hito menempelkan bibirnya sambil merengkuh tubuh telanjang Raya yang kembali bergetar dengan suara isakan menyakitkan.

"Kamu jahat," lirihnya terisak. Kepalan tangan Raya memukuli punggung lebar lelaki yang mengeratkan pelukan.

Makin lama pukulan yang diterima Hito melemah. Ia meraih kedua punggung tanggan

lentik itu ke bibirnya. Mengecupi lembut bergantian. Kemudian menyesap tetesan bening yang kembali mengalir di pipi dengan bibir bejatnya.

Setelah tangisannya mereda Hito melepaskan diri. Beranjak menjauhi tempat tidur lalu kembali membawa wadah berisi air hangat beserta *washlap*.

"Sshh ..." Raya meringis merasakan kehangatan yang lembut menyentuh kewanitaannya.

Tangan Hito tengah sibuk membasuh dan mengompres organ intim Raya. Sangat telaten, lelaki itu membersihkan sisa sperma dan darah perawan yang keluar akibat selaput dara yang dikoyak paksa.

Kedua pipi Raya merona memerhatikan wajah tampan yang begitu dekat pada area kewanitaannya.

"Diamlah." Hito sedikit mencengkeram paha kiri Raya yang sedari tadi meronta. "Milikmu pasti terasa sakit. Aku hanya ingin mengompresnya. Tidak lebih," lanjutnya menatap manik jernih yang telah memerah. Tangannya terus sibuk menyingkirkan lelehan bening pada lubang senggama Raya.

Lelah, itulah yang dirasakan oleh anggota tubuh Raya. Ia tak bisa lagi memberontak atau pun memberikan perlawanan. Tak bisa dimungkiri, perlahan-lahan rasa sakit area intimnya mulai mereda. Kehangatan di pangkal pahanya membuat dirinya lebih relaks. Namun tak berlangsung lama, karena kini ada sesuatu yang menggelenyar aneh dari dalam perutnya. Ribuan kupu-kupu mulai berdatangan lagi seperti saat tubuhnya dipompa kuat oleh kelelakian Hito.

"Cukup. Tolong hentikan!" intonasi suara Raya sedikit bergetar.

Hito mengangkat wajahnya sejenak tapi tak mengindahkan permintaan Raya.

"Hito, stop! A-ku ... ahh ... sshh ..." Raya menegakkan punggung mencoba menghentikan tapi tak berhasil.

Gerakan tangan Hito makin tak bisa diam. Bibirnya menyeringai lantas membuang *washlap* dan menggantikannya dengan jari jemarinya pada kewanitaan Raya yang kembali basah.

"Hito ja-ngan ... hhh ...," lenguhnya. Tubuh Raya kembali terhempas pada busa empuk dengan kedua tangan meremas seprai hingga mengusut.

Kabut gelap kembali menyebar pada retina Hito. Pandangannya tak lepas pada liang senggama yang terpampang bebas di depan wajahnya. Mendeteksi detail bagian indah itu dengan rasa takjub. Pertahanan Hito akhirnya

runtuh. Niatnya untuk tidak mengulang persetubuhan lagi hanya wacana.

Sebuah daging kecil merah yang menonjol membuat kepala Hito berdenyut pening. Tanpa persetujuan mulutnya telah menggantikan jemarinya pada pusat tubuh Raya. Bibirnya melumat rakus bibir vagina Raya yang tebal. Lidahnya menyeruak dalam memasuki celah sempit yang memanas. Giginya bekerja sama memberikan kenikmatan dengan menggigit pelan klitoris merah hingga jeritan kecil dari pita suara Raya mengalun merdu.

Tubuh Raya menggelinjang. Kedua lututnya melemah tak berdaya sekalipun digunakan untuk menendang wajah mesum yang leluasa menikmati kewanitaannya. Raya hanya bisa mengerang dan mendesah merasakan kinerja mulut berengsek yang memanjakan lubang vaginanya.

Hito makin bersemangat mengeksplorasi area intim gadisnya. Ini sangatlah nikmat mengingat percintaan tadi ia tidak sempat melakukan hal ini karena terlalu dirundung kobaran api gairah yang bercampur rasa cemburu. Kejantanan Hito menerobos cepat menembus keperawanan Raya agar gadis itu menjadi miliknya.

Percintaan kali ini Hito akan memberikan kepuasan pada Raya agar tidak bisa melupakan dan terus mengingat bahwa seluruh tubuhnya adalah milik lelaki itu.

Senyum kemenangan tergambar sempurna dari kedua sudut bibir Hito. Erangan sensual Raya adalah sambutan untuk melanjutkan aksinya. Kali ini ia tidak akan melakukan cepat. Hito akan menggiring gairah Raya lebih dulu. Menahan ledakkan libidonya demi untuk menerbangkan hasrat terpendam perawan striptisnya.

Persetubuhan yang kedua kali ini membuat Raya merasa didambakan, merasa dipuja dan merasa dicintai.

Cih, cinta? Batin Raya tersenyum miris. Bukan cinta jika pembuktiannya dengan pemaksaan hubungan intim.

Apakah yang kedua ini termasuk pemaksaan? Ataukah pemerkosaan?

Raya memaki dirinya. Kenapa kali ini tubuhnya seolah membuka jalan agar Hito memperlakukan tubuhnya lebih intens. Terbukti saat puting payudaranya dicumbu bergantian, Raya menghadiahi desahan seksi yang membuat semangat Hito menggebu untuk menggiringnya ke dalam kubangan kenikmatan yang lebih membara.

Tak cukup sampai di situ, Hito telah memosisikan kelaminnya yang memang sejak tadi tidak tertutup

Lelaki itu memang masih bugil saat membasuh kewanitaan Raya. Miliknya yang belum tertidur itu kembali mengacung sempurna membuat Raya menahan napas saat kepala kejantanannya menempel di bibir vaginanya.

Raya mendesis merasakan area intimnya berkedut seakan siap menerima batang tangguh itu ke dalam miliknya.

"Hito, a-aku ... aahh ...," racaunya. Tanpa sadar Raya menggigit lengan berotot Hito. Lengannya memeluk punggung lelaki itu saat orgasme ke sekian kalinya datang menghantam.

Hunjaman terus dipacu. Otot bokong Hito mengencang kala badai gairahnya menerjang kuat pertahanannya. Kepalanya menengadah dengan mata terpejam. Ritme entakkan makin tak beraturan mengejar klimaks yang hampir sampai. Begitu rahang kokohnya mengetat, semburan hangat membanjiri organ intim Raya.

Tubuh tegap Hito ambruk di atas payudara Raya. Debaran jantung mereka bersahutan sampai badai kenikmatan mereda. Hito bergulir ke samping tersenyum puas, kemudian meraih selimut menutupi tubuh telanjang keduanya dengan pelukan hangat.

"Tidurlah. Aku tidak akan menerkammu lagi."

Keputusan Terakhir

Hito mengerang dalam gelungan selimut tebal. Pelukan erat tangannya perlahan mengendur dan bergerak ke nakas mencari asal suara yang mengganggu tidurnya. "Halo," sapanya serak khas bangun tidur.

"..."

"Apa tidak bisa ditunda?

"..."

"Ck, mengganggu saja! Berapa lama?" tanyanya kesal.

"..."

"Apa?!"

Hito segera membungkam mulutnya mengingat ada seorang gadis dalam selimut yang sama. Ia beranjak ke sisi dipan menurunkan kaki sambil duduk membelakangi Raya. "Baiklah. Aku akan menyelesaikannya secepat mungkin!"

Kembali diletakkan ponselnya ke atas nakas. Sejenak Hito mengalihkan pandangan ke arah gadis yang masih terlelap. Ia tersenyum lembut. Merapikan helai rambut yang menutupi kecantikan wajahnya. Lantas mengecup bahu mulusnya sebelum beranjak ke dalam *bathroom*.

Hampir tiga puluh menit Hito mempersiapkan diri. Setelan formal telah melekat sempurna di tubuh atletisnya. Wajahnya berubah sendu mendekati tempat tidur seorang gadis yang telah ia tandai kepemilikannya. Hito merunduk menyejajarkan wajah keduanya. Pandangannya menurun pada bagian leher dan bahu Raya. Banyak bercak merah yang telah berubah warna menjadi keunguan.

"Kamu milikku," klaimnya tepat di telinga Raya seolah menghipnotis lewat indera pendengar melalui alam bawah sadar.

Hito menjepit dagu lancip Raya kemudian mencium bibir madu itu cukup lama. Bahkan lidahnya masih sempat menyeruak menggoda langit-langit mulut Raya lalu menyesapnya. Dengan sangat terpaksa melepas tautan bibirnya lantas mengecup keningnya.

Tanpa kata-kata lelaki itu pergi begitu saja. Menyisakan luka pada hati seorang gadis yang telah direnggut kehormatannya.

Raya membuka mata dengan linangan air mata yang sejak tadi ditahan. Bahkan mati-matian menahan diri dari ciuman membara barusan. Ia mencoba bangkit menuruni tempat tidur. Tapi rasa nyeri langsung menghantam bagian vitalnya. Bokong Raya kembali terduduk pada busa empuk. Raya meringis memerhatikan noda merah pada seprai putih yang mengusut. Seakan mengejeknya bahwa kini tubuhnya layaknya sampah yang telah kotor terbuang.

Kedua tangan Raya menutupi wajah sembab. Air mata yang dikeluarkan semakin deras. Punggungnya bergetar tak bisa membendung kekecewaan pada dirinya sendiri. Dan rapalan makian hanya bisa terucap dalam hatinya saja. Raya terlalu lelah akan nasib yang menimpanya.

Setelah lelaki itu puas menyetubuhinya ia pergi begitu saja. Tanpa rasa bersalah sedikit pun. Layaknya wanita penghangat kebutuhan biologis. Setelah puas memenuhi hasrat berahi, ia dicampakkan begitu saja.

Penilaiannya pada *playboy* pecundang itu salah. Ia pikir Hito tidak akan berani meruntuhkan prinsip kuatnya. Tapi Raya tak habis pikir, kesepakatan yang hampir selesai ini harus berujung pada kehancuran masa depannya. Bahkan tadi sebelum pergi Hito masih saja mengklaim atas dirinya. Benar-benar bajingan laknat!

Raya mengusap kasar *liquid* bening yang kembali menetes. Mengingat harga dirinya telah ia jatuhkan sendiri pada saat Hito menyentuhnya yang kedua kali. Dengan rangsangan yang dilakukan penuh kelembutan, Raya ikut tersulut nafsu menyambut gairah yang disalurkan oleh mulut bejat Hito. Hingga lelaki itu kembali menghunjam miliknya dan

mengantarnya pada kenikmatan yang sesungguhnya ingin ditolak tapi tak kuasa. Hasratnya ternyata sama liarnya dengan lelaki yang menggagahi tubuhnya dua kali.

Raya berdecih, tak ingin membuang waktunya hanya untuk mengingat hal memalukan itu lagi. Tertatih ia melangkahkan kakinya menuju kamar mandi membasuh sisa persetubuhan semalam. Dan ruangan lembap berkubus buram itu kembali menjadi sasaran tangisan bersamaan shower hangat yang mengaliri tubuhnya.

***

Hari ini adalah ujian terakhir semester. Raya cukup lega telah melakukannya dengan maksimal. Ia yakin tidak akan ada pengulangan untuk memperbaiki nilai.

Sampai saat ini keberadaan Hito bagai ditelan bumi. Lelaki bajingan itu menghilang

tanpa jejak. Bahkan saat bertemu dengan Bimo ia hanya memberi tatapan iba padanya.

Sialan! Apa lelaki itu tahu apa yang sudah dilakukan Hito padanya?

Raya tak mau ambil pusing. Pasrah dalam garis nasib permainan Hito Andrean. Seharusnya ia sadar bahwa ancaman yang membuatnya terjebak pada lelaki itu akan menjeratnya dalam kehancuran.

Raya tersentak saat Ayu menepuk bahunya. Wajah gadis itu juga sama-sama muram. Raya ingin bertanya mengenai hubungannya dengan Bimo yang kini terlihat mulai menghindarinya. Tapi ia sendiri juga memiliki masalah yang berat hingga tidak ada semangat lagi untuk mencari tahu. Apa lagi Ayu juga tampak enggan membahasnya

Pikiran Raya kini terlempar pada sahabatnya Serly. Wanita itu menghilang tak berkabar pasca memergoki kegiatan panasnya

bersama Pak Arga. Bahkan belum lama lelaki dewasa itu menemuinya dengan penampilan kusut. Arga mencecar rentetan pertanyaan mengenai keberadaan Serly yang sesungguhnya membuat Raya terkejut setengah mati karena mengira hubungan mereka baik-baik saja

"Maaf. Selama ujian aku jarang menemuimu. Selain kita beda ruangan, aku juga masih banyak tugas jadi memilih pulang lebih cepat." Suara Ayu menginterupsi Raya dari lamunan. Gadis berkepang dua itu tampak tak bersemangat. Sebenarnya bukan faktor itu. Tapi lebih pada seseorang yang —

Bimo tiba-tiba saja berjalan di sisi mereka. Tapi lelaki itu malah menyapa Raya, seolah tidak pernah mengenalnya. Sampai akhirnya Bimo berlalu, pernapasan Ayu kembali normal. Tapi sayangnya malah menyisakan rasa sakit yang mencengkeram ulu hatinya.

"Lusa, setelah menghadiri pesta pernikahan Ben, aku akan liburan pulang ke kampung halaman menemui ayah. Untuk nilai-nilai cukup dipantau lewat internet saja. Lagi pula aku yakin tidak ada materi yang kena *remedial,"* ucap Raya dan malah diangguki sahabatnya.

"Itu lebih baik. Kuharap kamu bisa melupakan pacarmu yang tidak berkabar lebih dari satu minggu ini," sahut Ayu mengusap lengan Raya yang kini berekspresi tegang.

"Kamu ...?" ucapan Raya menggantung.

"Selamat liburan. Jangan lupa untuk mengabariku. Liburan semester genap cukup lama. Awas saja kamu sampai melupakanku. Usai liburan tanggung jawab kita lebih berat." Ayu mencubit pipi kanan Raya sampai mengaduh.

Keduanya tertawa. Ayu benar, pulang ke desa adalah pilihan yang tepat. Entah nantinya

Raya akan kembali atau memilih menetap ketika liburannya berakhir.

Mengubur impian masa depan mungkin akan menjadi keputusan terakhir yang sulit.

Berjalan Semestinya

Hampir tiga minggu kembali ke desa. Raya membuka mata dengan semangat yang meredup. Karena memang akhir-akhir ini kondisi tubuhnya menurun. Raya mengarahkan tangannya ke mulut. Entah kenapa rasa mual kembali lagi. Ia berjalan cepat menuju kamar mandi di belakang.

Edwin yang baru saja menyiram tanaman mengernyit melihat Raya bergerak cepat. Ia mengikuti putrinya mencari tahu apa yang menyebabkan putrinya memuntahkan cairan bening di pagi hari hampir satu minggu ini.

"Lebih baik Ayah antar berobat agar kamu lebih sehat," tawar Edwin begitu Raya keluar dari dalam kamar mandi.

"Aku tidak apa-apa. Mungkin hanya kelelahan saja. Atau mungkin saja faktor cuaca yang berubah-ubah," tolaknya halus tidak ingin ayahnya cemas.

Edwin menggeleng tegas. Kali ini ia tidak akan mengalah. "Ayah selalu mengikutimu saat kamu meminta Ayah dirawat lama di rumah sakit berjuang kesembuhan. Jadi tolong kali ini turuti Ayah. Ini demi kebaikanmu. Ayah cuma punya kamu saja, Raya."

Melihat permohonan sang ayah terpaksa membuatnya mau tak mau menurut. Percuma

saja berdebat hal yang tidak penting. Hanya cukup ke dokter, tebus resep obat dan selesai.

"Baiklah. Nanti siang aku ke dokter praktik di pertigaan jalan sana. Tapi Ayah tidak perlu ikut."

Edwin tersenyum membelai pucuk kepala Raya. "Baiklah, anak manis."

***

Raya menyebutkan beberapa keluhan kesehatannya pada dokter muda wanita. Meski terlihat lebih dewasa diperkirakan usianya belum mencapai angka empat.

"Bagaimana dengan siklus bulanan Anda? Apakah lancar atau ada yang terlewat?"

Oh, *God!* Pertanyaan dokter itu sukses membuat Raya memucat. Pikirannya seolah mengingat pada tanggalan rutinitas menstruasi. Astaga! Kenapa dia bisa melupakan hal kecil itu!

Sejak pergumulan tempo hari Raya sudah melewatkan masa periodenya satu bulan.

"Ehm, dokter, bisakah kita langsung USG saja. Akhir-akhir ini aku kelelahan dan kurang istirahat. Makanan yang masuk ke dalam perut pun hanya sedikit. Aku takut *magh*-ku kumat," ucap Raya mengalihkan kecemasan agar lebih pasti.

Raya merutuk, harusnya ia menggunakan alat garis kecil lebih dulu bukan memilih langsung ke dokter. Bagaimana jika hasil dari USG ini positif? Membayangkan saja sudah membuat perutnya mulas.

Usai memeriksa tensi darah Raya menurut saat dokter memintanya untuk berbaring. Debaran jantungnya mulai kencang saat perut bagian bawahnya di olesi gel bening. Begitu alat medis itu meraba kulit perutnya, Raya menahan napas. Semoga kecemasannya tidak terjadi.

Melihat senyum dokter cantik itu Raya menegang. "Ba-bagaimana, dokter. Apa lambung saya baik-baik saja?"

Dokter bernama Steffa itu menganggukk sambil membersihkan sisa gel. "Semua baik-baik saja. Tak ada yang serius. Tapi ..."

Rongga dada Raya makin menyempit. Ini seperti menunggu keputusan hakim menjatuhkan vonis pada terdakwa.

"Anda harus menjaga pola makan lebih baik lagi. Kalau masih terus mengabaikan jangan salahkan saya selang infus ini akan terpasang di tangan Anda," kekehnya mengurai ketegangan atmosfir di ruangan.

Raya tersenyum lega. Mengangguk semangat karena rasa takutnya telah menguap. Raya menerima semua obat yang diberikan. Dua jenis obat itu adalah vitamin. Dan satu tablet besar rasa *mint* untuk meredakan rasa mual jika perutnya kembali bergejolak.

"Semua vitamin wajib dihabiskan. Begitu habis, Anda kembali lagi ke sini."

"Loh?" wajah Raya terlihat kebingungan.

"Karena saya ingin memastikan kesehatan pasien. Apa lagi masalah lambung tidak boleh dianggap remeh," terang Steffa meyakinkan.

Raya hanya mengangguk meski sebenarnya ia sangat malas bila harus kembali lagi ke sini. Lagi, Raya dibuat bingung saat dokter itu menolak uang pembayaran.

"Simpan saja. Kamu putrinya Pak Edwin, kan?" Steffa mengganti kata Anda menjadi kamu agar lebih akrab.

Raya hanya mengangguk. "Dari mana dokter tahu?"

"Beliau sangat baik padaku. Kami sudah terbiasa saling membantu. Beberapa kali beliau menunjukkan fotomu. Jadi itu juga berlaku pada

putrinya." Steffa mendorong uang di atas meja ke arah pemiliknya.

"Dokter baik sekali." Raya terharu.

Steffa tersenyum. "Kamu jaga diri baik-baik. Jangan kelelahan, konsumsi makanan bergizi dan perbanyak minum air putih. Kamu juga harus banyak istirahat, jangan *stress* dan yang terpenting jangan mengangkat beban berat. Tolong turuti semua nasehat saya. Ini sangat penting untuk kesehatanmu saat ini," titah sang dokter tegas.

Setelah mengucapkan terima kasih Raya pamit pulang ke rumah. Ia menyentuh perutnya dengan senyum manis. "Syukurlah."

***

Dua bulan kemudian ...

Hari demi hari terlewati begitu saja. Tak terasa masa liburan pun sebentar lagi usai. Raya meringis, sampai detik ini lelaki berengsek itu

tidak menghubunginya. Padahal Raya sengaja tidak mengganti nomor ponselnya. Tapi sangat disayangkan, sesuatu yang ingin disangkal tetap saja menanti sosok itu agar mencarinya.

Raya mengembuskan napas berat, rasanya bebannya tidak juga hilang meski sudah cukup lama di tempat kelahirannya. Raya melamun, ingatannya bergulir pada saat kembali konsultasi ke dokter Steffa sang ayah mendesak untuk ikut. Binar cahaya begitu terpancar saat dokter cantik itu melakukan USG lagi pada perutnya yang dirasa cukup berlemak sekarang mengetahui berat badanya telah naik cukup banyak karena nafsu makannya akhir-akhir ini bertambah. Lambungnya juga baik-baik saja dan sehat. Tapi sejak saat itu ruang gerak Raya seolah diperketat. Bahkan melakukan rutinitas dapur saja ayahnya ikut membantu dan cenderung protektif.

"Raya!"

Raya tersentak. Topangan dagunya terlepas meluruskan pandangan mendengar suara melengking yang memanggil.

"Vera?!"

Suara itu makin kencang dan mendekat di telinganya karena gadis enerjik itu telah memeluk erat tubuhnya.

"Kalau tahu kamu di sini aku tidak akan berlama-lama di rumah pamanku." mulut Vera mengerucut lucu.

"Kupikir kamu akan dinikahkan di sana makanya tidak pulang-pulang." Raya malah meledek sahabat kecilnya itu.

"He, kamu tahu aku mau menikah?" mata Vera memicing tajam.

Raya mengernyit, sepertinya dugaan itu dibenarkan oleh sahabatnya. "Jadi tebakanku benar?"

"Kamu memang sahabat sejatiku. Seperti punya telepati saja aku mau mengabarkan hal ini," ucap Vera kembali merengkuh tubuh Raya.

"Siapa dia?"

Gantian Vera mengernyit.

"Calon suamimu." Raya berdecak gadis di depannya tak paham.

"Eh, itu ... dia ..." Vera menggaruk keningnya yang tidak gatal.

Mata Raya menyipit mencoba menelisik gelagatnya.

"Oh, kami dulu satu kampus. Yap, satu fakultas juga," jawab Vera menyengir.

"Kamu beruntung," lirih Raya samar.

"Kamu bilang apa?"

Raya gelagapan. Kembali tersadar, hampir saja mengingat masa suram itu lagi.

"Kamu sangat beruntung. Baru lulus satu tahun saja sudah akan menikah."

Usia Vera memang dua tahun di atasnya. Raya tersenyum getir. Ia bahkan tidak berani mengkhayal pernikahan. Semuanya sudah hancur tak bersisa. Satu-satunya yang paling berharga tak bisa dipersembahkan untuk lelaki masa depannya. Gadis miskin yang malang sekali.

"Hei, jangan melamun. Ingat, saat acara pernikahan nanti kamu harus tampil fresh. Aku tidak mau *bridesmaid* yang mendampingiku memasang wajah muram," kekehnya menarik kedua pipi yang mulai *chubby* membuat Raya mengaduh.

"Siap, Juragan!" Raya memberi hormat ala kapten sembari menyengir.

Vera tersenyum lebar. "Mulai besok kamu harus siap saat aku meminta bantuan mengenai urusan pemberkatan. Ah, ya, *fitting* gaun

pengantin juga kamu harus ikut. Tidak ada penolakan!"

Ultimatum keras Vera tak bisa terbantahkan. Mulutnya yang ingin terbuka protes kembali mengatup dan hanya bisa pasrah saat Vera mengoceh banyak mengenai persiapan hari bahagia nanti.

In the End

Tubuh ramping dengan riasan natural terlihat makin anggun dengan balutan gaun panjang berwarna putih. Tatanan rambut panjangnya telah digelung menjadi sebuah sanggul elegan karena dihiasi *accessories* jepit dan mahkota cantik yang menghiasi rambut indahnya. Kedua tangannya

juga telah menggenggam sebuah buket bunga. Raya mengerjap beberapa kali untuk memastikan diri pantulan di depan cermin bahwa itu adalah tubuhnya.

Sangat sempurna. Rasanya penampilannya terlalu 'wah' hanya untuk seorang *bridesmaid*.

Setelah tim *make up* selesai dan undur diri Raya masih terpaku memandangi dirinya sendiri. Vera benar-benar menjadikannya sahabat spesial dengan dandanan seperti ini. Raya malah dibuat seolah dia adalah seorang mempelai wanitanya.

Tok tok!

Raya berjengit mendengar pintu ruangannya diketuk. Kemudian muncul seorang lelaki tua yang tersenyum cerah padanya.

"Ayah?"

Dengan senyum lebar yang selalu merekah Edwin masuk menjulurkan tangannya. "Banyak yang sudah menunggumu."

Keduanya keluar dari ruang ganti yang disediakan gereja setempat untuk prosesi pernikahan. Raya mengamit lengan kokoh sang ayah lalu berjalan menyusuri lorong yang telah dihias dengan bunga dan tirai ala pengantin baru. Entah mengapa jantung Raya kian berdentum keras saat pintu yang menuju ruang altar semakin dekat.

Kepala Raya menoleh melirik pada pandangan lurus ayahnya dengan senyum yang tak memudar sejak tadi. Begitu mereka tiba di depan pintu ruangan yang terbuka, semua orang yang ada di dalam menoleh pada keduanya.

Kaki Raya terus melangkah mengikuti arah pijakan sang ayah. Keringat dingin mulai muncul dari pelipisnya. Raya mencengkeram

lengan Edwin cukup erat. "Ayah," gumamnya, tapi sepertinya Edwin tak memedulikan.

Raya meneguk liurnya yang terasa kering. Sambil berjalan ekor matanya melirik pada deretan kursi jemaat yang ditempati para tamu.

Oh, *God!* Apa-apaan ini? Vera tengah tersenyum manis duduk diapit para tamu ... tanpa gaun pengantin. Ini tidak beres!

Selagi otak cantiknya berpikir keras, Edwin melepas gandengan tangannya lalu mempersilakan Raya maju ke depan altar. Di sana tampak seorang pendeta tersenyum ramah, meminta dirinya untuk berdiri di samping tubuh lelaki yang baru disadari sejak tadi memunggunginya.

"Ayo, Sayang," Edwin menginterupsi.

Raya terlihat sibuk dengan pikirannya. Masih mematung dengan tatapan bingung.

"Jangan memperlambat waktu. Sejak tadi kami sudah menunggumu."

Raya mengerjap beberapa kali. Suara bariton itu ... postur jangkung itu adalah ...

"Hi-to?"

Lelaki dengan setelah *tuxedo* yang sama dengan warna gaunnya mengangguk menampilkan senyum memesona. Meski wajahnya dihiasi sebuah lebam yang hampir memudar di sudut bibir dan tulang pipi, kadar ketampanannya tak memudar sedikit pun.

"Kemarilah." Hito merentangkan tangan kanannya untuk menyambut mempelainya, tapi Raya malah memundurkan diri beberapa langkah hingga menjauh dari posisi sang ayah.

Wajah Raya tampak pias. Pucat pasi menerima kejadian ini semua. Pandangannya mengedar memindai seisi ruangan yang memberikan senyuman. Bahkan Vera si gadis

cerewet itu juga tak tahu malu malah menyengir dengan garukan di kepalanya. Bukan hanya itu, Vera juga menggunakan gaun *bridesmaid* yang sama dengan tiga orang lainnya.

Ini penipuan!

"Ayah, kenapa membohongiku?"

"Dengar, Nak, ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Edwin berusaha mendekat tapi Raya makin memundurkan langkahnya.

Raya melambaikan kedua tangan meminta sang ayah untuk tetap di posisinya. Sepasang manik cokelat yang telah berembun menatap nanar pada lelaki di belakang punggung Edwin. Tanpa kata, Raya berlari membuat semua orang panik.

Hito yakin jika situasi kacau ini akan diterimanya mengingat gadis yang ingin dinikahinya keras kepala.

"Ayah tenang saja. Aku akan mengejar Raya. Membawanya kembali ke altar tanpa penolakan," ucap Hito penuh janji pada calon ayah mertuanya sebelum berlalu.

***

"Akh! Lepaskan aku, bajingan!" maki Raya saat tubuhnya telah digendong ala pengantin.

"Tidak akan! Tindakanmu barusan bisa mencelakai seseorang."

Raya mendongak. "Bukan urusanmu!"

"Tentu saja itu urusanku. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada calon penerusku." Hito menurunkan tubuh Raya, mendudukkan di kursi depan danau belakang gereja.

"A-apa maksudmu?" wajah putih Raya makin memucat. Bahkan warna lipstik di bibirnya tidak berpengaruh.

"Maaf, aku terlalu lama bertindak. Mengabaikanmu dengan rasa sakit." Hito berlutut meraih jemari lentik Raya membawanya ke bibir. Kemudian Hito mengambil sesuatu dari dalam kantong jas sebuah kotak beludru berisi benda berkilau. Sebelum Raya menarik diri, Hito berhasil menyematkan cincin cantik itu di jari manisnya

"Menikahlah denganku."

Ekspresi wajah Raya terlihat sangat *shock*. Saat ingin melepas cincin tersebut Hito menautkan jemarinya. Menggenggam erat tak ingin melepaskan. "Aku mencintaimu."

"Ka-kamu pasti sudah gila!" Raya menyingkirkan tangan Hito cukup kasar. Ia berdiri ingin menghindar tapi tak bisa karena Hito memeluk erat pinggangnya hingga Raya terpaku di posisi duduk.

"Aku serius, Raya! Aku memang sudah gila karenamu. Aku bahkan rela melakukan hal bejat

itu demi untuk memilikimu," akunya serius. Wajah Hito terlihat kalut dan frustrasi. Rambutnya yang rapi telah berantakan akibat remasan tangannya sendiri.

Raya menegang. Kedua tangannya mengepal erat.

"Aku mencintaimu dan calon anak kita.

Seketika degupan jantung Raya serasa berhenti berdetak bersamaan aliran darahnya. "A-anak?"

Hito menganggguk. Membelai perut datar Raya. Sedikit merenggangkan tubuhnya untuk mengecup bagian itu. "Syukurlah keadaan kalian sehat."

Raya menjauhkan kepala Hito dari perutnya. Ia tertawa. "Aku tidak hamil."

"Kamu hamil. Tapi aku sengaja memintanya untuk menyembunyikan hal ini padamu.

Raya kembali menegang. "Siapa?"

"Dokter Stella. Dia adalah istri dari kakak sepupuku."

Raya bangkit dari duduknya. "Berapa usia janinku?"

"16 minggu."

Raya kembali terkejut.

"Hei, tenanglah." Hito membawa tubuh Raya untuk kembali duduk. Ia juga ikut duduk di sebelahnya memeluk tubuh gadis yang kini menangis.

"Kalian mengerjaiku. Membohongiku." Raya memukuli dada bidang Hito. "Apa ayah juga tahu?" lanjutnya penasaran.

"Ya."

"Bahkan ayahku juga ikut berperan. Kalian jahat! Kalian tega!" tangisan Raya makin kencang dan Hito makin mengeratkan pelukan.

"Ini demi kebaikanmu."

"Apa kamu bilang? Setelah memerkosaku kamu merencanakan ini semua tanpa perasaan dan masih menganggap ini demi kebaikanku?! Kamu sangat egois. Aku membencimu!" Raya menghapus kasar air matanya. Mendorong kuat dada Hito lalu beranjak, namun Hito menarik lengannya.

"Aku serius, Raya. Aku benar-benar mencintaimu. Ingin menjadikanmu istri yang akan melahirkan keturunanku. Kumohon, kita kembali ke altar dan lanjutkan pernikahan ini."

"Jangan menggunakan kata cinta kalau kamu memang hanya ingin bertanggung jawab. Aku tetap akan melanjutkan hidup meski hamil tanpa suami. Jangan mengasihaniku hanya untuk menutup rasa bersalahmu. Kesepakatan kita telah usai. Begitu pun hubungan kita berakhir dan kembali seperti semula. Tidak saling mengenal. Tidak sal--"

Ucapan Raya tertelan oleh ciuman membara. Lelaki itu melumatnya tanpa ampun. Merengkuh pinggang ramping dan menahan tengkuknya agar ciuman panasnya berlangsung lama. Tangan Raya yang memberontak diabaikan. Lidah Hito malah menyeruak ke dalam mulut manis Raya yang telah menjadi candunya.

"Aku tahu kamu tidak akan percaya dengan niat baikku. Sejujurnya, aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertama kali masuk kampus. Sejak kamu dekat dengan lelaki menyebalkan, Benjamin Putra."

Raya menatap tak menyangka.

"Aku tidak akan bercerita sekarang. Sudah lebih dari tiga puluh menit Pendeta dan para tamu menunggu kita. *Please,* menikahlah denganku. Jangan sampai lebam ini sia-sia karena kekecewaan ayahmu padaku," pinta Hito memelas.

Pandangan Raya terpusat pada memar di sudut bibir Hito. "Ayah?"

"Seminggu lalu aku datang menemui beliau. Menceritakan semua perbuatan bejatku sekaligus melamarmu." Hito mengaku.

"Apa?!"

"Setelah tubuhku menerima amukan kemarahan dan kekecewaan pelampiasan ayahmu, restu kudapatkan untuk menjadikanmu pengantinku." Hito mengecup kedua punggung tangan Raya bergantian. "Jangan menolakku dan menggagalkan rencana yang sudah kutata sedemikian rupa bersama Vera." Hito segera menahan tubuh Raya yang mulai kesal lagi.

"Bahkan Vera yang lama tak kutemui begitu mudah kamu ajak bekerja sama."

"Karena dia benar-benar sahabat sejatimu. Begitu tulus membantuku bahkan rela diputus kerja demi untuk membuat sahabatnya bahagia."

“Apa?!”

"Aku akan bertanggung jawab pada semuanya. Tapi, *please,* yang terpenting saat ini pernikahan kita. Ingat, di sana ada Ayahmu." Hito mulai tak sabar.

Raya tampak berpikir, kegagalan pernikahan ini akan berdampak besar pada nama baik sang ayah. Tentu saja Raya tidak ingin hal itu terjadi karena bisa mengancam kesehatannya. Raya mengembuskan napas lelah. "Apa kamu yakin? Bahkan usia kita masih sangat muda untuk sebuah ikatan sakral."

"Usia bukan tolak ukur dalam hal pernikahan. Aku memiliki tanggung jawab dan prinsip yang kuat dalam sebuah komitmen," jawab Hito sungguh-sungguh.

Raya tampak serba salah, masih berusaha melemahkan tekad Hito. "Kurasa pernikahan kita tidak akan direstui mendiang kedua orang tuamu. Tak ada yang bisa kubanggakan untuknya."

"Tahu apa kamu tentang mereka? Kedua orang tuaku tak pernah memandang hal sepicik itu. Bahkan ayahku jatuh cinta pada ibuku yang hanya seorang gadis biasa. Beliau berjuang keras mendapatkan cintanya. Pastinya mendiang orang tuaku akan merestui, karena hanya kamu perempuan luar biasa yang akan membahagiakanku."

Raya menunduk menyembunyikan kedua pipinya yang memerah. "Tapi aku tidak mencintaimu," lirihnya menggigit bibir bawah.

"Bukan hal yang penting. Karena begitu ikrar terucap di altar, aku akan menghujanimu dengan ribuan cinta. Cepat atau lambat kamu pasti bisa mencintaiku. Bukankah cinta datang

karena terbiasa? Enam bulan tidak akan cukup untuk kita saling mengenal. Aku akan mengikatmu seumur hidup agar kamu bisa lebih mengenalku. Bukan hanya dengan tatapan ..." Hito membawa tangan kanan Raya tepat ke bagian dadanya. "Tapi di sini ... dengan hatiku."

Kelopak mata Raya terasa berat. Butiran bening telah bertumpuk di manik cokelatnya. Raya melihat kesungguhan pengungkapan cinta lelaki itu padanya. Mungkin sudah takdir Tuhan memang seperti ini garis hidupnya. Raya memejamkan kedua mata bersamaan tarikan napas pelan.

"Aku bersedia."

Hito tersenyum lebar. Meraih tubuh Raya ke dalam pelukan. Ia sangat lega sekaligus bahagia akhirnya Raya mau menikah dengannya. Dengan semangat 45 Hito membopong tubuh mempelainya kembali ke dalam gereja.

"Sebelum ke altar, aku ingin penata riasmu menata ulang *make up* di wajahku yang telah rusak akibat ulahmu."

Hito menghentikan langkah. Menatap wajah semburat merah jambu lalu mengecup bibirnya. "Baiklah, perawan striptisku."

"Maaf, aku tidak sengaja," ucap Raya menyesal.

Seorang gadis berkepang dua dengan kacamata bulat tampak sibuk membenahi bekal makan siangnya yang kini sia-sia terbuang. "Tidak apa-apa."

Raya melihat kedua mata gadis itu berembun. Saat Raya ingin bertanya sang gadis malah memalingkan wajah.

"Aku Raya. Siswi baru Fakultas Ekonomi." Raya menjulurkan tangan kanan yang disambut ramah oleh gadis itu.

"Ayu. Kita satu fakultas ternyata."

"Benarkah?"

Ayu mengangguk. Saat ingin beranjak Raya menahan lengannya.

"Untukmu. Sebagai permohonan maafku." Raya menyodorkan box tempat makan. "Aku bawa dua. Dan ini untukmu. Kuharap kamu mau menerimanya," bohongnya dengan ekspresi wajah memelas agar Ayu mau menerima. "Kalau tidak mau aku juga tidak akan memakan bekal makan siangku."

Ayu jadi serba salah. Meski sejujurnya bekal makan yang jatuh tadi harapan untuk perutnya yang sejak kemarin sore tidak terisi. Ia juga sudah tidak punya uang lagi jika harus

membelinya sedangkan kegiatan ospek sebagai mahasiswi baru masih lama hingga petang.

"Baiklah. Terima kasih."

Perkenalan keduanya harus terpisah oleh suara pertanda kegiatan ospek akan segera dimulai. Mereka berpisah di pertigaan lorong karena memang berbeda ruangan.

Tanpa ada yang tahu dari kejauhan ada seorang pemuda yang tercatat sebagai mahasiswa baru juga tengah memerhatikan interaksi keduanya. Kebetulan yang hakiki lelaki itu juga masuk ruangan yang sama dengan Raya. Hingga pada saat jam istirahat, lelaki itu mengirimkan sesuatu yang enak untuk dimakan oleh Raya karena gadis itu hanya berdiam diri di dalam kelas karena jatah makan siangnya telah dihibahkan pada siswi yang dia tabrak tadi pagi.

Hito Andrean adalah sosok yang sejak tadi mengintainya. Hito meminta tolong pada kenalan seniornya untuk memberikan box

makanan itu untuk gadis manis yang telah mencuri hatinya.

Sejak saat itu Hito selalu memerhatikan Raya tanpa melewatkan sedikit pun kegiatan apa saja yang dilakukan di kampus. Bahkan kedekatan Raya dengan Ben, ia juga memantaunya. Tapi sial, nyalinya selalu ciut jika ingin mendekatinya. Hito selalu gugup jika berada dalam posisi berdekatan dengannya. Karena Hito mengetahui Raya tipikal gadis yang tak peduli akan urusan asmara.

Hito sengaja menjadi *player* hanya untuk mengambil simpati Raya meski dengan nilai negatif. Kadar ketampanan yang membuat kaum hawa rela bertekuk lutut tak berpengaruh bagi Raya. Nilai akademik yang membanggakan tetap tak mampu untuk mencuri perhatiannya, karena Raya hanya terkagum pada kecerdasan Benjamin Putra bukan dengan Hito Andrean, mahasiswa unggulan Fakultas Ekonomi. Rata-rata semua mahasiswa menyangka jika prestasi

yang didapatkan Hito tidaklah murni mengingat rekam jejaknya yang sok *playboy* dan memiliki harta melimpah. Sudah pasti mereka menduga uang adalah yang membuat nilainya melambung. Begitu juga dengan penilaian Raya padanya.

Perhatian Hito tak pernah putus untuk Raya. Walau ia selalu terlihat bergonta-ganti pasangan membuatnya berhasil dikenal oleh Raya. Tak mengapa meski dikenali dengan predikat yang buruk sebagai *player* asalkan Raya melihat dirinya. Ironis sekali.

Hingga suatu saat keberuntungan berpihak. Hito tak menyangka niatnya untuk menghilangkan kegalauan menghadiri pesta lajang seorang sahabatnya di sebuah *club* bisa membawanya untuk lebih dekat pada gadis yang sejak lama menjadi incarannya. Fakta yang sangat mengejutkan jika gadis cantik yang terlihat polos itu mampu melakukan pekerjaan memalukan sebagai penari striptis.

Demi Tuhan, saat itu Hito langsung mengenalinya. Semua yang ada di diri Raya telah Hito kenali. Marah? Sudah pasti. Hito sangat marah membayangkan tubuh gadisnya telah dinikmati banyak lelaki. Bahkan ia takut membayangkan hal intim lainnya yang telah dilakukan oleh Raya. Tapi perasaan terdalamnya tak bisa menolak, ia tetap menginginkan Raya. Tak peduli dengan reputasi memalukan gadis itu.

Sebuah ancaman adalah satu-satunya cara agar Raya bisa menjadi miliknya. Kesepakatan konyol dibuat untuk keuntungannya. Tapi sepertinya enam bulan tetap saja sia-sia. Pendekatannya tak membuahkan hasil. Raya tetap saja tak memandang ketulusannya. Bahkan masih saja terpukau oleh kharismatik seorang Ben. Aliran darahnya seketika mendidih. Sebelum kesepakatan usai, Hito harus mengklaim Raya menjadi miliknya. Hingga pada akhirnya Hito memilih jalan pintas

dengan memerkosa Raya. Meski kebencian akan diterimanya, Hito tak peduli. Yang terpenting adalah Raya menjadi miliknya mutlak.

Sayangnya saat Hito ingin melakukan tanggung jawab atas perbuatannya, pekerjaan bisnis membutuhkan peran penting untuk mengembalikan kejayaan yang hampir merosot pada salah satu perusahaan orang tuanya. Sebagai putra tunggal yang telah diwariskan peninggalan hasil jerih payah mendiang, Hito tak bisa mengabaikan begitu saja karena itu adalah baktinya terhadap sang ayah tercinta. Mengelola sebaik mungkin agar keturunannya kelak tetap bisa menikmati hidup layak. Begitu juga dengan kesejahteraan para pegawai yang telah mengabdikan lelahnya untuk perusahaannya.

Hito dengan sangat terpaksa meninggalkan Raya untuk sementara waktu sampai urusannya selesai

Tapi tak ada yang tahu jika Hito telah menugaskan seorang intel detektif untuk memantau pergerakan Raya karena benar-benar tidak ingin kehilangannya. Dan Hito berteriak penuh rasa syukur saat mengetahui Raya tengah mengandung benihnya.

"Kalau dia positif, tolong jangan beritahu kehamilannya. Dia sangat membenciku, aku takut dia memilih jalan pintas untuk menggugurkannya."

"Kamu tenang saja. Rahasia ini akan aman dan Raya akan tetap menjaga janinnya meski dia tidak mengetahui kehamilannya." Steffa menutup saluran ponselnya dengan senyuman.

Hito makin tenang kalau ternyata rumah orang tua Raya berdekatan kerja praktik *obgyn* istri kakak sepupunya. Sejak Raya tiba di desa, Hito selalu menghubungi Steffa untuk memastikan apakah Raya sudah datang konsultasi padanya. Dan tiba saat Raya datang

berobat, Steffa segera mengabarkan pada Hito. Tentu saja lelaki itu tak sabar ingin segera dikirimkan hasil rekaman CCTV dalam ruang praktik agar bisa melihat kondisi gadis yang dicintainya.

***

Hito mempercepat segala urusan bisnis karena ingin menjemput masa depannya. Dengan kemantapan tekad yang luar biasa ia datang menemui sang calon ayah mertua. Semua Hito ceritakan. Tidak ingin ada yang ditutupi lagi mengenai keseriusannya.

"Maaf, aku tahu ini semua salah. Tapi kumohon restui aku menikahi putri kesayanganmu." Hito berlutut di depan Edwin.

Lelaki tua itu tentu saja berang. Kekecewaan sangat terpatri dari wajahnya. Edwin sampai kesulitan berkata-kata. Hanya bisa menyalurkan lewat pukulan dan hantaman

pada kepalan tangan ringkihnya ke tubuh Hito yang tegap.

"Aku menerima semua pukulan ini demi untuk mendapatkan restumu, Ayah," lirihnya dengan senyum yang menghiasi wajah lebam.

"Kalau saja Raya tidak mengandung benihmu, aku tidak akan merestuimu. Aku tidak mau menjadikan putriku bahan cemoohan semua orang karena mengandung tanpa suami. Tapi ingat, kalau sampai bayi itu lahir kamu malah menyakitinya, aku akan datang menghabisimu, merebut paksa membawa mereka kembali padaku," ancam Edwin menarik kerah kemeja hitam Hito hingga hampir membuatnya tercekik.

"Kupastikan hal itu tidak akan pernah terjadi," sahutnya mantap.

Edwin yang melihat kesungguhan Hito hanya bisa menyelipkan doa pada Tuhan agar

pemuda itu bisa membahagiakan Raya dengan limpahan cinta yang tulus. "Aku merestuimu."

Tubuh Edwin menegang saat lengan kokoh merengkuhnya dalam dekapan hangat. Pelukan Hito teramat erat bagai seorang putra yang merindukan sosok ayah yang selama ini tak didapatkan.

"Terima kasih, Ayah."

***

Restu utama telah dikantongi. Kini saatnya merangkai rencana untuk menuju prosesi ikatan saklar. Hito tidak mungkin melamar Raya secara langsung mengingat gadis itu masih membencinya. Meski terkesan memaksa, Hito pastikan Raya akan bahagia bersamanya. Karena hanya dia yang bisa mewujudkannya.

Playboy cap kadal ini memang selalu dilingkupi keberuntungan. Lagi, Hito memiliki koneksi yang bisa mendekatkan misi utamanya.

Vera yang memang sahabat kental Raya sejak kecil tengah menjalin hubungan dengan sahabat Hito semasa putih abu-abu. Di sinilah semua rencana menuju altar terwujud sempurna. Bahkan Raya ikut berperan dalam memilih dekor dan desain suasana pemberkatan. Gaun pengantin cantik pun adalah hasil pilihan Raya yang sudah disesuaikan dengan postur tubuh hamilnya. Vera sungguh sangat berjasa. Hito berhutang budi sangat banyak pada gadis itu karena Vera sampai rela dikeluarkan dari tempatnya bekerja.

"Kalau kamu tidak menunjukkan keseriusanmu pada Raya, aku tidak akan mau membantumu sekalipun kamu seorang lelaki kaya raya dari teman kekasihku." Vera menatap tajam lelaki yang memasang wajah cerah bahagia.

"Aku tidak akan melupakan kebaikanmu. Tenang saja, posisi jabatan yang sesuai dengan kemampuanmu telah menunggu."

"Ck! Mencoba menyuapku?" decak Vera menyilang angkuh kedua tangannya di dada.

"Tidak. Tapi memang posisi tersebut sedang kosong. Jujur saja, kamu lolos tanpa ada sangkut paut kekuasaanku. Prestasimu yang melakukannya."

"Sekarang malah mencoba merayu," kekeh Vera memukul bahu Hito.

"Terima kasih, Vera."

Vera mengangguk, tersenyum tulus pada lelaki di depannya. "Jaga sahabatku. Raya adalah sosok sahabat yang sangat langka."

"Langka?" Hito membeo.

"Ya. Mulutnya itu terkadang memang sangat pedas, tapi sebenarnya dia sangat penyayang."

"Oh, ya? Kalau begitu, apa sebenarnya Raya juga menyayangiku meski sering berkata ketus padaku?" tanya Hito penuh harap.

Vera langsung menjentik kening Hito.

"Aw!" Hito mengusap-usap bagian dahi yang kini memerah.

"Percaya diri sekali. Selama kamu menunjukkan rasa cinta, perlahan tapi pasti Raya akan menyambut perasaanmu. Aku berani jamin. Karena wanita lebih cepat meleleh pada lelaki yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian. Aku yakin pernikahan kalian akan memiliki pertahanan yang kokoh jika saling mencintai sepenuh hati."

Hito tersenyum lebar. Suasana hatinya sangat bahagia. Bukan hal yang rumit melakukan semua petuah yang disebutkan Vera. Selangkah lagi, Hito akan memiliki wanita yang dicintainya. Selamanya ...

Kepala Hito bergerak mengubah posisi arah ciumannya. Mulut buasnya tengah menikmati bibir ranum Raya yang terasa kebas akibat lumatan panas yang menekan kuat. Udara dalam rongga dada Raya hampir habis jika tidak segera menepis tangan kokoh yang menekan tengkuknya.

"Jadi selama ini semua aktivitasku tak pernah luput dari pengawasanmu?" tanya Raya dengan suara napas memburu.

Hito terlihat salah tingkah. Memilih bersandar pada kepala dipan empuk sembari mengusap bibirnya yang basah. "Begitulah."

Raya menggerutu tak jelas. Mulutnya tampak komat-kamit. Entah mengumpat atau memberi pujian. Seketika bola matanya melebar. Sebuah praduga yang mungkin saja ada hubungannya dengan lelaki yang telah resmi menjadi suaminya.

"Apa kamu yang membiayai operasi ayahku?"

Sontak Hito menoleh pada Raya yang memasang wajah dingin tanpa ekspresi. Tatapan Raya seakan mengintimidasinya untuk jujur.

"Apa donatur itu adalah kamu?"

Hito hanya terdiam, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Sudah malam. Kamu harus istirahat," ucapnya sembari menaikkan selimut menutup tubuh Raya.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Kamu belum menjawabnya. Apa kamu donatur itu? Tolong, jawab yang jujur. Aku tidak mau ada lagi yang kamu sembunyikan dariku, *please*," pinta Raya dengan suara bergetar mencengkeram selimut.

Hito mengembuskan napas rendah. "Ya, itu aku."

Untuk sesaat degup jantung Raya bergemuruh akan sesuatu yang sulit diartikan. Tatapan manik beningnya seketika meredup. Sungguh, rahasia itu adalah yang paling mengejutkan. Kenapa lelaki menyebalkan ini bisa menjadi sosok *Robin Hood* untuknya. Sedangkan selama ini Raya selalu meremehkan

apa pun yang dilakukan lelaki itu. "Terima kasih," lanjutnya lirih.

"Hem?"

"Terima kasih atas semua kepedulianmu. Aku benar-benar berhutang banyak padamu." Raya meraih tubuh tegap di sampingnya. Menangis lirih dalam keharuman dada bidang itu.

"Ust, jangan bicara begitu. Aku tulus melakukannya demi perempuan yang kucintai. Aku merasa bodoh kenapa selama ini hanya mengawasi kegiatanmu di kampus saja tanpa mencari tahu tentang keluargamu. Aku bersyukur, tidak sia-sia saat mendatangkan tim medis dari Singapura." Hito mengusap-usap punggung Raya agar gadis itu tenang.

"Kenapa kamu sebaik itu?"

"Itu hal yang wajar."

"Tapi aku, kan selalu meremehkanmu."

"Itu karena kamu belum mengenal sifatku."

Keduanya masih saling memeluk erat. Feromon candu kesukaannya mulai mendesak untuk mereguknya. Kecupan di pucuk rambut Raya telah menurun menuju leher jenjangnya. Mendaratkan kecupan-kecupan lembut di sana. Saat mulutnya ingin memberikan isapan, dada kokohnya terdorong cukup keras. Ekspresi wajah Hito tampak kebingungan.

"Kenapa kamu membohongi tentang kehamilanku? Kamu tahu, hal itu bisa membahayakan pertumbuhannya. Bagaimana kalau aku tidak memedulikannya? Kamu calon ayah yang egois" Raya menghujani pukulan di bahu Hito. Ocehan kemarahan tak luput dimuntahkan.

Setelah puas memukulinya, Raya kembali terisak. Sungguh, hormon wanita hamil benar-

benar membingungkan. Cepat sekali bahagia lalu secara mendadak merajuk.

"Aku takut kamu tidak mau menerima kehadirannya karena masih membenciku. Bahkan bisa saja memicu stress yang berkepanjangan. Aku meminta Steffa agar tidak memberitahumu agar kamu tetap tenang." Hito meraih jemari Raya dalam genggaman kemudian membawanya ke bibir untuk dikecup. “Maafkan aku.”

"Aku tidak sejahat itu." Raya terisak.

"Aku percaya. Tapi saat kekecewaan dan ketakutan mendominasimu, aku tak mau mengambil resiko." Hito mengapus air mata yang membasahi pipi putih Raya kemudian menangkupnya. Ia memosisikan kepala untuk menciumnya. Namun Raya malah menutupi mulut Hito dengan kedua tangan halusnya.

"Gara-gara perbuatanmu aku tidak bisa melanjutkan kuliahku. Sebentar lagi semua

mahasiswa angkatan kita disibukkan dengan skripsi dan kamu malah membuatku hamil." kembali Raya menangis.

"Kamu masih bisa melakukannya. Aku akan membantumu."

"Tetap saja aku tidak bisa ikut persidangan karena perutku yang semakin membesar."

"Masalah waktu bisa di atur. Yang penting kamu tetap bisa lulus," ucap Hito enteng.

"Heh, aku tidak mau lulus karena uangmu. Aku mau lulus dengan usahaku sendiri," sahut Raya ketus.

"Kamu salah kalau berpikir selama ini nilai yang kudapat karena uang."

Raya masih saja tak memercayainya. "Ujian semester kemarin saja kamu absen tidak ikut."

"Meski aku sibuk dengan urusan bisnis, aku tetap mengikuti semua materi ujian melalui *online*. Kalau tidak percaya, kamu bisa tanyakan langsung pada semua dosen pengajar kita," terang Hito serius.

Raya tampak tak percaya, tapi melihat gestur tubuh Hito sepertinya dia memang berkata jujur.

"Ehem, satu lagi, kenapa waktu itu kamu menyerangku tiba-tiba. Aku merasa itu bukan dirimu yang sebenarnya saat memerkosaku," tanyanya memicingkan mata.

"Apa lagi kalau bukan karena Ben. Niatku untuk menjemputmu di kampus gagal karena kalian bercengkerama mesra dan saling tertawa," sungut Hito.

"Cuma karena hal sepele itu kamu memerkosaku? Bahkan saat itu dia hanya memberikanku undangan pernikahannya.

Kamu benar-benar bedebah!" Raya kembali memukuli dada Hito dengan tangisan.

"Ya, aku tahu. Aku menyesal telah melakukannya dengan paksaan. Tapi kumohon jangan sebut hal itu dengan pemerkosaan. Yang kulakukan murni atas rasa cemburu karena cinta. Aku hanya menyesal karena tidak melakukannya dengan lembut agar tidak menyakitimu."

"Lantas aku harus menganggap apa perbuatan bejatmu?" Raya mendengkus setelah air matanya berhenti mengalir.

Hito memundurkan kepala Raya agar bisa menatap wajah cantiknya yang sembab. Mengecup lembut pucuk hidungnya yang memerah. "Itu adalah kemarahan cintaku. Setiap kamu mengecewakan, aku akan menghukummu seperti itu, bagaimana?" lanjutnya menggoda.

Raya memutar jengah bola matanya. Lelaki di depannya tetaplah *playboy* mesum tegangan tinggi.

"Aku tahu cinta memang belum ada di hatimu. Tapi setidaknya, kamu harus membuka hati untuk kumasuki dengan segenap rasa cintaku ... padamu." Hito mengikis jarak antara ke duanya. Bibirnya tepat berada di depan bibir manis kesukaannya. "Aku menginginkanmu."

"Hito ..." suara Raya terdengar serak.

Tanpa izin Hito menyatukan mulutnya membungkus bibir madu Raya. Lumatan panas telah melumpuhkan kinerja otaknya. Keduanya tengah beradu ciuman membara, liar dan lapar. Lidah Hito mengolah isi mulut Raya yang kini menyambutnya dengan kedua lengan melingkari lehernya. Seketika Raya tersedak oleh saliva yang disalurkan oleh lelaki itu bersamaan dengan remasan kedua payudaranya.

"Ja-jangan sekarang." napas Raya terengah.

"Kenapa? Kamu masih meragukanku?"

Kepala Raya menggeleng pelan. "Aku belum mencintaimu."

Tatapan Hito tampak kecewa tapi ditutupi oleh sebuah kekehan. "Tapi tubuhmu menerima semua cumbuanku ... bahkan percintaan kita yang kedua kali waktu itu terasa panas membara."

"Jangan mengingatkan kejadian itu lagi," cebiknya kesal.

"Maaf. Tapi sejujurnya aku tidak pernah melupakan kejadian itu. Di mana kita melepas sesuatu yang berharga pada seseorang yang tepat ... kamu." Hito menjilat cuping Raya hingga membuat aliran darahnya mendidih penuh desakan hasrat yang telah mati-matian dibendungnya.

"Maksudmu?"

Hito hanya tersenyum miring tanpa berniat menjawabnya. Dan Raya kembali memekik dalam mulut brutal yang mencium ganas bibirnya yang telah membengkak.

Tak disangka!

Pejaman mata Raya makin erat saat punggungnya menyentuh busa empuk. Posisi Hito yang berada di atas memudahkan semua gerakan nakalnya pada tubuh Raya yang terlentang pasrah. Ciuman Hito menurun mengecupi leher dan mengisap beberapa kali meninggalkan *hickey* yang menghiasi leher putihnya. Kedua tangan Hito tentu saja telah berada pada gundukan sekal yang kini padat dan membesar karena

hormon kehamilannya. Hito dibuat gemas oleh benda kembar yang masih terbungkus penyangganya.

Srek!

Kedua bola mata Raya membulat saat gaun tidurnya dirobek. Niatnya untuk protes tergantikan desahan yang tak terkontrol dari pita suaranya. Hito menarik ke atas *bra* yang membungkus kedua payudaranya tanpa membuka pengaitnya. Mulutnya segera menyambar rakus pucuk runcing yang berdiri tegak. Hito menyedot, mengulum serta menjilati bergantian dengan jemari yang aktif memilin dan memuntirnya seduktif membuat gelenyar aneh tersebar pada titik sensitifnya. Kewanitaannya telah lembap dan cenderung basah. Terasa gatal sekaligus nikmat saat tak sengaja bergesekan dengan bongkahan keras yang menggembung di selangkangan milik Hito.

"Ah ...," lenguh Raya meremas rambut Hitam yang berada di depan dadanya yang membusung memudahkan mulut lelaki itu memakan sempurna daging payudaranya.

Aksi erotis itu makin merajuk ke ranah hal yang sangat intim. *Panties* tipis Raya telah terlepas tanpa kesadarannya. Tergeletak pasrah di lantai.

Mulut Hito masih betah melumat serta mengisap tonjolan puting kecokelat mudaan yang kian mengeras akan ulahnya. Gigi putihnya juga ikut berpartisipasi memberikan gigitan hingga membuat tubuh Raya menggelinjang penuh hawa nafsu.

Sebelah tangan Hito makin merayap nakal menuju area yang sangat mendebarkan. Bulu pubis yang berada di bibir tebal vaginanya diusap lembut. Telunjuk Hito hanya menggoda pelan membuka lipatan pusat inti aliran libido istrinya. Tepat saat salah satu jemarinya

menyeruak ke dalam celah hangat itu, Raya menegakkan punggungnya membuat ciuman dan jemari tangan Hito terlepas dari tubuhnya.

"Apa ... apa kamu sering melakukannya pada setiap wanita yang kamu pacari?"

Damn! Kenapa di saat seperti ini harus bertanya hal konyol itu? Sungguh, perawan striptis di depannya sangat menjengkelkan mempermainkan hasratnya yang telah menggunung.

Hito mengacak-acak rambutnya. Menatap frustrasi pada gadis yang mencengkeram erat selimut tebal menutupi tubuh polosnya. Hito beranjak menuruni tempat tidur. Tatapannya membuat tubuh Raya bergidik. Berkilat penuh gairah. Sudut bibirnya terangkat membentuk seringai, membuat jantung Raya makin berdebar tak keruan.

Raya kesulitan menelan liur saat dengan sengaja Hito membuka pakaian yang

membungkus tubuh tegapnya secara perlahan. Seolah menggoda pandangan Raya agar memuja pahatan sempurna tubuh atletisnya. Raya menundukkan kepala begitu Hito telanjang sempurna.

Cengkeraman selimut kian mengerat saat tempat tidurnya bergerak oleh kehadiran seseorang yang telah memporak-porandakan hatinya.

"Raya ...," bisik Hito serak tepat di telinganya. "Kamu benar-benar ingin tahu?"

Raya mengangguk gugup dengan mata terpejam.

Hito berdecak pelan akan keingintahuan gadisnya yang tak bisa dienyahkan.

"Kamu adalah wanita pertama yang kucintai dan ..."

Raya membuka mata, memberanikan diri bersitatap pada manik kelam yang berlumur gairah.

"Kamu adalah satu-satunya wanita yang ingin kugagahi, kumasuki dan kusetubuhi dengan cinta yang dahsyat sampai membuatmu lemas."

Raya memalingkan wajahnya yang memanas. "Aku ingin kamu jujur, bukan mengumbar kalimat vulgar."

Hito terkekeh kemudian meraih wajah Raya dengan ciuman-ciuman gemas. "Itu adalah pertama kali aku melakukannya. *Making love* bersamamu adalah impianku sejak dulu."

Raya mengerjap tak percaya. "La-lu hubungan fisik apa yang terparah kamu lakukan ... pada mereka?" tanyanya menekan.

"Heh, apa harus kujawab pertanyaan konyol itu?" wajah Hito berubah masam. Gairah

yang telah menggunung perlahan-lahan surut ke dasar laut yang asin penuh luka.

"Hito, jawab!" Raya merengek tak sabar.

"Just make out."

Wajah Raya merah padam. Tatapan nanar serasa menusuk sukma lelaki yang kini terintimidasi karena kejujurannya.

"Cap kadal," ejeknya kesal.

"Apa tidak ada julukan yang lebih manis didengar?" Hito berdecak.

"Itu sangat cocok untukmu mengingat ini telah merajalela menciumi wanita lain," cibirnya menyentuh permukaan bibir Hito hingga membuat tubuh lelaki itu tersengat ribuan volt aliran listrik.

"Tapi tetap saja hambar jika melakukannya tanpa cinta. Sekalipun wanita itu memiliki paras yang cantik," suaranya Hito terdengar parau.

Raya tersentak akan pengakuan Hito yang menurutnya tidak mungkin. Seorang Hito Andrean sang *playboy* kawakan melepas status perjaka padanya. Sebuah kenyataan yang konyol menurutnya.

"Kenapa? Mau menertawakanku karena lelaki seusiaku masih perjaka dan malah rela melepasnya pada seorang perawan striptis, begitu?" tuduh Hito dengan intonasi sinis.

Demi Tuhan, kejujuran yang terlontar barusan membuat Hito malu setengah mati. Ia memaklumi jika Raya tidak memercayainya mengingat rekam jejak kelakuannya yang minim dari slogan *good boy.* Tapi memang begitu kenyataannya. Hito adalah seorang jejaka tulen.

"Sudah malam. Besok saja diteruskan kalau kamu masih ingin mengorek informasi tentangku."

Hito memilih sibuk dengan selimut. Berniat untuk tidur walau sebenarnya belum mengantuk akibat gairahnya yang masih melambung. Tapi baru saja ingin memaksa memejamkan mata, sesuatu yang hangat telah menempel pada punggungnya yang polos.

"Terima kasih. Sudah mencintaiku sedalam itu. Aku merasa sangat tersanjung." Raya memeluk erat tubuh Hito yang membelakanginya.

"Raya, kamu ...," Hito telah merubah posisinya saling menghadap.

"Perjaka *playboy*." Raya terkekeh dengan tatapan mengejek. Tetapi Hito justru menganggap jika dia sedang menggoda.

Raya tersadar saat pandangan lelaki itu menurun dari wajahnya ke arah daging segar kembar yang melambai-lambai akibat selimut yang telah merosot mempertontonkan gratis.

Terlambat, mulut Hito lebih dulu menyerangnya. Memakan gundukan indah itu dengan ganas dan lapar. Hito tak tahan lagi untuk menahan semua gairah yang telah dipendamnya sekian lama. Kali ini Raya tidak akan lolos dari cumbuan liarnya karena status mereka telah diberkati oleh Tuhan. Bukanlah sebuah dosa

"Hito, ingat anak kita," ucap Raya di sela menikmati cumbuan lelaki itu.

"Ya, aku akan hati-hati melakukannya."

Kewanitaan Raya telah menjadi objek pelampiasan perasaan cintanya yang menggebu-gebu. Ujung lidahnya menusuk-nusuk bagian terdalam yang sangat sensitif hingga mengeluarkan lelehan bening manis yang langsung disesap oleh mulutnya. Ketiga ruas jarinya ikut bermain dalam lubang sempit secara perlahan. Keluar masuk - keluar masuk berirama seduktif sampai lolongan kepuasan

menggema dalam ruangan minim yang di desain menjadi kamar pengantin romantis.

Raya mengatur napas yang menderu. Rasa asing yang begitu nikmat baru saja berhasil dicapai. Begitu membuka mata, sepasang manik berkabut gairah tengah menatap intens.

"Jaga desahanmu. Kita berada dalam pengawasan ayahmu."

Detik itu juga Raya tersadar jika mereka berada dalam sebuah hunian sederhana, yaitu rumah orang tuanya. Mengingat resepsi pesta yang akan digelar di hotel berbintang masih satu minggu lagi. Tentu saja ruangan yang sekarang akan menjadi kegiatan malam pertama pernikahannya tidak memiliki fasilitas kedap suara.

"Tapi kurasa ayah akan memakluminya."

Tepat membisikkan kalimat itu, Hito menyerang kembali bibir Raya dengan kadar

ciuman yang lebih menuntut. Meminta haknya sebagai suami yang telah mempersembahkan segala perasaannya pada gadis pujaannya.

Sebuah figura tengah dipandangi dengan seksama. Membawa kilasan memori yang telah berlalu dengan sebuah prestasi yang cukup membanggakan meski bukanlah unggulan.

"Sayang sekali kita tidak bisa mengenakan pakaian kebesaran itu dalam waktu bersamaan."

"Tidak perlu menyesal. Karena perjuanganmu saat itu lebih mulia. Sibuk mengurus bayi tampan yang sangat lucu."

Raya tersenyum lebar. Bayi mungil yang kini telah menjadi seorang balita adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan sebagai pelengkap kebahagiaannya. Meski tertinggal satu tahun dari wisuda Ayu, ia tak pernah menyesal menunda pendidikannya.

"Pada akhirnya lembaran penting dengan nilai-nilai akademik hanya tersimpan rapi dalam lemari," kekehnya mencoba mengubur impian menjadi wanita karier.

"Semua ijazah pendidikanmu memang tidak digunakan. Tapi ilmunya sangat bermanfaat untuk anak-anakmu nanti. Tidak ada yang sia-sia. Tuhan selalu tahu apa yang dibutuhkan setiap umatNYA. bahkan kamu dipertemukan oleh laki-laki yang sangat mencintaimu."

Raya menatap haru pada wanita yang kini semakin matang dalam berpikir. Sahabatnya ini memang dewasa. Kecerdasannya telah membawa pada kesuksesan dalam berkarier. Hampir lima tahun Ayu bekerja di sebuah perusahaan bonafit yang bergerak di bidang perhotelan. Sebagai seorang analis bisnis Ayu mempunyai tanggung jawab yang cukup berat untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan bisnis hingga mengusulkan solusi-solusi praktisi untuk para pemangku kepentingan bisnis di dalam sebuah proyek. Jam terbangnya pun tak bisa dianggap remeh. Ia sering berpindah-pindah lokasi. Dari luar kota hingga ke manca negara mengingat proyek yang dikembangkannya sangat fantastis. Dengan kesibukan yang luar biasa Ayu mampu mengubur rasa sepi di relung hatinya yang terdalam walau tak bisa mengenyahkannya semua kenangan menyakitkan.

"Aku selalu berdoa agar kamu selalu bahagia. Dengan karier menakjubkan dan seseorang yang mencintaimu dengan tulus," ucap Raya penuh harap.

"Kenapa jadi membahasku. I'm single. I'm happy!" Ayu tertawa

"Justru aku menyesalkan diri karena tak bisa hadir di pemberkatan pernikahanmu karena ..." wajah Ayu berubah muram. Pikirannya terbawa kembali pada memori yang menorehkan luka dalam hatinya.

Tatapan Raya terlihat sendu. Seolah merasakan kesakitan sahabatnya. Jemarinya mengelus sebelah bahu Ayu memberi ketenangan.

"Jangan menatapku begitu. Apa aku terlihat menyedihkan?" Ayu berpaling dari tatapan iba wanita di depannya. "Hem, sejak tadi aku tidak melihat jagoanmu. Ke mana Frizzy?"

"Tante cari aku?"

Balita tampan yang baru saja disebut ternyata sudah ada di depan matanya. Tubuh kecil yang tengah digendong lelaki berpostur tinggi di sebelah Hito mampu membuat pijakan kakinya terpaku. Bahkan saat Frizzy telah berpindah pada gendongannya, pandangan Ayu tak berkedip menyelami sepasang mata yang menatap dingin padanya.

"Izzi kangen."

Suara sang bocah menyadarkan Ayu dari kegugupan. Atmosfer ruangan terasa asing jika Frizzy tak bersuara. Ayu berusaha menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Memberikan senyum terbaiknya pada balita menggemaskan dalam gendongannya.

"Tante juga kangen sama kamu. Izzi kelamaan, sih datangnya. Sekarang tante mau pergi lagi," ucapnya sambil mencubit hidung kecil Frizzy.

"Kamu mau ke mana lagi?" tanya Raya menyadari perubahan Ayu setelah kedatangan suaminya dan sahabat lamanya.

"Kenapa harus pergi? Kenapa kita tidak reuni saja mumpung ada Bimo di sini." Hito ikut menyuarakan sambil meraih putra kesayangannya dari gendongan Ayu.

Lelaki yang sejak tadi hanya diam terlihat makin dingin ekspresinya. Tak ada sapaan atau pun sebuah senyuman dari pertemuan sekian lama mereka.

"Tidak bisa. Maaf, Raya aku harus pergi. Ada klien yang sudah menungguku." tanpa menunggu respons sang tuan rumah Ayu beranjak begitu saja. Ia ingin cepat-cepat menghilang dari situasi yang tidak menyenangkan saat ini.

"Sepertinya aku juga harus pergi."

Lelaki yang datang bersama Hito pergi begitu saja tepat Ayu menutup pintu ruangan. Bimo berlari mengejar wanita yang masih menjadi angan-angan masa depannya. Terdengar samar adu mulut antar keduanya di halaman. Tidak ingin putranya mendengar pertengkaran, Raya segera membawa Frizzy ke dalam kamarnya. Bocah yang baru saja pulang dari kegiatan les bahasa inggris memang terlihat mengantuk. Tak lama bercerita seputar belajarnya, Frizzy tertidur.

"Sudah tidur?" kepala Hito menyembul dari celah pintu yang terbuka.

Raya mengangguk lalu menyelimuti tubuh malaikat ajaibnya. Lantas beranjak keluar kamar. Hito masih setia menunggu di depan pintu.

"Jam tidur siangnya sudah lewat. Makanya dia langsung pulas," ucap Raya.

Hito mengangguk. "Eits, mau ke mana?"

Langkah Raya tertahan oleh cekalan pada pergelangan tangannya. "Menghubungi Ayu. Aku ingin memastikan sahabatku baik-baik saja setelah kamu membawa sahabatmu yang berengsek," ketusnya menyingkirkan tangan Hito lalu berlari memasuki pintu besar ruangan di sebelah kamar putranya.

Raya berjalan cepat menuju nakas mengambil ponselnya. Begitu jempolnya mengotak-atik benda tersebut, Hito merampasnya.

"Sudah saatnya mereka bersama. Kamu tidak ingin, kan Ayu menyendiri kesepian? Bimo dan Ayu adalah pasangan yang serasi. Sama-sama menyimpan luka. Sama-sama memendam rindu. Dan sama-sama mencintai."

Hito meletakkan ponsel milik Raya kembali ke nakas. "Sudah saatnya mereka bahagia. Biarkan Bimo memperjuangkan cintanya tanpa ada orang yang menghalangi

lagi." Hito merangsek tubuh Raya hingga terduduk di sisi tempat tidur. Kedua tangannya mengangkat wajah Raya agar mendongak menatap wajahnya. "Sekarang saatnya aku menunjukkan cintaku ... padamu."

Tepat saat kepala Hito menunduk mengatur posisi ciuman, Raya menoleh, membuat ciuman bibirnya meleset ke pipi. "Kamu masih marah?" Hito meraih dagu Raya agar menatapnya.

"Siapa bilang aku mar-- hempt..."

Hito langsung melumat bibir yang akan memberikan penyangkalan. Lidahnya yang terampir melesat cepat ke dalam rongga mulut Raya hingga membuat napasnya putus-putus. Raya yang diam saja nyatanya makin membuat tindakan Hito menjadi-jadi.

"Aku tidak tahan. Sudah tiga hari kamu diamkan. Aku tidak tahu kesalahan apa yang kubuat. Please, tell me why?" pintanya dengan

mata terpejam. Kening keduanya masih menyatu setelah ciuman terlepas.

Raya menggigit bibirnya yang menebal akibat ciuman panas barusan. "Bisa tidak untuk tidak tebar pesona di depan guru bahasa inggris, Frizzy? Bahkan hari ini kamu bisa-bisanya pulang lebih cepat dari pekerjaan yang super padat hanya untuk bertemu guru cantik itu. Padahal aku berniat mengajak Ayu ke sana menjemputnya. Playboy cap kad--"

Hito kembali membungkam bibir yang telah menjadi candu abadinya. Tiga hari tak memainkannya membuat Hito frustrasi.

"Kebetulan klien yang kutemui hari ini adalah Bimo, jadi aku bisa lebih santai berdiskusi masalah project. Apa lagi dia juga baru saja landas dari London. Sekalian saja kami bernostalgia sambil menjemput Frizzy," terang Hito. Jemarinya mengusap lembut bekas saliva di bibir Raya. "Jadi istriku ini cemburu dengan

guru yang mengajarkan putranya belajar, hem?" lanjutnya menaikkan satu alis.

Melihat respons Hito yang tidak merasa bersalah akan sikapnya membuat Raya menahan kekesalan. Bukannya membujuk agar ia tidak marah, mantan playboy itu malah menggodanya.

"Percuma saja aku mencintaimu kalau kamu tidak sadar diri." Raya hendak berdiri tapi bahunya di tahan cepat oleh kedua tangan Hito.

"Kamu bilang apa? Coba ulangi lagi?"

Raya yang tersadar segera merapatkan mulutnya. Kedua tangannya membekap agar tidak membiarkan lidahnya mengeluarkan kejujuran yang sejak lama Hito nantikan.

"Katakan sekali lagi, please," pinta Hito dengan tatapan memelas.

Raya menggeleng. Bersikukuh pada pendiriannya. Tetap menutup bibirnya dengan telapak tangan.

"Raya ..." Hito meraih jemari tangan istrinya. Mengelus lembut lalu mengecupnya. "Katakan sekali lagi. Kumohon ..."

Manik bening Raya terlihat berembun. Permohonan lelaki tampan yang tengah menatap lembut dengan binar pengharapan seakan mendesaknya meminta diluapkan atas penangguhan rasa yang selama ini terpatri.

"Apa itu penting?"

"Sangat."

"Kita sudah menikah lebih dari lima tahun."

"Tapi aku tak pernah mendengarnya."

"Apa itu membuat kadar cintamu memudar?"

"Tidak. Tidak akan pernah."

"Lalu untuk apa juga?"

"Tapi aku ingin mendengarnya." suara Hito hampir terdengar putus asa.

"Yang penting pernikahan kita baik-baik saja," ucap Raya enteng.

Hito tak akan mundur agar lidah ketus istrinya melafalkan kalimat keramat untuknya. "Katakan."

"Tidak mau!"

"Katakan."

"Kamu pikir ak--"

"Katakan." Hito terus mendesak.

"Hito, kamu itu ..."

"Katakan."

"Ya, aku mencintaimu. Puas?!" intonasi Raya setengah berteriak.

Bibir Hito terbuka tanpa mengeluarkan suara. Mencoba memastikan apa yang di dengarnya. Raya hampir saja ingin menjewer telinganya karena Hito hanya terdiam setelah tadi memaksanya mengaku. Raya bangkit dari duduknya lalu menyejajarkan wajahnya dengan berjinjit. Memberikan kecupan tepat di bibir lelaki yang menjadi ayah biologis anaknya.

"Aku mencintaimu, Papa Tora Frizzy Andrean."

Seperti raga yang baru saja dirasuki nyawanya kedua mata Hito mengerjap. Dan pada saat Raya ingin melepas tautan bibir mereka, Hito menahan tengkuknya, memakan bibir ranum itu dengan ganas.

"Sejak kapan?" tanya Hito dengan napas menderu.

"Mungkin sejak di Paris. Saat bibirku memberi kebohongan tentang berakhirnya kesepakatan kita."

Senyum Hito kian merekah mendengar pengakuan Raya. Meski sikap wanita ini selalu manis sejak mengabdikan hidup bersamanya, tapi Hito selalu menantikan kalimat sakral itu. "Cinta kita takkan berakhir."

Hito kembali memagut bibir Raya. Keduanya saling berbagi ciuman. Membalas dengan rasa cinta yang luar biasa. "Terima kasih."

"Harusnya aku yang berterima kasih. Kamu sudah banyak memberikanku limpahan kasih sayang dengan segenap perasaanmu. Kamu banyak bersabar demi -- akh!" Raya memekik saat tubuhnya terhempas ke atas ranjang karena Hito menyerangnya tiba-tiba. Kembali menghujaninya dengan ciuman-ciuman basah penuh keliaran. Jemari lelaki itu telah menyelinap masuk ke dalam celah lembap. Menggoda pusat tubuh Raya yang kini telah merembes cairan kewanitaannya.

Hito menyeringai. Sepasang matanya telah dipenuhi kabut yang mampu membuat Raya kesulitan menelan liurnya. Menatap fokus pada wajah merona Raya sambil membuka simpul dasi yang mencekik lehernya lalu melempar sembarangan. Deretan kancing kemeja yang berbaris pun telah terbuka menampilkan bentuk samar dari otot-otot perut yang tercetak padat.

"Saatnya bercinta. Kali ini kamu tidak akan kubiarkan keluar kamar dengan mudah. Kita akan bertempur habis-habisan. Membuatmu terkapar lelah dengan lelehan sperma yang membanjiri milikmu sampai mengering."

Pernikahan bukanlah akhir dari kisah cinta mereka. Pernikahan adalah awal proses keduanya untuk saling mengukuhkan jalinan kasih yang telah disahkan oleh Tuhan pemilik semesta alam agar terus terberkati dengan untaian doa dan harapan. Sementara cinta adalah sesuatu yang tak boleh pupus atau pun

memudar sekalipun termakan oleh usia tahunan yang akan membawanya pada keabadian

T. A. M. A. T